



**STRATEGI PENGEMBANGAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU
TEMPAKAU KASTURI PADA CV. SUUD DI KECAMATAN
TAMANAN KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh :

**Maulidatir Risqiyah
NIM 171510601009**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**



**STRATEGI PENGEMBANGAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU
TEBAKAU KASTURI PADA CV. SUUD DI KECAMATAN
TAMANAN KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

**Maulidatir Risqiyah
NIM 171510601009**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda tercinta HJ. Raihana yang senantiasa selalu memberikan doa, semangat, dukungan, cinta dan pengorbanan kepada penulis sampai skripsi ini dapat terselesaikan, serta ayahanda tercinta Alm. H. Ahmad Hasbullah yang selalu menyayangi penulis semasa hidupnya sehingga penulis dapat termotivasi dalam menyelesaikan gelar Strata Satu dengan baik.
2. Kedua kakak tersayang Shaiful Rizal, S.kep., Ns. dan Niken Apriliana, S.KM yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, doa, dan dukungan kepada penulis semasa studi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Ati Kusmiati, SP., MP. selaku dosen penguji utama, Ibu Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP., selaku dosen penguji anggota dan Bapak Djoko Soejono, SP., MP. selaku dosen pembimbing skripsi yang tidak pernah lelah untuk meluangkan waktu dan tenaganya dalam memberikan bimbingan dan arahan terbaik hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ir. Jani Januar, MT. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mendukung penulis selama masa studi.
5. Seluruh guru SD N 01 Grujugan Kidul, SMP N 01 Bondowoso, dan SMA N 02 Bondowoso serta seluruh dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang senantiasa memberikan ilmu tanpa pamrih.
6. Seluruh direktur dan staff CV. Suud serta para pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang telah bersedia membantu penulis dalam menjadi narasumber selama proses penelitian yang panjang ini.
7. Teman-teman Program Studi Agribisnis Universitas Jember yang telah menemani hari-hari selama masa perkuliahan.
8. Almamater tercinta Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

MOTTO

“ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat [datang]nya”

(QS. An-Nahl Ayat 1)

“Kemampuan kita bertahan dalam hidup tergantung bagaimana kita melihat sebuah ujian, sebuah takdir, sebuah hal. Dan kemampuan melihat itu sangat membutuhkan cahaya yang bernama ilmu”

(Ustadz Muhammad Nurul Dzikri)

“aku sesuai prasangka hambaku padaku. Jika prasangka itu baik, maka kebaikan baginya. Dan apabila prasangka itu buruk, maka keburukan baginya”

(HR. Muslim no. 4849)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Maulidatir Risqiyah

NIM : 171510601009

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Strategi Pengembangan Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 05 September 2022

Yang menyatakan,

Maulidatir Risqiyah

NIM. 171510601009

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU
TEBAKAU KASTURI PADA CV. SUU DI KECAMATAN TAMANAN
KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh :

**Maulidatir Risqiyah
NIM 171510601009**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Skripsi : Djoko Soejono, S.P., M.P.
NIP 197001151997021002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Strategi Pengembangan Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 05 September 2022

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi:

Djoko Soejono, SP., MP.
NIP. 197001151997021002

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Ati Kusmiati, SP., MP.
NIP. 197809172002122001

Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP.
NIP. 196309031990022001

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.S.
NIP. 196403041989021001

RINGKASAN

Strategi Pengembangan Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Maulidatir Risqiyah, 171510601009; 2022; 85 halaman; Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Peran tembakau bagi masyarakat cukup besar karena aktivitas produksi dan pemasaran dari tembakau melibatkan cukup banyak penduduk untuk mendapatkan penghasilan. Industri pengolahan tembakau di Kabupaten Bondowoso memiliki jumlah usaha, jumlah total tenaga kerja, serta nilai produksi terbanyak dibandingkan beberapa jenis industri lainnya di Kabupaten Bondowoso, sehingga dapat dikatakan bahwa industri pengolahan tembakau di Kabupaten Bondowoso memiliki potensi berkembang dalam jangka waktu kedepannya. Industri pengolahan tembakau atau industri rokok yang memiliki permintaan produk meningkat akan meningkatkan kapasitas produksinya juga. Seiring meningkatnya kapasitas produksi yang dilakukan oleh industri akan meningkatkan kebutuhan bahan baku yang dibutuhkan untuk pembuatan rokok. Persediaan bahan baku yang tidak dapat memenuhi kapasitas produksi akan menghambat proses produksi rokok yang dilakukan, sedangkan persediaan bahan baku yang berlebihan akan membuat perusahaan menanggung beban biaya penyimpanan sebagai akibat dari penyusutan bahan baku yang berlebihan tersebut. Oleh karena itu sangat penting memperhitungkan kuantitas persediaan dan pemesanan bahan baku yang ekonomis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) tingkat persediaan, titik pemesanan kembali, dan persediaan pengaman bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso (2) strategi persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode memilih secara sengaja (*Purposive Method*) yakni di CV. Suud di Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Penentuan informan penelitian dengan menggunakan

metode *Purposive Sampling* dengan pertimbangan informan yang akan digunakan adalah orang-orang yang dianggap paham dan berkaitan dengan pengembangan persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud sehingga didapatkan 15 informan. Tingkat persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud akan dianalisis menggunakan metode EOQ, *Safety Stock*, dan *Re-order Point*, dan strategi pengembangan persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud akan dianalisis menggunakan analisis SWOT.

Hasil analisis EOQ menunjukkan bahwa tingkat persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud tidak ekonomis. Hal tersebut dibuktikan dalam perbandingan antara nilai total biaya persediaan bahan baku tembakau kasturi menurut metode EOQ lebih kecil dari metode yang digunakan perusahaan. *Safety Stock* tembakau kasturi sebesar 10.007 Kg sedangkan berdasarkan perhitungan perusahaan persediaan pengaman tembakau kasturi hanya sebesar 5.382 Kg. *Reorder Point* (ROP) sebaiknya dilakukan pada saat persediaan tembakau kasturi di gudang penyimpanan CV. Suud telah tersisa 2.242,5 Kg. Hasil analisis SWOT persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud memiliki nilai IFAS sebesar 2,95 dan nilai EFAS sebesar 2,60. Titik pada matriks posisi kompetitif relatif persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud terletak pada bidang *White Area* (bidang kuat – berpeluang). Bidang *White Area* adalah kondisi yang sangat menguntungkan, dimana CV. Suud memiliki peluang dan kekuatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan persediaan bahan baku tembakau kasturi. Strategi yang dapat diterapkan pada kondisi ini adalah mendukung kebijakan strategi agresif, beberapa strategi diantaranya yakni; Memanfaatkan mitra pedagang besar kasturi dalam memenuhi persediaan bahan baku tembakau kasturi yang ekonomis, perusahaan dapat memanfaatkan petani tembakau kasturi lokal untuk memenuhi kebutuhan kasturi dalam gudang, dan memanfaatkan gudang penyimpanan bahan baku dengan biaya lebih rendah dan dekat dengan sumber ketersediaan bahan baku kasturi.

SUMMARY

Strategy For Developing Supplies of Kasturi Tobacco Raw Materials at CV. Suud in Tamanan District Bondowoso Regency; Maulidatir Risqiyah, 171510601009; 2022; 85 pages; Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

The role of tobacco for Indonesian society is quite large because the production and marketing activities of tobacco involve quite a number of residents to earn income. The tobacco processing industry in Bondowoso Regency has the largest number of businesses, total of labor, and total production value compared to several other types of industries in Bondowoso Regency, so it can be said that the tobacco processing industry in Bondowoso Regency has the potential to develop in the future. The tobacco processing industry or the cigarette industry which has increased product demand will increase its production capacity as well. As production capacity increases, the industry will increase the need for raw materials needed for cigarette manufacture. Inventories of raw materials that cannot meet production capacity will hamper the cigarette production process, while excessive inventories of raw materials will make the company bear the burden of storage costs as a result of the excessive depreciation of raw materials. Therefore, it is very important to take into account the quantity of supplies and orders for economical raw materials. The purpose of this study was to determine (1) inventory level, reorder point, and safety stock of Kasturi tobacco raw materials on CV. Suud in Tamanan District, Bondowoso Regency (2) strategy of supplying raw materials for kasturi tobacco at CV. Suud in Tamanan District, Bondowoso Regency.

The location of the research was determined by purposive methods, namely in CV. Suud in Sumber Kemuning Village, Tamanan District, Bondowoso Regency. The research method used is descriptive analytic method. Research informants are determined by purposive sampling methods, that is the informants to be used are people who are considered to understand and relate to the development of raw materials supplies of kasturi tobacco in CV. Suud, so that the

samples is determined by 15 people. The inventory level of kasturi tobacco raw materials at CV. Suud will be analyzed using Economics Order Quantity (EOQ), Safety Stock, and Re-order Point methods. And Strategies for developing supplies of kasturi tobacco raw materials at CV. Suud will be analyzed by SWOT analysis.

The results of the EOQ analysis showed that the level of inventory of kasturi tobacco raw materials at CV. Suud is not economical. This is evidenced in the comparison between the total cost of raw material inventory of kasturi tobacco according to the EOQ method which is smaller than the method used by CV. Suud. Safety Stock of kasturi tobacco according to the EOQ method is 10.007 Kg, while based on the company's calculations, the safety stock of kasturi tobacco is only 5.382 Kg. The reorder point (ROP) should be done when the supply of kasturi tobacco in the CV. Suud warehouse has 2.242,5 Kg remaining. The results of the SWOT analysis of raw material inventory of kasturi tobacco on CV. Suud has an IFAS value of 2.95 and an EFAS value of 2.60. The matrix of relative competitive position of kasturi tobacco raw material inventory on CV. Suud shows a point that is located in the White Area (strong-opportunity Field). The White Area field is a very profitable condition, where CV. Suud has opportunities and strengths that can be used to develop raw material supplies of Kasturi tobacco. Strategies that can be applied in this condition are to support aggressive strategy policies, some of which are; Utilizing partnerships with wholesalers of Kasturi in fulfilling the economical supply of Kasturi tobacco raw materials, CV Suud can take advantage of cooperation with local Kasturi tobacco farmers in fulfilling the supplies of Kasturi in warehouses, and utilizing raw material storage warehouses at lower costs and close to the source of the availability of kasturi raw materials.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Strategi Pengembangan Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Djoko Soejono, SP., MP. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, ibu Ati Kusmiati, SP., MP. selaku Dosen Penguji Utama, dan Dr. Ir. Evita Soliha Hani, MP. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Ir. Jani Januar, MT. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
3. Ibunda tercinta HJ. Raihana, kakak tercinta Shaiful Rizal, S.kep., Ns. dan Niken Apriliana, S.KM yang telah memberikan dorongan dan doanya demi terselesaikannya skripsi ini;
4. Rekan-rekan seperjuangan Dani Kurniawan, Dennys Gusti Prawira, Dinda Septi Andini, Dewy Tri Kumalasari, Muhammad Saadan, Sarah Sadidah, Risqi Annisatul Qodarilah;
5. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bondowoso, 05 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Karakteristik Komoditas Tembakau.....	13
2.2.2 Teori Agroindustri	16
2.2.3 Teori Persediaan (<i>Inventory</i>)	19
2.2.4 Fungsi—Fungsi Persediaan	21
2.2.5 Jenis—Jenis Persediaan.....	22
2.2.6 Biaya Persediaan	23
2.2.7 Jumlah Pemesanan Ekonomis (<i>Economic Order Quantity</i> /EOQ).25	
2.2.8 Persediaan Pengaman (<i>Safety Stock</i>) dan <i>Reorder Point</i> (ROP)	26
2.2.9 Manajemen Stategis Bisnis.....	29
2.2.10 Analisis SWOT.....	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.4 Hipotesis	36
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
3.2 Metode Penelitian	37
3.3 Metode Pengumpulan Data	38
3.4 Metode Pengambilan Contoh.....	39
3.5 Metode Analisis Data	40
3.6 Definisi Operasional.....	48

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Kondisi Geografis dan Topografis Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan	51
4.2 Profil CV. Suud	52
4.3 Struktur Organisasi CV. Suud	53
4.4 Proses Produksi Pengolahan Rokok	56
4.5 Produk dan Pemasaran Rokok 88 <i>Golden Taste</i>	59
4.6 Tingkat Pemesanan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada Perusahaan CV. Suud	60
4.6.1 Biaya pemesanan tembakau kasturi.....	61
4.6.2 Biaya penyimpanan tembakau kasturi.....	61
4.6.3 Kebutuhan bahan baku tembakau kasturi CV. Suud periode 2022.....	62
4.6.4 Kuantitas pembelian optimal bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud periode 2022 menggunakan metode EOQ.....	64
4.6.5 Kuantitas persediaan pengaman (<i>Safety Stock</i>) bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud menggunakan metode EOQ.....	65
4.6.6 Perbandingan jumlah pemesanan tembakau kasturi berdasarkan perhitungan agroindustri dan metode EOQ.....	67
4.7 Tingkat Pemesanan Kembali Bahan Baku Tembakau Kasturi pada Perusahaan CV. Suud	69
4.8 Strategi Pengembangan persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud	72
4.8.1 Lingkungan Internal.....	72
4.8.2 Lingkungan Eksternal.....	75
4.8.3 Hasil Perhitungan Nilai IFAS dan EFAS.....	77
4.8.4 Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud.....	79
4.8.5 Analisis Matriks Internal Eksternal Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud.....	80
4.8.6 Matriks Strategi Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud.....	81
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	91

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Hal
1.1	Data Luas Areal dan Produksi Tembakau di Pulau Jawa Berdasarkan Provinsi dan Status Pengusahaan tahun 2020	1
1.2	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Industri Pengolahan Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2019	3
1.3	Data Luas Areal Tanam, Produksi, dan Produktivitas Tembakau di Jawa Timur Tahun 2018	3
1.4	Realisasi dan Rencana Pembelian Kasturi Oleh Perusahaan/Pabrik di Kabupaten Bondowoso	5
3.1	Data Informan Terpilih	40
3.2	Tabel Analisis Faktor Internal (<i>Internal Factor Analysis Summary/IFAS</i>)	44
3.3	Tabel Analisis Faktor Eksternal (<i>External Factor Analysis Summary/EFAS</i>)	44
4.1	Harga dan Jenis Produk Produksi CV. Suud	60
4.2	Rincian Biaya Pemesanan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud per Satu Kali Pesan	61
4.3	Rincian Biaya Penyimpanan Tembakau Kasturi pada CV. Suud	62
4.4	Jumlah dan Frekuensi Pemesanan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud Periode 2022	64
4.5	Perhitungan Standar Deviasi Waktu Pelindung Persediaan Pengaman Periode 2017-2021	66
4.6	Perbandingan Kuantitas dan Biaya Total Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi Periode 2022	68
4.7	Perhitungan <i>Lead Time</i> Optimal Pemesanan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud	70
4.8	Faktor Internal Berpengaruh dalam Persediaan Bahan Baku	

	Tembakau Kasturi pada CV. Suud	78
4.9	Faktor Eksternal Berpengaruh dalam Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud	79

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Hal
1.1	Persentase Sentra Produksi Tembakau Rakyat di Indonesia Tahun 2020	2
2.1	Pohon Industri Komoditas Tembakau	19
2.2	Grafik Model Hubungan Biaya Pemesanan dan Biaya Penyimpanan	25
2.3	Grafik Tingkat Persediaan Pada Saat Kondisi <i>Reorder Point</i>	28
2.4	Diagram Analisis SWOT	32
2.5	Skema Kerangka Pemikiran	35
3.1	Matriks Posisi Kompetitif Relatif	45
3.2	Matriks Internal Eksternal	46
3.3	Matriks Analisis SWOT	47
4.1	Peta Kecamatan Tamanan	51
4.2	Struktur Organisasi CV. Suud	53
4.3	Alur Produksi Agroindustri Rokok 88 <i>Golden Taste</i>	56
4.4	Kebutuhan bahan baku tembakau kasturi CV. Suud Periode 2017—2021	63
4.5	Perbandingan Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi Menurut Perhitungan EOQ dan Metode Perusahaan	68
4.6	Grafik Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi dan Titik Pemesanan Kembali Kasturi pada CV. Suud	72
4.7	Matriks Posisi Kompetitif Relatif Persediaan Bahan Baku Kasturi pada CV. Suud	80
4.8	Matriks Internal Eksternal Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud	81
4.9	Matriks Strategi Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud	82

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Hal
1	Identitas Responden	92
2	Peramalan Kebutuhan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud Periode 2022	94
3	Peramalan Tingkat Pelayanan (<i>Service Level</i>) CV. Suud Periode 2022	95
4	Tabel Service Level	95
5	Perhitungan standar deviasi waktu pelindung optimal pemesanan kasturi pada CV. Suud periode 2017-2021	96
6	Peramalan standar deviasi waktu pelindung optimal pemesanan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud Periode 2022	98
7	Kemungkinan waktu tunggu dan masing-masing biaya yang dikeluarkan untuk pemesanan kasturi CV. Suud	99
8	Hasil rating responden terhadap faktor-faktor berpengaruh terhadap persediaan tembakau kasturi CV. Suud	101
9	Kuesioner penelitian	102
10	Dokumentasi	120

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang berperan penting dalam dunia pertanian khususnya di Indonesia. Perkebunan merupakan sub sektor salah satu penyumbang devisa negara terbesar dari sektor pertanian, ditujukan untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan bahan baku industri dalam negeri. Tembakau adalah salah satu komoditas yang strategis dari jenis tanaman perkebunan lainnya. Peran tembakau bagi masyarakat cukup besar karena aktivitas produksi dan pemasaran dari tembakau melibatkan cukup banyak penduduk untuk mendapatkan penghasilan (Ditjen Perkebunan, 2020). Berikut merupakan data luas areal pertanaman dan produksi tembakau di pulau Jawa berdasarkan provinsi dan status perusahaan tahun 2020.

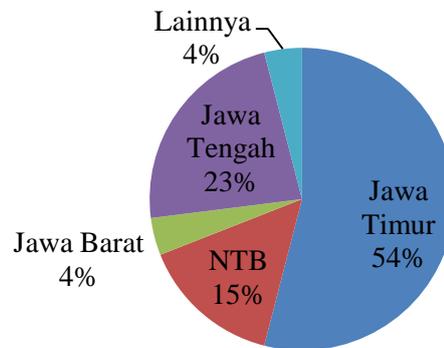
Tabel 1.1 Data Luas Areal dan Produksi Tembakau di Pulau Jawa Berdasarkan Provinsi dan Status Perusahaan Tahun 2020

Provinsi	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)			
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS	Total
DKI Jakarta	0	0	0	0	0	0	0	0
D.I. Yogyakarta	1.193	0	0	1.193	1.001	0	0	1.001
Jawa Barat	9.488	0	0	9.488	8.456	0	0	8.456
Jawa Tengah	55.475	0	0	55.475	55.549	0	0	55.549
Jawa Timur	123.107	0	0	123.107	136.069	0	0	136.069
TOTAL	189.263	0	0	189.263	201.075	0	0	201.075

(Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan 2020)

Berdasarkan tabel 1.1 luas areal tanam dan produksi komoditas tembakau di pulau Jawa menurut status perusahaan tahun 2020 yaitu didominasi oleh Perkebunan Rakyat dengan luas areal total 189.263 Ha dan produksi sebesar 201.075 Ton. Data tersebut menunjukkan bahwa komoditas tembakau merupakan salah satu tanaman perkebunan yang ikut andil dalam mengangkat kesejahteraan masyarakat Indonesia di Pulau Jawa. Jawa Timur merupakan penghasil komoditas tembakau terbesar pada tahun 2020 yang seluruh status perusahaannya dilakukan oleh Perkebunan Rakyat. Berdasarkan data pada tabel 1.1 Jawa Timur memproduksi tembakau sebanyak 136.069 Ton dengan luas areal pertanaman

sebesar 123.107 Ha. Data tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan usahatani dan industri pengolahan Tembakau.



Gambar 1.1 Persentase Sentra Produksi Tembakau Rakyat di Indonesia Tahun 2020 (Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021)

Produk—produk tembakau keseluruhan atau sebagian terbuat dari bagian daun tembakau sebagai bahan bakunya yang diolah untuk digunakan dengan cara dibakar, dihisap, dihirup, bahkan dikunyah. Komoditas tembakau telah dibudidayakan diseluruh penjuru negeri yang tersebar di 15 provinsi di Indonesia. Berdasarkan gambar 1.1 prosentase sentra produksi tembakau rakyat di Indonesia tahun 2020 terdapat 4 provinsi sentra produksi yang memiliki kontribusi kumulatif mencapai 96% dari total seluruh kontribusi di Indonesia. Urutan pertama yakni Jawa Timur memiliki kontribusi sebesar 54%, kedua yaitu Jawa Tengah dengan kontribusi sebesar 23%, dan urutan ketiga adalah Nusa Tenggara Barat sebanyak 15%. Jawa Timur sebagai provinsi sentra produksi terbesar tembakau di Indonesia memiliki 8 jenis tembakau diantaranya yaitu tembakau Jawa, Kasturi, Virginia, Paiton, Madura, Besuki NO, White Burley, dan Lumajang.

Berdasarkan tabel 1.2 sumbangsih PDRB industri pengolahan tembakau di Jawa Timur meningkat di setiap tahunnya sejak 2015 dengan sumbangsih sebesar Rp.129.880,20 milyar sampai tahun 2019 dengan sumbangsih sebesar Rp.194.574,70 milyar yang menunjukkan bahwa potensi industri pengolahan tembakau di Jawa Timur sudah semakin berkembang sampai saat ini. Menurut data Badan Pusat Statistik (2019), Industri pengolahan tembakau menempati

posisi ke-empat dalam jumlah perusahaan industri di Jawa Timur yaitu sebanyak 81.773 industri mikro kecil dan 344 industri besar dan sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki potensi yang cukup baik dalam industri pengolahan tembakaunya.

Tabel 1.2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Industri Pengolahan Provinsi Jawa Timur Tahun 2015—2019 (dalam milyar rupiah)

No.	Industri Pengolahan	2015	2016	2017	2018	2019
1.	Makanan dan minuman	142.809,63	163.287,09	185.800,44	214.642,04	248.698,04
2.	Pengolahan tembakau	129.880,19	145.180,36	156.032,03	175.743,33	194.574,70
3.	Kayu, gabus, barang furniture	28.834,94	28.628,39	30.552,46	31.759,21	28.811,31
4.	Kimia, farmasi dan obat-obatan	44.564,30	44.532,20	46.978,04	47.844,45	45.987,37
5.	Karet dan plastik	21.735,34	21.255,83	22.233,21	21.475,72	21.394,37
6.	lainnya	127.927,45	154.808,03	144.639,43	159.662,18	171.837,71
Industri Pengolahan		495.751,85	536.436,70	586.235,61	651.126,93	711.303,50

(Sumber: Jawa Timur dalam angka 2020)

Perkembangan industri pengolahan tembakau di Jawa Timur memotivasi para petani tembakau di Jawa Timur untuk melakukan peningkatan produksi di musim-musim tanam yang akan datang. Berdasarkan luas areal pertanaman tembakau di Jawa Timur, wilayah karesidenan Besuki merupakan wilayah mayoritas yang membudidayakan tembakau. Berikut adalah data luas areal tanam, produksi, dan produktivitas tembakau di Jawa Timur tahun 2018:

Tabel 1.3 Data Luas Areal Tanam, Produksi, dan Produktivitas Tembakau di Jawa Timur Tahun 2018

Kabupaten/ Kota	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Pamekasan	27.508,00	13.517	0,49
Jember	13.391,83	13.107	0,98
Sumenep	13.135,80	8.171	0,62
Probolinggo	10.042,15	8.124	0,81
Bojonegoro	8.623,50	10.170	1,18
Bondowoso	7.293,50	4.265	0,58
Situbondo	6.367,00	2.918	0,46

(Sumber: Analisis Data Tembakau Jawa Timur 2018)

Tabel 1.3 menunjukkan data luas areal tanam, produksi dan produktivitas tembakau di Jawa Timur tahun 2018 dimana Kabupaten Bondowoso yang merupakan satu dari beberapa kabupaten/kota di Jawa Timur yang memiliki areal pertanaman tembakau yang cukup luas yaitu seluas 7.293,5 Ha dengan jumlah produksi sebesar 4.265 ton. Produktivitas komoditas tembakau di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2018 adalah sebesar 0,58 ton/ Ha menunjukkan komoditas tembakau sudah memiliki potensi berkembang yang cukup kuat diantara kabupaten/ kota penghasil tembakau yang ada di Jawa Timur.

Pernyataan mengenai kekuatan daya saing komoditas tembakau di kabupaten Bondowoso diperkuat oleh penelitian dari Siti Qomariyah yang menyebutkan bahwa komoditas perkebunan basis wilayah kabupaten Bondowoso adalah tembakau dan kelapa (Qomariyah, 2017). Beberapa jenis tembakau yang dibudidayakan oleh petani tembakau di Kabupaten bondowoso yaitu tembakau Besuki *Na Oogst*, tembakau Kasturi, tembakau *White Burley*, dan tembakau Jawa. Menurut pernyataan ketua Asosiasi Petani Tembakau Indonesia wilayah Bondowoso, beberapa tahun terakhir petani di Kabupaten Bondowoso hanya melakukan penanaman tembakau *Voor—Oogst* yaitu jenis tembakau kasturi dan rajangan.

Pada tahun 2020 industri kecil pengolahan tembakau di Kabupaten Bondowoso berjumlah 6.049 usaha dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 25.298 orang serta dengan nilai produksi sebesar Rp.24.374.096.500,- dimana jumlah dari industri pengolahan tembakau ini merupakan jumlah terbanyak dari jenis industri lainnya di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2020 disusul oleh industri makanan minuman, dan industri kayu dan barang dari kayu (BPS, 2020). Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa industri pengolahan tembakau di Kabupaten Bondowoso memiliki potensi yang bagus dalam jangka waktu kedepan. Salah satu industri pengolahan tembakau lokal di Kabupaten Bondowoso adalah CV. Suud yang terletak di Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. CV. Suud merupakan industri pengolahan tembakau dengan produk luaran berupa rokok kretek dengan brand 88 *Golden Taste* yang memproduksi sejak tahun 2013. Pemasaran produk CV. Suud sudah berkembang hingga daerah

Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Situbondo dan pulau Madura. Adanya kegiatan pemenuhan permintaan pasar yang cukup tinggi maka CV. Suud perlu meningkatkan jumlah produksinya, dimana seiring meningkatnya jumlah produksi juga akan meningkatkan kebutuhan bahan baku untuk pembuatan rokok 88 *Golden Taste*. Pemenuhan persediaan tembakau kasturi termasuk menjadi hal yang utama karena tembakau kasturi adalah tembakau sebagai bahan campuran terbanyak dalam pembuatan rokok. Berikut disajikan tabel realisasi dan rencana pembelian tembakau kasturi oleh perusahaan di kabupaten Bondowoso periode tahun 2019-2021:

Tabel 1.4 Realisasi dan Rencana Pembelian Tembakau Kasturi oleh Perusahaan/Pabrik di Kabupaten Bondowoso Tahun 2019-2021

No	Nama Perusahaan/ Gudang	Target Pembelian (Ton)		
		2019	2020	2021*
1.	PR. Gagak Hitam	100	100	175
2.	UD. Barokah	300	400	400
3.	CV. Suud	500	450	495
4.	PR. Putra Maharani	75	75	200

*data sementara

(Sumber: Sekertariat Daerah Kabupaten Bondowoso)

Berdasarkan tabel 1.4 realisasi dan rencana pembelian gudang tembakau kasturi kabupaten Bondowoso menunjukkan bahwa CV. Suud merupakan pembeli terbesar tembakau kasturi diantara pabrik rokok lokal lainnya yang ada di Kabupaten Bondowoso. Data tersebut dapat menunjukkan bahwa CV. Suud memiliki daya produksi rokok yang cukup tinggi dibandingkan perusahaan rokok lokal lainnya, sehingga hal tersebut menjadi alasan produk rokok 88 *Golden Taste* memiliki banyak permintaan pasar. Peningkatan kebutuhan bahan baku tembakau kasturi yang cukup banyak menjadi sebuah pertanyaan mengenai stok bahan baku tembakau kasturi yang dimiliki CV. Suud. Menurut pernyataan dari koordinator bagian *supply chain* CV. Suud tembakau yang dapat digunakan dalam proses produksi rokok adalah tembakau yang telah disimpan kurang lebih 1,5 hingga 3 tahun. Perusahaan CV. Suud ketika mengalami peningkatan produksi rokok maka akan mempengaruhi jumlah persediaan yang telah disimpan.

Persediaan bahan baku tembakau kasturi dalam gudang penyimpanan CV. Suud terpenuhi dengan cara menjalin kerjasama dengan pemasok tembakau kering

di wilayah Karesidenan Besuki. Sejak tahun 2019 pemasok tembakau kasturi tidak dapat memenuhi permintaan kasturi oleh CV. Suud sepenuhnya, mengingat pabrik rokok lainnya juga mengalami peningkatan permintaan tembakau kasturi dengan harga yang lebih menarik bagi pedagang besar tembakau kasturi. Perusahaan CV. Suud pernah mengalami kekurangan bahan baku tembakau kasturi pada pertengahan 2020 sebagai akibat dari peningkatan volume produksi yang dilakukan, sehingga perusahaan terpaksa membeli tembakau kasturi dengan harga lebih tinggi dari harga pembelian dalam jumlah besar untuk memenuhi *stock* produksinya. Persediaan bahan baku yang tidak dapat memenuhi kapasitas produksi akan menghambat proses produksi rokok yang dilakukan. Proses produksi rokok di pabrik CV. Suud yang terhambat akan mempengaruhi perkembangan dan keberlangsungan usaha industri rokok 88 *Golden Taste*. Persediaan bahan baku yang berlebihan juga selalu dihindari oleh CV. Suud karena sangat beresiko dalam penyimpanan mengingat bahan baku tembakau kasturi memiliki sifat mudah rusak dan dapat mengalami penurunan kualitas seiring berjalannya waktu dalam penyimpanan. Jumlah persediaan dan jumlah pemesanan ekonomis bahan baku tembakau kasturi yang dimiliki CV. Suud menjadi hal yang sangat penting untuk dihitung agar tidak menghambat proses produksi dan juga tidak mengalami kelebihan bahan baku ataupun mengeluarkan biaya yang berlebihan.

Pabrik rokok lokal di daerah Kabupaten Bondowoso tidak hanya CV. Suud saja, seperti yang telah disajikan pada tabel 1.4 yang merupakan 4 pabrik besar yang melakukan kegiatan produksi rokok di kabupaten Bondowoso, sehingga ada persaingan antara industri rokok yang satu dengan yang lainnya dalam memperoleh tembakau kasturi. CV. Suud perlu menciptakan strategi agar tetap memiliki persediaan bahan baku tembakau kasturi yang cukup untuk memenuhi kapasitas produksi. CV. Suud dapat melakukan suatu cara untuk tetap unggul dalam persaingan mendapatkan bahan baku tembakau kasturi yakni dengan menciptakan strategi yang tepat dalam melakukan pemesanan dan penyimpanan bahan baku tembakau kasturi. Strategi pengembangan persediaan bahan baku tembakau kasturi milik CV. Suud dapat diformulasikan dengan menggabungkan

kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan CV. Suud serta peluang dan ancaman dari luar usaha CV. Suud sehingga terciptanya strategi yang optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dituliskan pada latar belakang dapat ditarik fokus penelitian antara lain yaitu terjadinya ketidakpastian penggunaan persediaan dimana kapasitas produksi yang dilakukan semakin meningkat karena banyaknya permintaan pasar, sedangkan persediaan tembakau kasturi di gudang penyimpanan terbatas sebagai akibat dari persaingan pembelian kasturi antar perusahaan rokok dan juga faktor penurunan kualitas tembakau kasturi dari petani sehingga sangat penting menganalisis persediaan bahan baku tembakau kasturi yang dibutuhkan oleh CV. Suud, mengingat tembakau kasturi merupakan tembakau campuran terbanyak yang dibutuhkan untuk memproduksi rokok 88 *Golden Taste*. Persediaan bahan baku tembakau kasturi yang dimiliki oleh CV. Suud sangat berpengaruh pada proses produksi yang akan dilakukan. Hal tersebut menjadi sebuah alasan bahwa persaingan dalam mendapatkan tembakau kasturi perlu dipertahankan, persaingan dalam mendapatkan tembakau kasturi dapat ditingkatkan dengan menciptakan strategi dalam pemesanan dan penyimpanan bahan baku yang baik. Adapun perumusan masalah dari penjelasan diatas yakni:

1. Bagaimana tingkat persediaan bahan baku tembakau kasturi di CV. Suud Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana strategi pengembangan persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud di Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jumlah persediaan ekonomis, jumlah persediaan pengaman dan titik pemesanan kembali bahan baku tembakau Kasturi pada CV. Suud di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud di Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai persediaan bahan baku dan strategi yang dapat dilakukan untuk memenuhi persediaan bahan baku tembakau dimasa yang akan datang.
2. Bagi akademisi, dapat digunakan sebagai acuan penelitian mengenai strategi persediaan bahan baku yang ekonomis suatu agroindustri dimasa mendatang.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian dari Alamsyah, dkk. (2013) yang berjudul “Analisis Pengendalian Bahan Baku Tembakau dengan Menggunakan Metode EOQ (*Economics Order Quantity*) Guna Mencapai Efisiensi Total Biaya Persediaan Bahan Baku pada PR. Gambang Sutra Kudus” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi dalam pengadaan persediaan bahan baku antara metode EOQ dibandingkan dengan Kebijakan dari PR. Gambang Sutra Kudus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan metode analisis data menggunakan perbandingan kuantitas bahan baku, total biaya persediaan bahan baku, dan biaya bahan baku antara kebijakan PR. Gambang Sutra Kudus dengan metode EOQ. Hasil penelitian menyebutkan bahwa hasil perhitungan EOQ dapat lebih efisien bila dibandingkan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh PR. Gambang Sutra Kudus, kuantitas dan frekuensi pembelian bahan baku lebih sedikit namun tetap menghitung *safety stock* dan *reorder point*, sehingga proses produksi tidak terganggu. Untuk mencapai efisiensi pada biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku dilakukan dengan cara menggunakan metode EOQ, dengan kuantitas dan frekuensi yang optimal maka efisiensi total biaya persediaan bahan baku juga dapat dicapai.

Berdasarkan penelitian dari Astiti, dkk. (2014) yang memiliki judul “Analisis Ketersediaan Bahan Baku, Nilai Tambah dan Prospek Pengembangan Agroindustri Kerupuk Non Ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pemesanan bahan baku dan tingkat pemesanan kembali bahan baku, untuk mengetahui nilai tambah pada agroindustri kerupuk non ikan, serta untuk mengetahui strategi pengembangan agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan metode analisis yang digunakan yakni EOQ, ROP, *Value Added* (VA) dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemesanan bahan baku pada agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan tidak ada yang ekonomis. Tingkat pemesanan kembali bahan baku agroindustri

kerupuk non ikan rata-rata dilakukan saat persediaan pengaman sebesar 200 kg dengan waktu tunggu selama 1 hari. Agroindustri kerupuk non ikan mampu memberikan nilai tambah yang positif dari setiap bahan baku yang diolah menjadi kerupuk non ikan. Analisis SWOT menunjukkan bahwa agroindustri kerupuk non ikan di Desa Puger Wetan berada pada posisi *Grey Area* yang artinya agroindustri tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif namun sebaiknya memperhatikan higienitas dan kualitas produk.

Menurut penelitian dari Herlinah (2013) yang berjudul “Analisis Komparasi Pemenuhan Bahan Baku pada UD Andalas di Banyuwangi” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui sistem pengendalian persediaan bahan baku ikan Langsar yang diterapkan UD Andalas. Alat analisis yang digunakan pada penelitiannya adalah metode *Economics Order Quantity* (EOQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa UD Andalas belum memiliki sistem pengendalian bahan baku yang ekonomis karena masih terdapat perbedaan nilai efisiensi biaya persediaan. Perusahaan hanya menggunakan metode pesanan dan metode persediaan. Penggunaan sistem tersebut membuat perencanaan produksi sedikit sulit diprediksi. Sistem pengendalian persediaan bahan baku ikan Langsar yang ekonomis bagi perusahaan dapat diperoleh dengan menggunakan metode EOQ.

Menurut penelitian dari Kharismawanti dan Soejono (2019) yang memiliki judul “Analisis Ketersediaan Bahan Baku dan Nilai Tambah Produk Manisan Pada Agroindustri ‘Rezeki Moro’ di Desa Pesucen Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat persediaan bahan baku manisan buah pada agroindustri manisan Rezeki Moro, untuk mengetahui waktu optimal pemesanan kembali bahan baku, dan untuk mengetahui besarnya nilai tambah buah setelah dijadikan manisan buah. Analisis data menggunakan metode EOQ, ROP dan analisis nilai tambah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemesanan bahan baku manisan buah pada Agroindustri manisan buah Rezeki Moro tidak ekonomis, tingkat pemesanan kembali bahan baku dari semua produk manisan pada agroindustri manisan buah Rezeki Moro adalah efisien, dan nilai tambah yang dihasilkan dalam Agroindustri manisan buah Rezeki Moro pada manisan pala sebesar Rp.9.848,-/Kg, nilai tambah

manisan asem sebesar Rp.17.648,-/Kg, nilai tambah manisan ceramai sebesar Rp.12.548,-/Kg.

Berdasarkan penelitian dari Sani (2019) yang berjudul “Analisis Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Kemiren Jaran Goyang di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui jumlah pemesanan ekonomis dan jumlah pemesanan kembali bahan baku kopi serta untuk mengetahui prospek pengembangan agroindustri kopi kemiren jaran goyang di desa Kemiren Kecamatan Glagah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian Sani adalah menggunakan metode deskriptif analitis. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis EOQ dan analisis QSPM, adapun hasil dari penelitian tersebut yakni pemesanan bahan baku yang telah dilakukan oleh agroindustri tidak ekonomis dimana nilai pemesanan bahan baku pada perhitungan EOQ lebih besar dibandingkan nilai pesanan yang dilakukan oleh agroindustri. Jumlah pemesanan kembali sama dengan jumlah pemesanan bahan baku sehingga tidak menunjukkan terjadinya kekurangan bahan baku kopi. Strategi alternatif peningkatan produksi kopi robusta di agroindustri kopi kemiren berdasarkan hasil analisis QSPM yaitu alternatif strategi prioritas 1: penguatan kegiatan pemasaran, alternatif strategi prioritas 2: peran aktif pemerintah dalam mendukung kegiatan industri kopi kemiren, alternatif strategi prioritas 3: penyediaan bahan baku.

Menurut penelitian dari Ramadhan (2014) yang berjudul “Analisis Ketersediaan Bahan Baku dan Nilai Tambah serta Prospek Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk di Kecamatan Sumber Wringin” dan memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pemesanan bahan baku, titik pemesanan kembali, nilai tambah, pendapatan, dan prospek pengembangan agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Sumber wringin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis dengan alat analisis *Economics Order Quantity* (EOQ), analisis nilai tambah, analisis pendapatan dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemesanan bahan baku untuk agroindustri kopi bubuk di kecamatan Sumber Wringin tidak ekonomis, tingkat pemesanan kembali bahan baku kopi cap Rajawali sebesar 77 Kg untuk

kopi arabika dan 100 Kg untuk kopi robusta dan untuk pemesanan kembali bahan baku kopi cap Nuri sebesar 25 Kg baik kopi arabika dan juga robusta. Nilai tambah pada agroindustri kopi bubuk menunjukkan nilai yang positif dengan pendapatan yang menguntungkan. Prospek pengembangan agroindustri kopi bubuk berada di bidang *White Area* artinya agroindustri kopi bubuk di Kecamatan Sumber Wringin memiliki peluang untuk dikembangkan dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki oleh usaha.

Berdasarkan penelitian dari Setiawati dan Soejono (2018) yang memiliki judul “Nilai Tambah dan Prospek Pengembangan Agroindustri Kopi Herbal Kapulaga di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui nilai tambah produk kopi herbal kapulaga dan untuk mengetahui prospek pengembangan agroindustri kopi herbal kapulaga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan alat analisis nilai tambah dan analisis SWOT. Hasil penelitian dari Setiawati dan Soejono menyebutkan bahwa produk kopi herbal kapulaga menghasilkan nilai tambah yang positif dengan rasio nilai tambah kopi sebesar 68% dan nilai tambah kapulaga sebesar 90%. Berdasarkan hasil perhitungan IFAS dan EFAS dapat diketahui prospek pengembangan agroindustri kopi herbal kapulaga berada pada *grey area* (bidang lemah-berpeluang) dengan posisi pada matriks internal-eksternal berada pada daerah bidang V yakni pertumbuhan stabilitas. Agroindustri kopi herbal kapulaga dapat mengembangkan usahanya dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk menutupi kelemahan yang dimiliki oleh agroindustri yaitu penerapan strategi integrasi horizontal seperti penguatan kerjasama dengan lembaga/ instansi pendukung untuk mengoptimalkan kualitas bahan baku, kapasitas produksi, serta memperluas saluran pemasaran yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian dari Widowati (2015) yang berjudul “Strategi Pengembangan Perusahaan Agroindustri (Studi Kasus PT. Citra Rahardja Utama di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman)” memiliki tujuan untuk menganalisis strategi prioritas untuk PT. Citra Rahadja Utama dalam menjaga keberlanjutan bisnisnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dimana perusahaan yang diteliti akan digambarkan secara mendetail mengenai latar

belakang, sifat dan karakter yang khas dari perusahaan kemudian dijabarkan menjadi bersifat umum. Dari perhitungan yang telah dilakukan oleh Widowati dapat diketahui bahwa analisis SWOT dari PT. Citra Rahardja Utama nilai pada faktor internalnya sebesar 0,815 dan nilai pada faktor eksternalnya sebesar 1,94. Pada diagram analisis SWOT letak perusahaan berada pada kuadran I yaitu mendukung strategi agresif meliputi tindakan integrasi rantai pasokan, penetrasi pasar, pengembangan pasar, pengembangan produk, dan diversifikasi.

Berdasarkan penelitian dari Yanuasari dkk. (2015) yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah serta Strategi Pengembangan Agroindustri Kacang Oven pada CV. TDS Mitra Garuda di Kabupaten Jember” dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pendapatan, efisiensi biaya, nilai tambah, dan strategi pengembangan bisnis agroindustri kacang oven dari CV. TDS Mitra Garuda. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan beberapa metode analisis yakni analisis pendapatan, analisis R/C Ratio, analisis nilai tambah dan analisis SWOT. Adapun hasil penelitian menyebutkan bahwa rata-rata pendapatan dari kacang oven di CV. TDS Mitra Garuda adalah menguntungkan, rata-rata penggunaan biaya produksi efisien, agroindustri kacang oven CV. TDS Mitra Garuda mampu memberikan nilai tambah yang positif, hasil matriks SWOT menunjukkan agroindustri berada pada bidang *white area* sehingga strategi yang dapat diterapkan adalah strategi S-O, yakni untuk mencapai peluang pasar maka perlu meningkatkan kapasitas produksi dan memanfaatkan merk produk untuk memenangkan kepercayaan dari konsumen dan memperluas wilayah pemasaran kacang oven.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Karakteristik Komoditas Tembakau

Tembakau adalah tanaman asli Amerika yang dibudidayakan pertama oleh Bangsa Indian. Tembakau berasal dari kata Indian *tobacco* yang artinya adalah sebuah pipa untuk merokok daun tanaman. Tanaman tembakau berkembang di Indonesia pada awalnya disebarkan oleh Mexico melalui Philipina dan kemudian di sebarluaskan ke seluruh Asia. Tembakau merupakan *family Solanaceae* yang

merupakan *family* tanaman yang besar dengan ± 85 genus dan ± 1.800 spesies. Genus yang paling banyak di budidayakan saat ini adalah *Nicotiana*. (Matnawi, 2012).

Secara botanis tanaman tembakau di klasifikasikan sebagai berikut (Dinas Perkebunan, 2018):

Kingdom : *Plantae*
 Divisi : *Spermatophyta*
 Sub Divisi : *Magnoliophyta*
 Kelas : *Magnoliopsida*
 Ordo : *Solanales*
 Familia : *Solanaceae*
 Genus : *Nicotiana*
 Spesies : *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica*

Klasifikasi merupakan kegiatan mengelompokkan makhluk hidup kedalam golongan melalui keseragaman dalam keanekaragaman untuk mempermudah mengenal objek yang beranekaragam dengan cara mencari perbedaan dan persamaan ciri serta sifat pada objek tersebut. Kingdom dari tembakau adalah *Plantae* yang menunjukkan bahwa tembakau merupakan golongan dari tumbuhan, Divisi tembakau tergolong kedalam *Spermatophyta* yang berarti tergolong kedalam tumbuhan yang menghasilkan biji, Sub Divisi dari tembakau ialah *Magnoliophyta* yang artinya termasuk tumbuhan berbunga dan berbiji tertutup, Kelas dari tembakau yakni *Magnoliopsida* yang berarti tembakau adalah tumbuhan berbiji keping dua (dikotil), Ordo dari tembakau adalah *Solanales* yang artinya merupakan tumbuhan berbunga, Famili dari tembakau adalah *Solanaceae* yang berarti tembakau merupakan suku tumbuhan terung-terungan, Genus dari tembakau adalah *Nicotiana* yang artinya tembakau merupakan tanaman memiliki kandungan nikotin (zat adiktif). Spesies dari tanaman tembakau terdapat 2 jenis yaitu *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica*.

Menurut Cahyono (2011), *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica* memiliki perbedaan yaitu pada *Nicotiana tabacum* daun mahkota bunganya berwarna merah muda sampai merah, berbentuk terompet panjang, daunnya

berbentuk lonjong pada ujungnya runcing, kedudukan daun pada batangnya tegak, tingginya mencapai kurang lebih 120 cm dan merupakan indukan tembakau yang digunakan untuk jenis sigaret. Sedangkan *Nicotiana rustica* dengan daun mahkota bunganya berwarna kuning, daunnya berbentuk bulat yang ujungnya tumpul, kedudukan daun pada batangnya agak terkulai, tingginya sekitar 90 cm dan tembakau jenis *Nicotiana rustica* merupakan varietas indukan yang digunakan untuk tanaman cerutu.

Morfologi tanaman tembakau yaitu memiliki warna daun dan batang hijau, berbulu halus dan daunnya diliputi oleh zat perekat. Pohon tembakau berbatang tegak dengan ketinggian rata-rata 2,5 meter dan bisa mencapai tinggi 4 meter apabila tanaman memiliki syarat tumbuh yang sangat baik. Daun mahkota bunganya berwarna merah muda sampai merah, mahkota bunganya berbentuk terompet panjang dan daun ujungnya runcing. Bunga tembakau akan mekar secara berurutan dari yang paling tua ke yang paling muda. Tanaman tembakau dapat melakukan penyerbukan sendiri walaupun tidak menutup kemungkinan terjadi penyerbukan silang. Bunga tembakau berfungsi sebagai alat penyerbukan sehingga didapatkan biji-biji untuk perkembangbiakan. Akar tembakau termasuk jenis akar tunggang dan dilengkapi dengan bulu-bulu akar serabut. Akar tanaman tembakau tidak membutuhkan banyak air, apabila lingkungan akar terdapat air yang berlebihan tanaman dapat terganggu pertumbuhannya atau bahkan mati. Umur tanaman tembakau rata-rata berumur kurang dari 1 tahun.

Menurut Abdullah dan Soedarmanto (1979), tembakau di Indonesia dapat dibedakan menurut penggunaannya atas tipe-tipe seperti berikut:

1. Tembakau cerutu
2. Tembakau sigaret
3. Tembakau pipa
4. Tembakau asepán
5. Tembakau rakyat (rajangan)

Tembakau menurut musim tanam dan panennya dibagi menjadi dua jenis dan varietas, yaitu (Matnawi, 2012) :

1. Tembakau Voor—Oogst : tembakau yang ditanam pada musim penghujan dan dipanen pada saat musim kemarau.
2. Tembakau Na—Oogst : tembakau yang ditanam pada musim kemarau dan dipanen pada saat musim penghujan.

2.2.2 Teori Agroindustri

Agroindustri adalah kegiatan mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman dan/atau hewan. Agroindustri merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memanfaatkan hasil-hasil pertanian sebagai input melalui beberapa proses lalu menghasilkan output produk baru, didalamnya juga merancang serta menyediakan peralatan dan jasa untuk kegiatan tersebut. Proses yang terjadi didalamnya mencakup pengubahan bentuk, pengawetan, penyimpanan, pengemasan dan pendistribusian. Output yang dihasilkan oleh agroindustri dapat berupa output akhir yang dapat langsung digunakan oleh konsumen ataupun produk yang dapat digunakan sebagai proses bahan baku produk lainnya (Hamzens, 2011).

Menurut Soetriono dan Suwandari (2016), agroindustri dapat dipahami sebagai industri yang berkaitan erat dengan kegiatan pertanian. kegiatan-kegiatan dalam agroindustri dapat mencakup:

1. Industri pengolahan hasil pertanian dalam bentuk setengah jadi dan produk akhir seperti minyak sawit, pengolahan karet, industri ikan kaleng.
2. Industri penanganan hasil pertanian segar, seperti industri pembekuan ikan dan penanganan bunga segar.
3. Industri pengadaan alat—alat pertanian dan agroindustri lainnya seperti industri traktor, industri *harvester*, dan industri mesin pengolah sawit.

Menurut Soekartawi (2001) dari sudut pandang ekonomi menjelaskan bahwa agroindustri sebagai pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari ilmu subsistem agribisnis yaitu, subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan usahatani, pengolahan hasil pertanian, pemasaran, sarana dan prasarana pembinaan pertanian. Kesimpulan yang dapat diambil adalah agroindustri merupakan industri yang mencakup industri pengolahan hasil pertanian (IPHP),

industri peralatan dan mesin pertanian (IPMP), dan industri jasa sektor pertanian (IJSP).

Produk atau hasil pertanian yang diolah dan diproses dalam agroindustri memiliki sifat mudah rusak setelah melalui proses panen sehingga perlu segera untuk dilakukan pengolahan selanjutnya. Pengolahan produk pertanian dapat dilakukan dengan cara proses fisika seperti pengeringan, penggaraman, pengasapan, juga dapat berupa proses fisikokimia dan juga proses biokimia. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi daya simpan produk agroindustri yakni suhu, kelembaban, sirkulasi udara ruang simpan, serta kebersihan dan keamanan ruang simpan yang kemungkinan terjadinya serangan hama dan penyakit pasca panen.

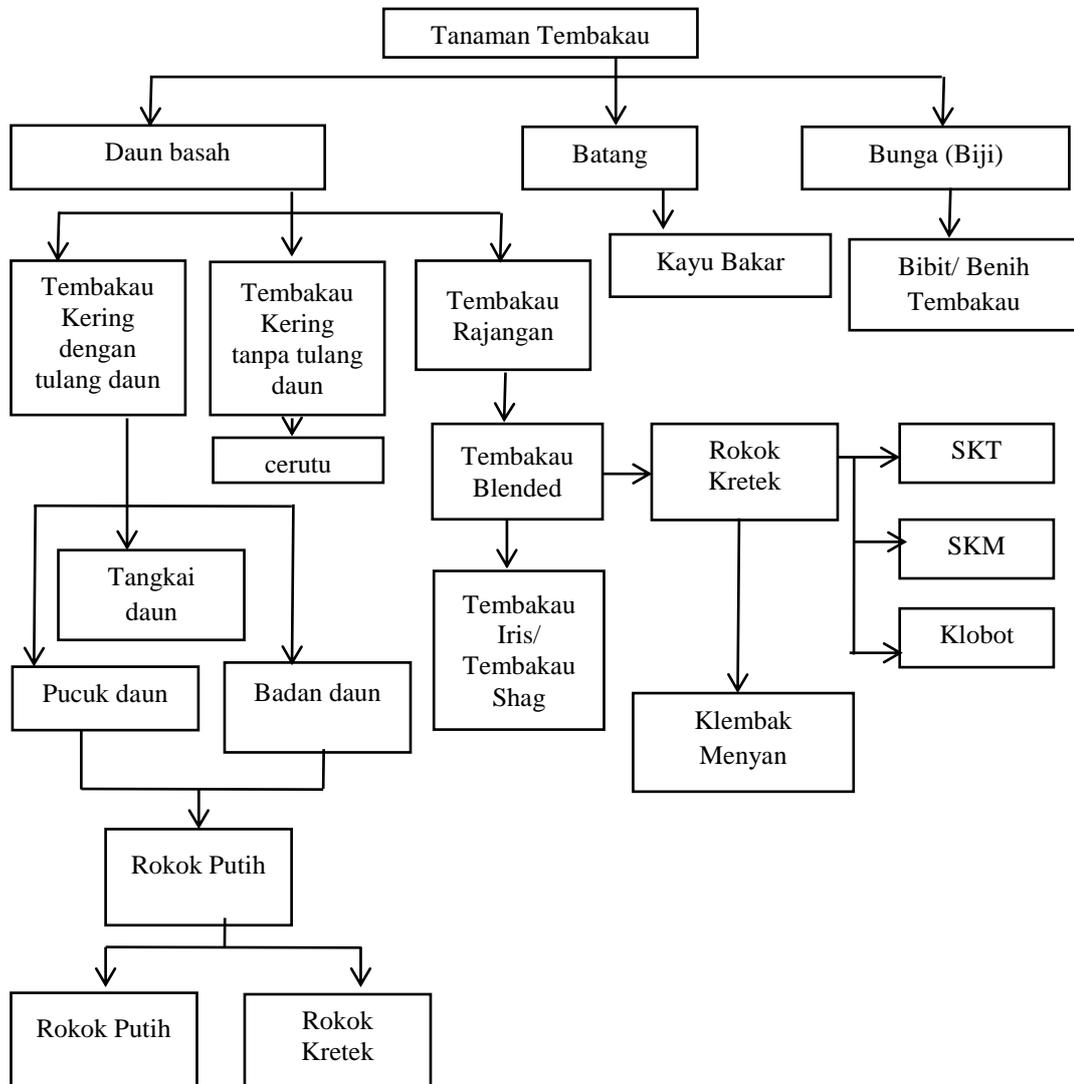
Industri pengolahan tembakau merupakan salah satu penyumbang penerimaan negara terbesar melalui Cukai Hasil Tembakau (CHT), Pajak Penghasilan (PPh), dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Industri hasil Tembakau (IHT) sangat berkaitan erat dari sektor hulu sampai ke hilir sehingga sangat berdampak luas secara sosial dan ekonomi di daerah sentra-sentra produksi tembakau. Penyerapan tenaga kerja oleh Industri Hasil Tembakau mencapai lebih dari 650.000 pekerja, termasuk melibatkan jutaan petani tembakau dan cengkeh di Indonesia. penyerapan IHT terhadap bahan baku hampir seluruhnya dari tembakau lokal dan lebih dari 90% menyerap produksi cengkeh nasional. Pengenaan biaya cukai terhadap hasil tembakau dirasa belum optimal dalam menekan produksi dan peredaran produk hasil tembakau ilegal dimana produk tembakau ilegal berasal dari rokok golongan II dan III yang harga jualnya lebih terjangkau oleh pasar. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menata industri hasil tembakau yakni melalui pembentukan Kawasan Industri Hasil Tembakau (KIHT) yang bertujuan untuk mengurangi praktik produksi secara ilegal dan memudahkan pengawasan. Industri pengolahan tembakau memiliki peranan yang sangat penting sebagai penggerak ekonomi nasional karena mempunyai efek yang berlipat ganda secara luas, seperti memancing pertumbuhan industri jasa terkait, penyediaan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu industri pengolahan tembakau di Indonesia menjadi

hal yang cukup berarti untuk dikembangkan. Ditinjau dari aspek ekonomi, industri pengolahan tembakau dapat dikembangkan namun juga penting untuk tidak mengabaikan aspek kesehatan (Kementerian Perindustrian, 2011).

Menurut Fauzi dkk. (2013), jenis olahan tembakau dibagi menjadi beberapa macam antara lain yakni:

1. Rokok pabrikan; jenis olahan tembakau yang terdiri dari irisan tembakau yang diproses dengan bahan kimia dan berbagai rasa kemudian digulung dengan penggulung kertas dan biasanya diujung rokok diberi filter *Cellulose acetate*.
2. Rokok kretek; olahan tembakau berupa rokok dengan rasa cengkeh, yang didalamnya terdiri dari perasa eksotik dan eugenol pemberi efek anastesi (membuat setiap hisapannya lebih berbahaya dibandingkan jenis rokok lain)
3. Rokok pipa; olahan tembakau berupa rokok yang tangkainya terbuat dari batu atau tanah liat dengan tembakau diletakkan pada mangkok diujung pipa dan asap dapat dihisap dari ujung lainnya yang lubangnya lebih kecil.
4. Rokok batangan; olahan tembakau yang terbuat dari tembakau yang tidak dijemur dan dibungkus dengan kertas rokok.
5. Cerutu; produk olahan tembakau yang berwujud rokok terbuat dari fermentasi tembakau yang digulung dengan daun tembakau lain sebagai pembungkusnya. Semakin lama proses fermentasi akan menghasilkan tingkat konsentrasi karsinogenik yang lebih tinggi.
6. Linting dewe; produk olahan tembakau berupa rokok yang dibuat sendiri oleh perokok yang berisi irisan tembakau halus dan digulung dengan kertas rokok.
7. Shisha; produk olahan tembakau yang telah diolah dengan berbagai rasa kemudian dibakar didalam mangkok yang berisikan batu bara, asapnya didinginkan dengan filtrasi dan air yang ada didalam cekungan dan dikonsumsi melalui hidung dan pipa mulut.
8. Tembakau kunyah; produk olahan tembakau yang dikunyah di mulut dalam pipi, bibir bagian dalam, dengan cara dihisap atau dikunyah. Tembakau kunyah sering dilakukan oleh orang-orang generasi terdahulu.

Berikut merupakan pohon industri dari Tembakau:



Gambar 2.1 Pohon Industri Komoditas Tembakau (Sumber: Departemen Perindustrian, 2009)

2.2.3 Teori Persediaan (*Inventory*)

Menurut Indroprasto dan Erma (2012), persediaan merupakan suatu produk yang diperoleh perusahaan untuk diolah lebih lanjut sebelum dijual kembali dalam rangka melakukan kegiatan produksi perusahaan. Perusahaan yang berhasil mengendalikan sistem persediaannya dengan baik maka akan mempermudah perusahaan mempertahankan kegiatan operasionalnya dengan lancar dan tidak ada

hambatan. Persediaan yang tidak dilakukan dengan baik akan menjadi sebuah masalah bagi perusahaan, dimana perusahaan akan dihadapkan dengan resiko tidak terpenuhinya kebutuhan konsumen yang membutuhkan produk dari perusahaan tersebut.

Persediaan merupakan aktiva suatu perusahaan yang meliputi barang-barang milik perusahaan untuk dijual dalam suatu periode waktu penjualan yang normal, atau persediaan barang-barang setengah jadi yang masih dalam proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang penggunaannya menyesuaikan dengan jadwal proses produksi. Persediaan yang berlebihan akan mengakibatkan kerugian pada perusahaan karena perusahaan akan mengeluarkan banyak biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menangani kelebihan persediaan tersebut. Kekurangan persediaan bahan baku juga akan merugikan perusahaan karena perusahaan tidak dapat melakukan proses produksi sesuai dengan standar operasionalnya, serta perusahaan juga tidak akan memperoleh keuntungan yang maksimal sebagai akibat tidak terpenuhinya permintaan oleh konsumen (Darmawan, dkk., 2013).

Sistem persediaan adalah suatu skema pengelolaan input yang tersedia untuk melakukan proses konversi menjadi output. Mekanisme dari sistem persediaan adalah pembuatan serangkaian kebijakan untuk memonitor tingkat persediaan yang harus dikendalikan dengan penuh kehati-hatian, kapan dan seberapa besar persediaan yang perlu disediakan. Sistem persediaan bertujuan untuk menetapkan dan menjamin tersedianya bahan baku, barang dalam proses, dan produk jadi dengan jumlah yang optimal. Persediaan dapat dikatakan optimal apabila terjadi minimalisasi biaya-biaya yang perlu dikeluarkan, seperti biaya penyimpanan, biaya pemesanan, dan biaya kekurangan persediaan. Variabel dalam pengendalian sistem persediaan dapat dinyatakan secara kuantitatif yaitu: (Baroto, 2002).

1. Jumlah produk yang akan dibuat atau dipesan.
2. Waktu pembuatan produk.
3. Jumlah persediaan cadangan (pengaman).
4. Pengendalian persediaan.

Persediaan dalam suatu usaha memiliki kemampuan untuk membentuk hubungan antara suatu proses produksi dengan kegiatan penjualan produk itu

sendiri. Beberapa perusahaan industri memiliki kewajiban untuk mempertahankan persediaan bahan baku selama masa produksi untuk menghindari terhambatnya proses produksi, ketika suatu perusahaan mengalami kendala produksi maka akan dapat berimbas pada kegiatan penjualan produk dan berakhir mengalami kerugian, oleh karena itu diperlukan suatu manajemen persediaan. Persediaan dilakukan secara sengaja dengan menyusun perencanaan untuk mempermudah dan memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan untuk memproduksi produk yang dibutuhkan oleh konsumen (Handoko, 2000).

2.2.4 Fungsi—Fungsi Persediaan

Menurut Handoko (2000), menyatakan bahwa pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting karena melibatkan investasi terbesar dalam suatu perusahaan, apabila perusahaan atau agroindustri terlalu banyak menanamkan dananya dalam persediaan maka akan menimbulkan biaya yang berlebihan, begitu pula sebaliknya apabila perusahaan atau agroindustri memiliki persediaan yang kurang dari cukup akan menyebabkan peningkatan pengeluaran biaya-biaya yang diakibatkan oleh kekurangan bahan baku. Fungsi-fungsi persediaan menjadi penting untuk upaya peningkatan daya operasional perusahaan, baik operasional internal maupun eksternal seperti persediaan bahan baku, bahan dalam proses, bahan jadi atau produk akhir, bahan pembantu,serta komponen-komponen yang juga merupakan bagian dari output perusahaan. Fungsi-fungsi persediaan antara lain yaitu:

1. Fungsi *Decoupling*

Fungsi *decoupling* dimaksudkan untuk sebuah perusahaan akan dapat memenuhi kebutuhan atas permintaan konsumen tanpa tergantung pada *supplier* atau pemasok. Bahan mentah disiapkan dengan tujuan agar perusahaan tidak sepenuhnya bergantung pada pemasok dalam hal kuantitas dan frekuensi pengiriman. Persediaan bahan dalam proses disiapkan untuk memberi ruang yang leluasa terhadap tiap-tiap bagian yang terlibat. Persediaan barang jadi disiapkan untuk memenuhi permintaan produk oleh konsumen yang tidak pasti. Persediaan

yang disiapkan untuk menghadapi situasi meningkatnya permintaan yang penuh ketidakpastian dinamakan sebagai *Fluctuation Stock*.

2. Fungsi Ekonomis *Lost Sizing*

Persediaan menurut fungsi ekonomis *lost sizing* yaitu untuk mengurangi biaya-biaya per unit saat produksi dan biaya pembelian sumberdaya yang diperlukan. Persediaan ini mempertimbangkan penghematan karena perusahaan melakukan pembelian dalam kuantitas yang lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang timbul karena besarnya persediaan.

3. Fungsi Antisipasi

Fungsi antisipasi dimaksudkan bahwa persediaan berfungsi sebagai pengaman bagi perusahaan yang sering menghadapi ketidakpastian jangka waktu pengiriman dan permintaan produk. Persediaan penting dilakukan agar proses produksi tidak terganggu, sehingga perusahaan perlu menyiapkan persediaan pengaman, atau persediaan musiman apabila fluktuasi permintaan terjadi secara musiman sesuai dengan evaluasi kegiatan produksi sebelumnya.

2.2.5 Jenis—Jenis Persediaan

Menurut Assauri (2004), persediaan memiliki berbagai jenis dan setiap jenis-jenisnya memiliki karakteristik khusus serta proses pengolahan yang berbeda. Jenis-jenis persediaan dibedakan menjadi lima, yaitu:

1. Persediaan bahan baku

Bahan baku merupakan bahan mentah yang sering kali disebut sebagai input dalam kegiatan produksi yang akan melalui proses pengolahan pertama kali. Hasil dari proses produksi bahan baku dapat berupa barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan perlu memperhitungkan kebutuhan bahan baku yang tepat untuk menunjang kegiatan produksi yang dilakukan. Persediaan bahan baku yang terkendali dengan tepat akan memenuhi kebutuhan produksi dengan waktu yang tepat, menghindari perusahaan dari kehabisan stok bahan baku, dan menghindari kenaikan biaya untuk pembelian bahan baku di masa depan, sehingga perusahaan akan selalu dapat memenuhi permintaan pasar.

2. Persediaan komponen rakitan

Persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang dapat dirakit langsung dengan komponen lainnya tanpa melalui proses pengolahan terlebih dahulu. Komponen rakitan biasanya didapatkan dari perusahaan lain.

3. Persediaan bahan pelengkap

Barang-barang yang dilibatkan dalam proses pengolahan untuk membantu menjadi pelengkap dari bahan utama agar suatu proses produksi dapat dijalankan sesuai dengan prosedur yang diinginkan dan menghasilkan produk baru.

4. Persediaan barang setengah jadi

Barang dalam proses merupakan barang yang telah melalui proses pengolahan sehingga menjadi barang setengah jadi. Barang setengah jadi dapat menjadi bahan baku untuk proses produksi selanjutnya.

5. Persediaan barang jadi

Barang jadi merupakan barang yang telah selesai melalui tahap pengolahan dan siap untuk dipasarkan ke konsumen akhir. Barang jadi dapat disebut juga sebagai produk akhir yang ketersediaannya sangat ditentukan oleh proses produksi bahan baku ataupun barang setengah jadi.

2.2.6 Biaya Persediaan

Besar kecilnya suatu persediaan yang dimiliki perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, volume persediaan yang dibutuhkan, volume produksi yang direncanakan, biaya pembelian bahan mentah, estimasi fluktuasi harga bahan mentah, peraturan-peraturan pemerintah, harga pembelian bahan mentah, biaya penyimpanan dan risiko penyimpanan dalam gudang, serta tingkat kecepatan kerusakan atau menurunnya kualitas material (Riyanto, 2001). Menurut Baroto (2002), faktor ekonomis merupakan salah satu faktor yang menjadi pengaruh diperlukannya persediaan, dimana perusahaan menginginkan alternatif biaya yang rendah dalam melakukan produksi atau membeli input dengan jumlah paling ekonomis. Artinya tujuan dari manajemen persediaan yaitu untuk menyediakan jumlah persediaan yang tepat untuk jangka waktu yang tepat serta dengan biaya yang seminimal mungkin.

Biaya persediaan adalah pengeluaran yang timbul karena adanya persediaan yang dilakukan oleh perusahaan. Biaya-biaya persediaan antara lain yaitu:

1. Biaya pemesanan

Seluruh pengeluaran yang muncul akibat dari mendatangkan barang dari *supplier* yang dapat meliputi dari beberapa jenis biaya yaitu, biaya pemrosesan pesanan, biaya pengiriman, biaya telepon, biaya pemeriksaan, upah, dan lain-lain.

2. Biaya penyiapan bahan

Biaya yang timbul akibat adanya pembelian pesanan input dari pemasok sebagai biaya persiapan apabila input diproduksi oleh perusahaan. Biaya persiapan dapat berupa biaya yang dikeluarkan akibat perubahan proses produksi, pembuatan *schedule* kerja, persiapan sebelum produksi dan pengecekan kualitas.

3. Biaya penyimpanan

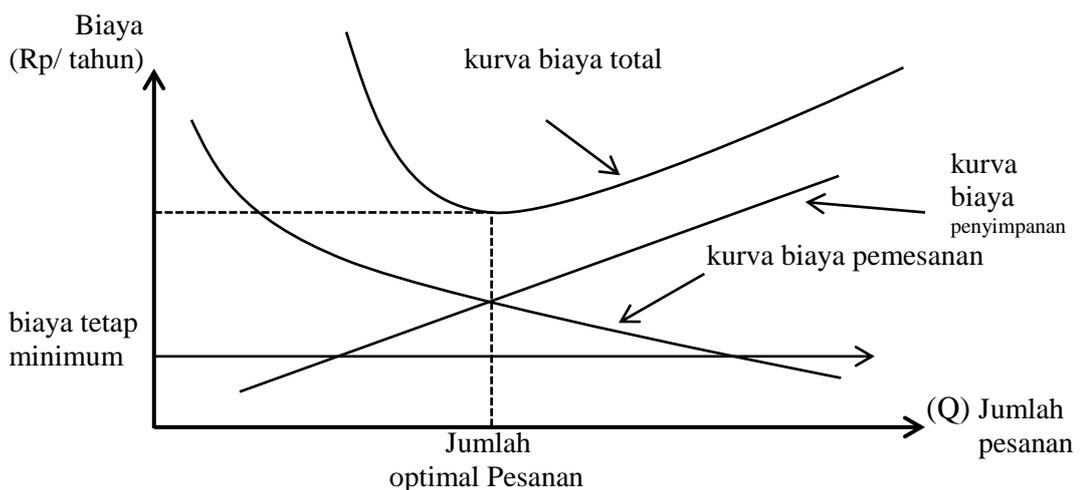
Biaya-biaya yang dikeluarkan akibat adanya penyimpangan material baik bahan mentah, bahan setengah jadi maupun produk jadi. Biaya simpan yang dikeluarkan bergantung pada lamanya waktu penyimpanan. Biaya-biaya yang termasuk ke dalam biaya penyimpanan antara lain, biaya fasilitas penyimpanan (penerangan, pendingin/penghangat ruangan), biaya modal investasi, biaya keusangan, biaya perhitungan fisik, biaya asuransi persediaan, biaya pajak persediaan, dan biaya keamanan.

4. Biaya kekurangan persediaan

Biaya yang muncul sebagai konsekuensi atas kekurangan atau kehabisan persediaan saat adanya permintaan. Kekurangan persediaan atau *stock out* dapat menyebabkan kerugian berupa kehilangan kesempatan dalam mendapatkan keuntungan. Biaya yang termasuk biaya kekurangan persediaan seperti, kehilangan penjualan, kehilangan pelanggan, biaya pemesanan khusus, selisih harga, biaya ekspedisi, biaya tambahan manajerial, dan lain sebagainya.

2.2.7 Jumlah Pemesanan Ekonomis (*Economic Order Quantity* /EOQ)

Menurut Wibowo, dkk., (2019), menyebutkan bahwa *Economic Order Quantity* (EOQ) atau kuantitas pesanan ekonomis merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam menentukan jumlah kuantitas pemesanan yang optimal. EOQ meminimalkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan untuk suatu kegiatan produksi pada satuan waktu tertentu. Tujuan dari EOQ adalah agar kuantitas persediaan yang dimiliki perusahaan tepat dengan biaya persediaan yang dapat diminimumkan sepanjang periode pelaksanaan produksi dengan melakukan manajemen persediaan yang meminimalisir 2 macam biaya yaitu total biaya pemesanan dan total biaya penyimpanan. Secara umum, hubungan antara biaya pemesanan dan biaya penyimpanan dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Grafik model Hubungan Biaya Pemesanan dan Biaya Penyimpanan (Sumber: Wibowo dkk., 2019)

Berdasarkan gambar 2.2 menunjukkan hubungan biaya penyimpanan dan pemesanan bahwa apabila kuantitas pesanan bertambah maka biaya penyimpanan juga akan bertambah tetapi biaya pemesanan akan berkurang, demikian sebaliknya apabila jumlah pesanan berkurang maka biaya penyimpanan yang dikeluarkan akan berkurang namun biaya pemesanannya akan bertambah. Total biaya merupakan hasil penjumlahan antara biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, biaya pemesanan akan muncul setiap kali dilakukan pemesanan

dengan frekuensi pemesanan dalam satuan waktu seperti tahunan atau musiman. Biaya penyimpanan muncul ketika penyimpanan dilakukan, dengan biaya simpan per unit dikalikan dengan rata-rata persediaan yang dilakukan. Menurut Yamit (2011), biaya persediaan total yang bersifat ekonomis akan dicapai ketika biaya penyimpanan sama dengan biaya pemesanan. Biaya pemesanan dan biaya penyimpanan dapat dinyatakan secara ekonomis sebagai berikut:

$$C_r = \frac{D}{Q}(C_0) \qquad C_c = \frac{Q}{2}(C_u)i$$

Keterangan:

C_r = *Cost of Reordering* (biaya pemesanan per tahun) (Rp)

C_0 = biaya per satu kali pemesanan (Rp)

D = total kebutuhan bahan dalam satu tahun (Kg)

Q = kuantitas per satu kali pemesanan/ penyimpanan (Kg)

C_c = *Carrying Cost* (biaya penyimpanan per tahun) (Rp)

C_u = harga per unit (Rp)

i = prosentase biaya pemeliharaan (%)

dalam menentukan jumlah pesanan ekonomis menggunakan model EOQ dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2DC_0}{C_u \cdot i}}$$

Keterangan:

D = total kebutuhan bahan dalam 1 tahun (Kg)

C_0 = biaya untuk setiap kali pemesanan (Rp)

C_u = harga per unit (Rp)

i = prosentase biaya penyimpanan/pemeliharaan (%)

2.2.8 Persediaan Pengaman (*Safety Stock*) dan *Reorder Point* (ROP)

a. Persediaan Pengaman (*Safety Stock*)

Persediaan pengaman atau *safety stock* merupakan persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi ketidakpastian permintaan dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Persediaan pengaman memiliki tujuan untuk menentukan besaran *stock* yang dibutuhkan selama masa tunggu untuk memenuhi besarnya permintaan. Persediaan pengaman yang tidak mampu mengantisipasi ketidakpastian permintaan akan berdampak terhadap biaya yang dikeluarkan

yakni berupa kekurangan persediaan bahan baku. Rumus persediaan pengaman (*Safety Stock*) adalah sebagai berikut: (Ristono, 2008).

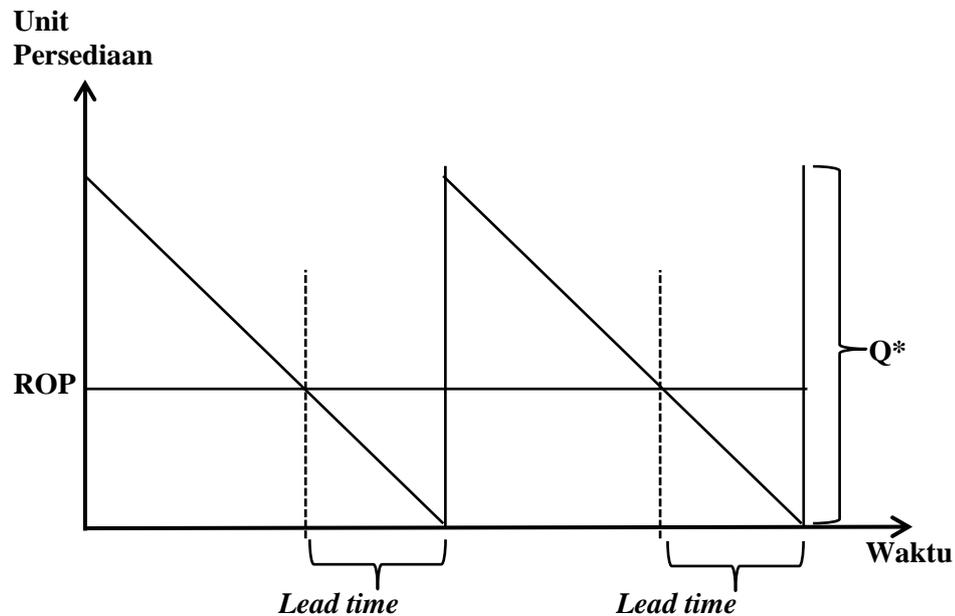
$$SS = \text{Safety Factor} \times \text{standar deviasi waktu pelindung}$$

Persediaan pengaman dapat meminimalkan terjadinya kehabisan stok di gudang penyimpanan serta dapat mengurangi penambahan biaya penyimpanan. Keuntungan dari adanya persediaan pengaman adalah pada saat jumlah permintaan mengalami kenaikan atau lonjakan secara tiba-tiba maka perusahaan dapat menggunakan persediaan pengaman untuk memenuhi permintaan. Apabila perusahaan tidak memiliki persediaan pengaman maka yang terjadi adalah penghentian proses produksi diakibatkan bahan baku yang dibutuhkan tidak mencukupi. Hal tersebut merupakan peristiwa yang tidak diinginkan oleh perusahaan karena dapat menimbulkan penambahan biaya-biaya lain yang akan muncul. Oleh karena itu sangat penting bagi perusahaan untuk memberlakukan persediaan pengaman karena memiliki pengaruh dalam penentuan waktu pemesanan kembali bahan baku yang akan digunakan (Artawan, 2015).

b. *Reorder Point* (ROP)

Suatu perusahaan yang melakukan kegiatan operasional berkerlanjutan akan membutuhkan persediaan tidak hanya dalam satu kali pemesanan saja, persediaan akan dilakukan pemesanan kembali secara berkala dalam periode waktu tertentu. *Reorder Point* (ROP) atau titik pemesanan kembali yaitu merupakan suatu kondisi dimana jumlah persediaan yang tersedia menjadi titik tanda bahwa harus dilakukan pemesanan persediaan kembali menyesuaikan dengan waktu tunggu sehingga persediaan akan datang tepat waktu. Titik tanda tersebut menjadi patokan untuk mengisi persediaan yang diperlukan untuk operasional perusahaan, dengan tindakan seperti itu akan menyelamatkan perusahaan dari kondisi *out of stock* dan kerugian (dengan asumsi persediaan pengaman sama dengan nol). Ketika pemesanan kembali dilakukan akan tetapi melewati batas waktu yang seharusnya maka akan berpengaruh pada waktu kedatangan persediaan yang dipesan, dan hal tersebut akan berpengaruh pada kegiatan produksi perusahaan (Sarjono dan Kuncoro, 2014).

Manajemen persediaan dengan pendekatan *Reorder Point* membutuhkan kuantitas persediaan yang konstan setiap kali melakukan pemesanan. Berikut disajikan grafik tingkat persediaan dengan situasi *Reorder Point*: (Yamit, 2007).



Gambar 2.3 Grafik Tingkat Persediaan pada saat kondisi *Reorder Point* (Sumber: Yamit, 2007)

Berdasarkan gambar 2.3 grafik tingkat persediaan dengan kondisi ROP menunjukkan bahwa pemesanan kembali barang akan dilakukan apabila persediaan cukup untuk memenuhi kebutuhan selama tenggang waktu (*lead time*). Jumlah yang harus dipesan harus sesuai dengan perhitungan EOQ sehingga tidak mengalami kelebihan maupun *stock out* persediaan. Kehabisan persediaan suatu perusahaan akan dapat menambah biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga dapat mempengaruhi perolehan keuntungan. Hal tersebut tidak boleh terjadi, untuk itu perlu diperhitungkan jumlah persediaan sebagai titik tanda untuk memesan kembali persediaan yang dibutuhkan. Analisis EOQ memberikan solusi bahwa perkiraan titik pemesanan kembali dapat dilakukan dengan melihat rata-rata permintaan dalam suatu waktu dengan waktu tunggu pemesanan barang, serta ditambah juga dengan persediaan pengaman (*safety stock*) untuk menghindari resiko kekurangan persediaan. Apabila waktu tunggu pesanan konstan dan

permintaan rata-rata dalam satuan waktu stabil maka titik pemesanan kembali (ROP) dapat ditentukan dengan perhitungan rumus berikut: (Baroto, 2002).

$$\text{ROP} = (d \times L) + \text{SS}$$

Keterangan :

d = kebutuhan persediaan per unit waktu (Kg/Hari)

L = waktu tunggu (*Lead time*) (Hari)

SS= *Safety Stock* (persediaan pengaman) (Kg)

2.2.9 Manajemen Strategis Bisnis

Menurut Hunger dan Wheelen (2003), manajemen strategis dapat diartikan sebagai rangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang dapat menentukan kinerja suatu organisasi atau perusahaan dalam jangka panjang. Rangkaian dalam kegiatan manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, evaluasi dan pengendalian. Manajemen strategis menitikberatkan pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melibatkan kekuatan dan kelemahan organisasi atau perusahaan. Manajemen strategis sebagai suatu bidang ilmu menggabungkan kebijakan bisnis dengan lingkungan dan tekanan strategis, dimana fokus dari kebijakan bisnis adalah pada pemanfaatan asset organisasi/perusahaan secara efisien sedangkan manajemen strategis terfokus pada perencanaan dan strategi jangka panjang. Oleh karena hal tersebut, istilah manajemen strategis dapat menggantikan istilah dari kebijakan bisnis sebagai suatu bidang ilmu.

Proses dalam aktivitas manajemen strategis terdiri dari 4 elemen yang menjadi dasar prosesnya yakni: (Hunger dan Wheelen, 2003)

1. Pengamatan lingkungan

pengamatan lingkungan dilakukan terhadap lingkungan eksternal untuk melihat kesempatan dan ancaman, dan pengamatan terhadap lingkungan internal untuk melihat kekuatan dan kelemahan organisasi/perusahaan. Lingkungan eksternal terdiri dari 2 bagian yaitu: lingkungan kerja dan lingkungan sosial.

a. Lingkungan kerja, elemen yang secara langsung berpengaruh atau dipengaruhi oleh aktivitas organisasi/perusahaan. Contohnya adalah

pemegang saham, pemasok, pesaing, pelanggan, kreditur, serikat buruh, dan asosiasi perdagangan.

- b. Lingkungan sosial, elemen yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas jangka pendek organisasi namun masih berpengaruh dan atau dipengaruhi keputusan jangka panjang organisasi/perusahaan. Contohnya adalah kekuatan ekonomi, teknologi, hukum-politik, dan sosiokultural.

2. Perumusan strategi

Perumusan strategi merupakan pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen yang efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan. Perumusan strategi meliputi menentukan misi perusahaan, menentukan tujuan yang akan dicapai, pengembangan strategi, dan penetapan pedoman kebijakan.

3. Implementasi strategi

Implementasi strategi adalah suatu proses dalam manajemen untuk mewujudkan strategi dan kebijakan yang telah dirumuskan melalui tindakan pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Tindakan dalam program dapat berupa restrukturisasi perusahaan, perubahan budaya internal perusahaan, atau berusaha mengawali penelitian baru. Tindakan dalam anggaran dapat dilakukan yakni merinci biaya yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk merencanakan dan mengendalikan dan menunjukkan prosentase tingkat pengembalian investasi yang pasti sebelum manajemen menyetujui program baru yang akan dilakukan. Tindakan yang dilakukan dalam prosedur dapat berupa merinci berbagai aktivitas yang harus dilakukan untuk menyelesaikan program-program yang telah direncanakan perusahaan.

4. Evaluasi dan pengendalian

Evaluasi dan pengendalian merupakan proses yang dilalui dalam manajemen strategis yang berupa aktivitas-aktivitas dan hasil kinerja perusahaan yang telah dilakukan kemudian dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan. Tindakan evaluasi dan pengendalian dapat memperlihatkan dengan tepat kelemahan-kelemahan dalam pengimplementasian strategi yang dilakukan dan dapat

mendorong manajemen untuk melakukan kembali proses secara keseluruhan dengan bekal menekan kelemahan dari proses sebelumnya.

2.2.10 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebuah bentuk metode yang diterapkan oleh suatu organisasi yang sistematis serta dapat membantu dalam penyusunan suatu rencana yang matang untuk mencapai tujuan instansi tersebut. Analisis SWOT juga diartikan sebagai bentuk analisa situasi dan kondisi yang bersifat deskripsi (memberi gambaran) tentang suatu organisasi tersebut. Analisis SWOT bermula dari fakta empiris untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan suatu organisasi dengan memperhitungkan peluang dan ancaman yang didapatkan oleh organisasi dalam melakukan perubahan menjadi lebih baik. Tujuan penggunaan analisis SWOT ini adalah untuk mengetahui tingkat kelemahan yang terdapat didalam maupun diluar organisasi dapat dimanfaatkan untuk menjadi kekuatan, serta upaya mengubah ancaman organisasi menjadi suatu peluang yang dapat membantu mengembangkan organisasi (Rangkuti, 2013).

Menurut Rangkuti (2013), analisis SWOT dibagi menjadi beberapa kuadran yang menggambarkan strategi yang akan digunakan. Kuadran tersebut dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

1. Kuadran 1, yaitu kuadran dengan situasi sangat menguntungkan. Hal tersebut dikarenakan suatu organisasi memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang dimiliki. Strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah melakukan dukungan kebijakan pertumbuhan yang agresif.
2. Kuadran 2, yaitu kuadran dengan situasi dan kondisi walaupun organisasi menghadapi berbagai macam ancaman, organisasi masih memiliki kekuatan internal sehingga dapat menerapkan strategi diversifikasi baik produk ataupun pasar.
3. Kuadran 3, yakni kuadran dengan kondisi organisasi menghadapi peluang pasar relatif besar, akan tetapi dilain pihak juga menghadapi kelemahan internal. Strategi yang dapat diterapkan yaitu meminimalisasi masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang pasar yang bagus.

4. Kuadran 4, yakni kuadran dengan kondisi organisasi yang sangat tidak menguntungkan. Organisasi harus menghadapi berbagai ancaman dan berbagai kelemahan internal. Strategi yang dapat digunakan yakni dengan strategi defensif.



Gambar 2.4 Diagram Analisis SWOT (Sumber: Rangkuti, 2013)

2.3 Kerangka Pemikiran

Salah satu kabupaten/kota di Jawa Timur yang ikut serta dalam memenuhi permintaan tembakau di pasar yakni kabupaten Bondowoso dengan produksi 4.265 Ton dan luas areal pertanaman sebesar 7.293,5 Ha pada tahun 2018 lalu. Tahun 2019 merupakan tahun dimana jumlah usaha industri-industri kecil pengolahan tembakau di Kabupaten Bondowoso mencapai 6.049 Usaha dengan tenaga kerja sebanyak 25.298 orang serta nilai produksinya sebesar Rp.20.640.000.000,-. Hal tersebut membuktikan bahwa industri pengolahan tembakau di Kabupaten Bondowoso memiliki potensi yang sangat baik sekali untuk tahun-tahun berikutnya. Salah satu industri pengolahan tembakau lokal di Kabupaten Bondowoso adalah CV. Suud yang terletak di Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan. Industri rokok CV. Suud merupakan industri rokok lokal di wilayah Kabupaten Bondowoso yang memiliki daya saing cukup kuat dengan pemasaran telah mencapai hingga daerah Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Situbondo dan pulau Madura. Hal tersebut menunjukkan bahwa produk rokok yang dihasilkan oleh CV. Suud diminati oleh banyak konsumen. Minat konsumen terhadap produk rokok CV. Suud yang sangat banyak berdampak terhadap produksi yang dilakukan oleh perusahaan sehingga membutuhkan input produksi

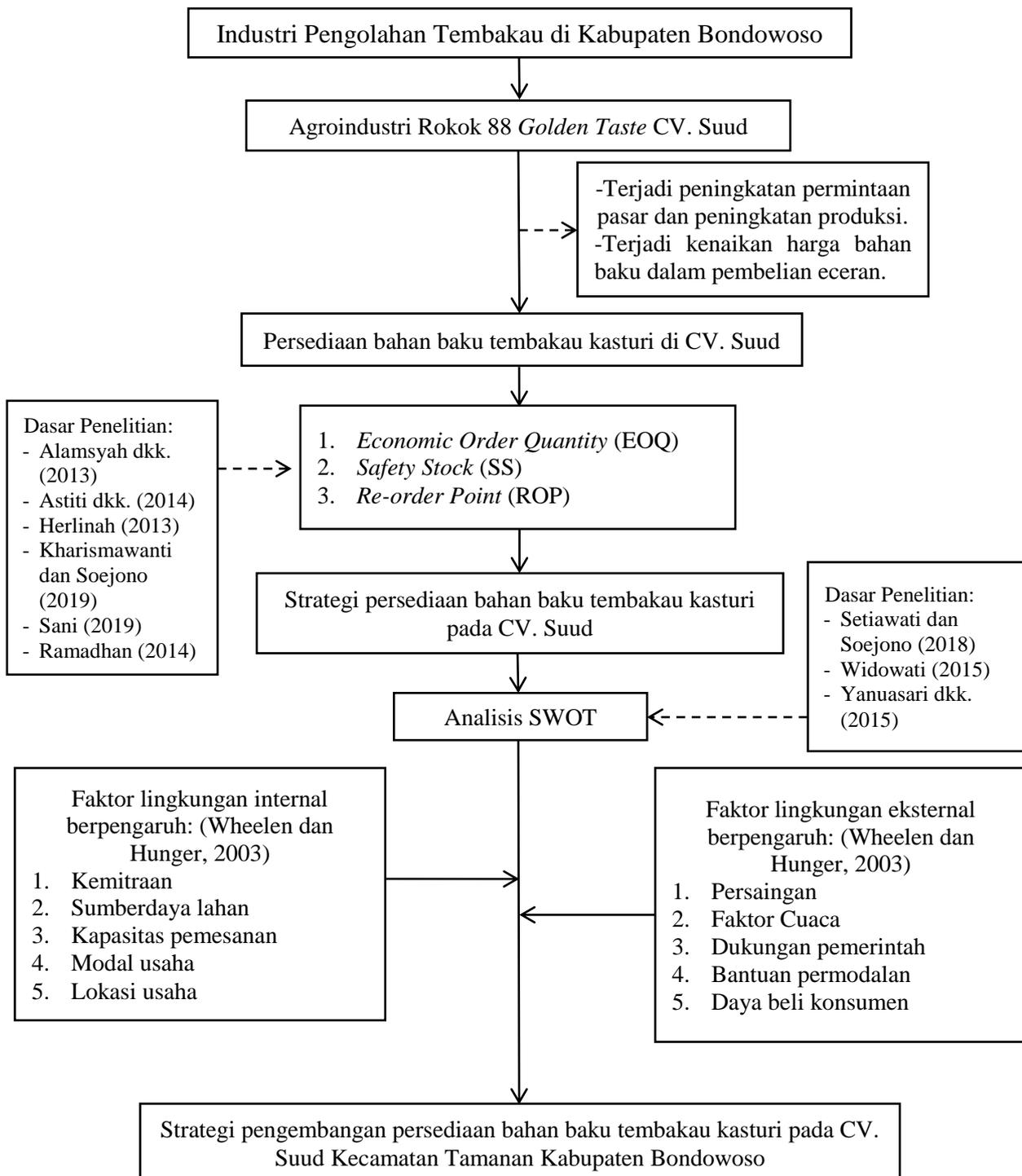
yang cukup untuk memenuhi permintaan pasar terutama dalam kebutuhan input bahan baku dan tenaga kerja.

Jumlah permintaan yang meningkat akan meningkatkan jumlah produksi yang akan dilakukan oleh CV. Suud. Peningkatan produksi akan mempengaruhi permintaan terhadap bahan baku, terutama bahan baku tembakau kasturi. Peningkatan kebutuhan bahan baku kasturi yang cukup tinggi memunculkan sebuah kalimat pertanyaan mengenai stok persediaan bahan baku yang digunakan paling banyak untuk memproduksi rokok yakni tembakau kasturi. Tembakau yang siap untuk digunakan pada proses produksi merupakan tembakau yang telah disimpan kurang lebih 1,5 tahun hingga 3 tahun, sehingga harus dapat dipastikan bahwa persediaan simpanan tembakau cukup untuk digunakan dalam produksi. Jumlah persediaan bahan baku tembakau kasturi yang kurang dari kebutuhan akan menghambat proses produksi sehingga perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang tidak maksimal. Jumlah persediaan yang berlebihan juga tidak dianjurkan karena akan menimbulkan kelebihan pengeluaran serta dapat meningkatkan resiko kerusakan bahan baku tembakau kasturi selama berada didalam gudang penyimpanan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya menghitung jumlah ketersediaan bahan baku tembakau kasturi yang dibutuhkan oleh CV. Suud agar tidak mengalami hambatan dalam proses produksi dan juga tidak mengalami kelebihan bahan baku yang berlebihan. Persediaan bahan baku tembakau kasturi yang ekonomis akan dianalisis menggunakan metode analitis yakni dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), *Reorder Point* (ROP) dan *Safety Stock* (persediaan pengaman). Analisis EOQ merupakan alat analisis yang digunakan dalam menentukan kuantitas pemesanan yang optimal agar kuantitas persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tepat dengan biaya persediaan yang dapat diminimumkan, sedangkan ROP adalah kondisi dimana jumlah persediaan yang tersisa dalam penyimpanan menjadi titik tanda untuk melaksanakan pemesanan persediaan kembali. Alat analisis EOQ dapat memperhitungkan jumlah pemesanan persediaan bahan baku tembakau yang optimal bagi CV. Suud serta dapat meminimalisir biaya pemesanan serta penyimpanan yang akan dilakukan,

sedangkan ROP (*Reorder Point*) digunakan untuk menentukan titik waktu yang tepat pemesanan bahan baku tembakau kembali oleh CV. Suud.

Kualitas bahan baku dan lancarnya proses produksi rokok oleh CV. Suud berpengaruh terhadap permintaan produk rokok di pasaran sehingga juga akan berdampak pada prospek keberlanjutan usaha agroindustri rokok 88 *golden taste*. Keberlanjutan usaha CV. Suud dipengaruhi oleh lingkungan luar dan lingkungan dalam usaha CV. Suud tersebut sehingga sangat diperlukan untuk menganalisis lingkungan luar dan dalam bisnis untuk mengetahui prospek usaha di masa yang akan datang. Beberapa pabrik rokok lokal di wilayah Kabupaten Bondowoso selain CV. Suud menjadi alasan timbulnya persaingan dalam mendapatkan bahan baku tembakau kasturi antara pabrik-pabrik rokok yang satu dengan yang lain. Persaingan tersebut dapat dihadapi oleh CV. Suud dengan menciptakan strategi dalam penyimpanan dan pemesanan bahan baku, serta peningkatan kinerja manajemen perusahaan. CV. Suud memerlukan strategi pengembangan terhadap industri dan produknya untuk menyesuaikan dengan lingkungan internal dan eksternal perusahaan agar tetap dapat bersaing di pasaran saat ini dan dimasa yang akan datang. Strategi Pengembangan persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud akan dianalisis menggunakan alat analisis metode SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, and Threats*). Analisis SWOT merupakan proses analisis yang dilakukan dengan mengkombinasikan kelebihan serta kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan baik dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan sehingga dapat dirumuskan pemecahan masalah untuk kebaikan persediaan baha baku tembakau kasturi perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan data pendukung, penelitian terdahulu, dan kondisi aktual perusahaan pada latar belakang peneliti merumuskan dugaan hipotesa yang dapat digunakan sebagai patokan yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan yakni, tingkat persediaan bahan baku tembakau kasturi yang dimiliki oleh CV. Suud tidak ekonomis.



Gambar 2.5 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis yang dapat diduga dari penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu serta teori pendukung yaitu: Tingkat persediaan bahan baku tembakau yang dimiliki oleh CV. Suud tidak ekonomis.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan untuk menentukan daerah penelitian adalah dengan memilih secara sengaja atau bisa disebut dengan *purposive method*. *Purposive method* adalah salah satu cara atau teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja dengan mempertimbangkan alasan-alasan tertentu (Sugiyono, 2014). Daerah penelitian yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah CV. Suud di Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso. Pemilihan daerah penelitian tersebut dengan beberapa pertimbangan antara lain; (1). Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi dalam pertanaman tembakau kasturi; (2). CV. Suud merupakan salah satu perusahaan rokok lokal di Kabupaten Bondowoso dan *Brand* rokok 88 *golden taste* yang diproduksi oleh CV. Suud sangat banyak diminta di pasaran, terutama di daerah Kabupaten Bondowoso dan beberapa daerah di pulau Madura; (3). Banyak permintaan produk rokok 88 *golden taste* milik CV. Suud membuat produksi yang dilakukan oleh CV. Suud meningkat pula sehingga mengalami *out of stock* tembakau kasturi pada tahun 2020; serta (4). Tembakau kasturi adalah sebagai bahan baku dengan campuran terbanyak dalam produksi rokok 88 *Golden Taste*. kegiatan penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 6 bulan, yakni pada bulan Januari 2022 sampai dengan Juni 2022.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk menggambarkan dan menginterpretasikan masalah atau data yang diteliti. Metode deskriptif banyak digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan keadaan atau kondisi yang berada dilapangan, serta memecahkan permasalahan dengan menjabarkan solusi yang dapat dilakukan ke dalam suatu tulisan (Nazir, 2011). Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjabarkan proses produksi rokok 88 *golden taste* serta alur penyediaan bahan baku utama

yaitu tembakau oleh CV. Suud, untuk menguraikan kondisi internal dan eksternal CV. Suud sehingga dapat merumuskan prospek dan strategi dalam persediaan bahan baku tembakau yang dapat diterapkan oleh perusahaan.

Metode analitik merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan secara sistematis dan menguji hipotesis dengan menggunakan teknik matematis (Nazir, 2011). Metode analitik atau analitis digunakan dalam penelitian ini untuk menginterpretasikan hasil analisis dari perhitungan jumlah pemesanan ekonomis persediaan bahan baku dan titik waktu untuk memesan kembali. Setelah selesai melakukan analisis menggunakan metode analitik kemudian dapat ditarik kesimpulan mengenai keputusan hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau ditolak.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik untuk mengumpulkan data-data informasi yang relevan dengan penelitian yang diteliti dan atau di analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi untuk memperoleh data primer dan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian. Kegiatan observasi, interview dan dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih 6 bulan. Wawancara dan observasi akan dilakukan kepada seluruh pihak yang digunakan sebagai informan dalam penelitian ini.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian yang merupakan studi yang disengaja dan terencana secara sistematis tentang suatu fenomena sosial dan gejala psikis yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana aktivitas perusahaan yang dilakukan oleh CV. Suud sehingga dapat diketahui seluruh proses pemenuhan persediaan bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi hingga produk jadi akan didistribusikan kepada konsumen.

2. Interview (wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan informasi secara lisan melalui komunikasi secara langsung dengan orang yang dianggap sebagai informan dalam penelitian. Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data primer seperti, informasi mengenai pemesanan dan penyimpanan bahan baku, informasi biaya dalam pemesanan dan penyimpanan yang dikeluarkan per periode, informasi mengenai proses produksi dan ketenagakerjaan, informasi mengenai lingkungan internal dan eksternal usaha, serta informasi mengenai potensi dan peluang perusahaan dalam menghadapi kelemahan dan ancaman.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menganalisis dokumen tertulis yang mengandung informasi dan data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dan kurang memungkinkan untuk diingat oleh narasumber (informan) sehingga tidak diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis catatan-catatan tertulis mengenai biaya, bahan baku, dan catatan lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam analisis persediaan bahan baku dan prospek persediaan bahan baku tembakau kasturi untuk produksi rokok SKM dan SKT 88 *golden taste* di CV. Suud.

3.4 Metode Pengambilan Contoh

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (metode sengaja). *Purposive sampling* merupakan metode penentuan informan yang anggota informannya ditentukan berdasarkan kriteria dan atau pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki hubungan yang kuat dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2014). Sampel informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap paham dan berkaitan dengan agroindustri rokok CV. Suud mulai dari profil perusahaan, proses penyediaan bahan baku, proses produksi rokok, proses

pemasaran dan penjualan produk rokok, tenaga kerja, teknologi, modal, serta penentuan harga produk rokok yang dihasilkan oleh CV. Suud. Penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara dan observasi yang berimbang pada setiap pihak yang terlibat. Adapun beberapa informan yang telah ditunjuk yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Informan Terpilih

No.	Informan	Jenis Informasi	Jumlah
1.	Komisaris Utama CV. Suud	Gambaran umum CV. Suud	1
2.	Koordinator bagian <i>Tobacco and Cloves</i>	Bahan baku dan persediaan	1
3.	Koordinator bagian pemasaran	Tingkat pelayanan CV. Suud	1
4.	Koordinator bagian <i>Supply Chain</i> CV. Suud	Bahan baku dan persediaan	1
5.	Koordinator bagian SDM CV. Suud	Perkembangan Agroindustri	1
6.	Koordinator bagian keuangan CV. Suud	Biaya-biaya persediaan	1
7.	Koordinator bagian <i>R&D Product</i>	Perkembangan Agroindustri	1
8.	Koordinator bagian produksi CV. Suud	Bahan baku dan persediaan	1
9.	Tenaga Kerja Produksi CV. Suud (SKT dan SKM)	Bahan baku dan persediaan, Perkembangan Agroindustri	2
10.	Penyedia bahan baku tembakau (Pengepul tembakau)	Bahan baku dan persediaan	3
11.	Kesekretariatan Daerah Kabupaten Bondowoso bagian Perekonomian	Perkembangan Agroindustri	1
12.	Penyuluh Pertanian Lapangan di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Maskuning Kabupaten Bondowoso	Perkembangan Agroindustri	1
TOTAL			15

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan permasalahan yang telah dituliskan sebelumnya. Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini maka digunakan alat analisis EOQ, analisis ROP, analisis *Safety Stock* dan juga analisis SWOT. Rumusan masalah pertama dapat dijawab dengan menggunakan alat analisis EOQ, yakni digunakan untuk menentukan jumlah pemesanan optimal bahan baku tembakau yang dapat dilakukan oleh CV. Suud berdasarkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan yang minimalis. Persediaan bahan baku dapat dikatakan optimal apabila biaya

penyimpanan sama dengan biaya pemesanan. Analisis EOQ akan dilakukan perhitungan secara manual, penentuan jumlah pesanan ekonomis bahan baku tembakau untuk agroindustri rokok di CV. Suud dapat digunakan dengan rumus perhitungan manual sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2DC_0}{C_u \cdot i}}$$

Keterangan:

D = total kebutuhan bahan dalam 1 tahun (Kg)

C_0 = biaya untuk setiap kali pemesanan (Rp)

C_u = harga per unit (Rp)

i = prosentase biaya penyimpanan/pemeliharaan (%)

Menurut Wibowo dkk., (2019), semakin besar jumlah bahan yang dipesan maka frekuensi pembelian akan semakin kecil dan akan meminimalkan biaya persediaan yang dikeluarkan perusahaan. Sebaliknya jika jumlah bahan baku yang dipesan dalam jumlah sedikit maka frekuensi pembelian akan semakin besar dan biaya persediaan yang dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin besar. Selanjutnya dapat diambil keputusan kondisi persediaan bahan baku tembakau di CV. Suud dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Persediaan bahan baku tembakau di CV. Suud dikatakan ekonomis apabila total biaya persediaan yang dikeluarkan oleh CV. Suud lebih kecil atau sama dengan dari total biaya persediaan EOQ.
- b. Persediaan bahan baku tembakau di CV. Suud dikatakan tidak ekonomis apabila total biaya persediaan yang dikeluarkan oleh CV. Suud lebih besar dari total biaya persediaan EOQ.

Persediaan pengaman atau *safety stock* merupakan persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi ketidakpastian permintaan dan persediaan yang dimiliki perusahaan. CV. Suud harus menyiapkan persediaan pengaman untuk berjaga-jaga suatu saat akan terjadi keterlambatan pengiriman bahan baku tembakau kasturi. oleh karena itu, persediaan pengaman atau *Safety Stock* harus diperhitungkan secara ekonomis agar dapat mengendalikan keterlambatan datangnya bahan baku

tembakau kasturi ke CV. Suud. Persediaan pengaman bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Safety Stock} = \text{Safety Factor} \times \text{standar deviasi waktu pelindung}$$

Safety Factor dapat diketahui dengan cara melihat tabel *Service Level* dengan berpatokan pada nilai *Service Level* perusahaan. *Service Level* (Tingkat pelayanan) merupakan sebuah perbandingan antara permintaan pesanan oleh konsumen yang terkirim dengan total seluruh permintaan pesanan oleh konsumen. Penentuan tingkat pelayanan atau *Service Level* dapat ditinjau dari persentase pemenuhan permintaan pasar terhadap perusahaan. Sedangkan standar deviasi waktu pelindung dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\sigma_u = \sqrt{(L \times \sigma D^2) + (D^2 \times \sigma L^2)}$$

Dimana :

- L = rata-rata lead time per tahun
- σL = standar deviasi lead time
- D = rata-rata penggunaan bahan baku per bulan (Kg)
- σD = standar deviasi penggunaan bahan baku per bulan

Analisis ROP digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui titik pemesanan ulang yang tepat dalam persediaan bahan baku tembakau pada CV. Suud. ROP atau *Re-order Point* digunakan untuk memberikan titik terangkan persediaan harus dipesan sehingga pesanan bahan baku tembakau datang tepat pada saat persediaan pengaman sama dengan nol. Apabila pesanan dilakukan setelah melewati waktu ROP maka barang yang dipesan akan datang setelah proses produksi dilakukan dan terpaksa harus menggunakan persediaan pengaman. ROP yang tepat dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROP} = (d \times L) + \text{SS}$$

Keterangan :

- d = kebutuhan persediaan per unit waktu (Kg/Hari)
- L = waktu tunggu (*Lead time*) (Hari)
- SS = *Safety Stock* (persediaan pengaman) (Kg).

Kebutuhan bahan dalam satu periode dapat bersifat lebih realistis, dimana persediaan bahan baku setiap periode akan menghadapi ketidakpastian permintaan, ketidakpastian penggunaan, dan ketidakpastian waktu tenggang

pemesanan (Yamit, 2011). Adanya resiko ketidakpastian tersebut, untuk menentukan kebutuhan bahan baku tembakau kasturi CV. Suud pada tahun 2022 perlu dilakukan peramalan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*). Berikut rumus persamaan yang dapat digunakan untuk meramal kebutuhan bahan baku tembakau kasturi tahun 2022:

$$Y = a + bX$$

Dimana;

$$a = \frac{\Sigma Y}{n}$$

$$b = \frac{\Sigma XY}{x^2}$$

keterangan:

Y = nilai-nilai variabel

X = kode waktu (Koding)

n = jumlah variabel data

Menurut Umar (2000), untuk menentukan kode waktu X digunakan cara menggunakan koding yakni apabila jumlah variabel data berjumlah ganjil maka kode berupa bilangan-bilangan ..., -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3, ... dimana bilangan-bilangan tersebut jika dijumlahkan akan bernilai nol. Untuk jumlah variabel data yang berjumlah genap, kode dapat berupa bilangan-bilangan ..., -5, -3, -1, 0, 1, 3, 5, ... yang apabila bilangan-bilangan tersebut ditambah akan bernilai nol.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan permasalahan kedua mengenai strategi pengembangan persediaan bahan baku tembakau kasturi di CV. Suud dapat menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT memiliki beberapa tahapan untuk merumuskan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan persediaan bahan baku tembakau kasturi untuk membuat rokok 88 *golden taste*. Langkah pertama adalah dilakukan pendataan terkait faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku tembakau kasturi di perusahaan CV. Suud baik faktor internal maupun faktor eksternal. Langkah kedua faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis masing-masing faktor, apakah termasuk kedalam faktor yang bersifat kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan atau ancaman (*Threats*) terhadap persediaan kasturi CV. Suud. Menurut Rangkuti (2013), berikut adalah tahapan

penilaian dalam urutan matriks analisis SWOT berdasarkan faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi usaha:

Tabel 3.2 Analisis Faktor Internal (Internal Factor Analysis Summary / IFAS)

Faktor internal Berpengaruh	Bobot	Rating	Nilai (Bobot x Rating)
Kelemahan			
Kekuatan			
Total			

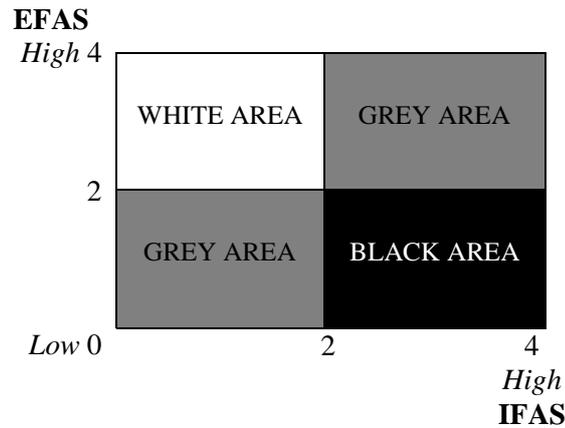
Tabel 3.3 analisis Faktor Eksternal (External Factor Analysis Summary/ EFAS)

Faktor eksternal Berpengaruh	Bobot	Rating	Nilai (Bobot x Rating)
Ancaman			
Peluang			
Total			

Tabel analisis faktor internal dan eksternal dapat diisi dengan langkah-langkah berikut:

1. Menentukan faktor yang dianggap menjadi faktor internal (kelemahan dan kekuatan dalam perusahaan) dan faktor eksternal (ancaman dan peluang perusahaan) pada persediaan bahan baku tembakau kasturi oleh CV. Suud.
2. Kolom bobot masing-masing faktor diisi dengan angka 0 (paling tidak penting) sampai 1 (paling penting). Total nilai bobot tidak diperbolehkan melebihi 1.
3. Pemberian skala dalam rating masing-masing faktor kekuatan dan peluang bersifat positif artinya semakin faktor berpengaruh maka nilai yang diberi semakin tinggi mendekati 4. Begitu pula sebaliknya, apabila faktor-faktor yang termasuk kedalam kelemahan dan ancaman maka nilai yang diberi bersifat negatif, dalam artian semakin berpengaruh maka rating diberi dengan nilai semakin rendah mendekati 1.
4. Untuk memperoleh nilai maka dapat mengalikan antara skala bobot dengan skala rating masing-masing faktor yang kemudian hasilnya dapat menjadi skor pembobotan masing-masing faktor. Total nilai matriks EFAS dan atau IFAS dapat diperoleh dari penjumlahan nilai masing-masing faktor.

Perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan eksternal dalam usaha dapat dikombinasikan ke dalam matriks posisi kompetitif relatif seperti berikut:



Gambar 3.1 matriks posisi kompetitif relative (Sumber: Rangkuti, 2013)

Kriteria pengambilan keputusan dari matriks posisi kompetitif relatif diatas, yakni:

1. Apabila Agroindustri rokok 88 *Golden Taste* terletak pada *white area* (kuat-berpeluang), maka usaha dapat dikatakan memiliki peluang yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
2. Apabila agroindustri rokok 88 *Golden Taste* terletak pada *Grey Area* (lemah-berpeluang), maka usaha dapat dikatakan memiliki peluang yang prospektif tetapi tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk mengerjakannya.
3. Apabila agroindustri rokok 88 *Golden Taste* terletak pada *Grey area* (kuat-terancam), maka usaha dapat dikatakan cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya namun peluang pasar sangat terancam.
4. Apabila agroindustri rokok 88 *Golden Taste* terletak pada *black area* (lemah-terancam), maka usaha dapat dikatakan tidak memiliki peluang maupun kompetensi yang dapat mendukung usaha, sehingga dapat dikatakan usaha akan mengalami kerugian besar jika usaha tetap dijalankan.

Setelah mengetahui posisi kompetitif relatif usaha maka kemudian dapat dilanjutkan dengan tahap mencari strategi yang tepat yang dapat mendukung pengembangan usaha dengan menggunakan matriks internal eksternal sebagai berikut:

		Total Skor IFAS		
		4,0 kuat	3,0 Rata-rata	2,0 lemah
Total Skor EFAS	Tinggi 3,0	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan
	Menengah 2,0	IV Stabilitas	V Pertumbuhan/ stabilitas	VI Penciutan
	Rendah 1,0	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Penciutan/ Likuiditas

Gambar 3.2 Matriks Internal Eksternal (Sumber: Rangkuti, 2013)

Keterangan:

Daerah I : strategi konsentrasi melalui integrasi vertical

Daerah II : strategi melalui integrasi horizontal

Daerah III : strategi *turn around*

Daerah IV : strategi stabilitas

Daerah V : strategi konsentersasi melalui integrasi horizontal/ stabilitas

Daerah VI : strategi divestasi

Daerah VII : strategi diversifikasi konsentris

Daerah VIII : strategi diversifikasi konglomerat

Daerah IX : strategi likuidasi atau bangkrut

Langkah berikutnya setelah menentukan strategi yang tepat dengan menggunakan matriks internal eksternal, maka dapat ditentukan alternatif strategi dengan menggunakan matrik SWOT. Matriks SWOT ini digunakan untuk menentukan strategi apa saja yang dapat diambil untuk kebaikan suatu usaha. Matriks SWOT tersusun dari 4 hal yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:

IFAS	Strength (S)	Weakness (W)
EFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kasturi sebagai campuran terbanyak dalam rokok 2. Tersedianya persediaan pengaman kasturi tahun sebelumnya 3. Kuantitas produksi meningkat setiap tahun 4. Gudang penyimpanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya modal perusahaan 2. Jumlah dan frekuensi pembelian kasturi tidak ekonomis 3. Lokasi usaha kurang strategis

	kasturi memenuhi syarat	
<p>Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan pemerintah dalam realisasi tanam tembakau kasturi di Bondowoso 2. Bantuan permodalan untuk petani tembakau kasturi oleh Bank 3. Minat beli produk rokok tinggi 4. Ketersediaan lahan tanam tembakau meluas 5. Perusahaan bermitra dengan pedagang besar kasturi 	<p>Strategi S-O</p> <p>Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.</p>	<p>Strategi W-O</p> <p>Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.</p>
<p>Threats (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkurangnya ketersediaan kasturi di tingkat pedagang besar 2. Persaingan dengan perusahaan lain dalam pembelian kasturi 3. Cuaca/musim yang tidak menentu berpengaruh pada penyimpanan kasturi 4. Mutu kasturi dari pedagang besar kurang sesuai dengan standar perusahaan 	<p>Strategi S-T</p> <p>Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.</p>

Gambar 3.3 Matriks analisis SWOT (Sumber: Rangkuti, 2013)

Setelah memetakan faktor-faktor berpengaruh kedalam matriks SWOT, selanjutnya dapat diketahui strategi-strategi yang sesuai yang dapat digunakan oleh usaha untuk pengembangan persediaan tembakau kasturi oleh CV. Suud. Adapun strategi-strategi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Strategi S-O, strategi yang dapat diterapkan berdasarkan jalan pikiran pelaku usaha dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- b. Strategi W-O, strategi yang dapat diterapkan dengan memanfaatkan peluang yang ada dan meminimalkan efek dari kelemahan yang dimiliki usaha.

- c. Strategi S-T, strategi yang dapat diterapkan dengan menggunakan kekuatan usaha untuk mengatasi ancaman yang menghambat dari luar usaha.
- d. Strategi W-T, dapat diterapkan pada kegiatan usaha yang memerlukan strategi defensif dimana usaha perlu meminimalkan kelemahan yang dimiliki dan menghindari ancaman dari luar usaha yang mempersulit usaha tersebut.

3.6 Definisi Operasional

1. Persediaan adalah sumber daya bahan baku yang berupa tembakau kasturi yang dimiliki oleh agroindustri rokok CV. Suud yang dipesan maupun disimpan dalam memenuhi permintaan konsumen.
2. Bahan baku tembakau adalah tembakau kasturi yang dipesan kepada pedagang besar dan tengkulak, dan disimpan oleh pabrik dengan minimal waktu simpan selama 2 sampai 3 tahun.
3. Agroindustri rokok adalah kegiatan usaha pengolahan bahan baku tembakau yang melalui proses produksi sehingga menghasilkan produk rokok.
4. Rokok SKT (Sigaret Kretek Tangan) adalah produk rokok 88 *Golden Taste* yang di produksi dengan menggunakan teknologi sederhana/ manual yaitu dengan tangan.
5. Rokok SKM (Sigaret Kretek Mesin) adalah produk rokok 88 *Golden Taste* yang di produksi dengan menggunakan teknologi mesin.
6. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan nominal tetap walaupun mengalami perubahan kegiatan produksi yang dilakukan dengan nilai satuan rupiah.
7. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan jumlah yang berubah-ubah setiap periode sesuai dengan kegiatan produksi yang dilakukan dengan nilai satuan rupiah.
8. Tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan dalam CV.Suud untuk menghasilkan produk rokok 88 *Golden Taste* untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun masyarakat dengan satuan jiwa.

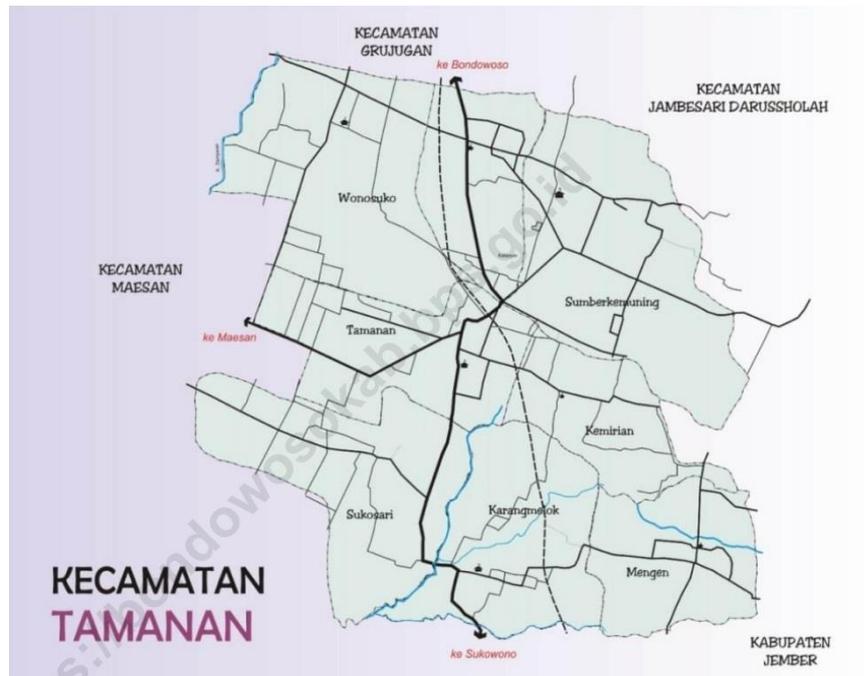
9. Biaya tenaga kerja adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh CV. Suud dalam satu kali proses produksi rokok 88 *Golden Taste* dengan nilai satuan rupiah
10. Biaya pemesanan adalah biaya yang dikeluarkan oleh CV. Suud yang berkaitan dengan proses pemesanan bahan baku utama yaitu tembakau dengan nilai satuan rupiah.
11. Biaya penyimpanan adalah biaya yang dikeluarkan oleh CV. Suud selama kegiatan penyimpanan bahan baku tembakau dalam gudang dengan nilai satuan rupiah.
12. Konsumen adalah setiap orang yang mengkonsumsi produk rokok 88 *Golden Taste* dalam masyarakat baik untuk kepentingan diri sendiri atau orang lain untuk digunakan dan tidak diperdagangkan kembali.
13. Informan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
14. Pemasaran adalah kegiatan yang telah direncanakan oleh perusahaan dengan berbagai upaya agar mampu memenuhi permintaan produk dipasaran.
15. Penjualan adalah kegiatan yang ditujukan untuk mencari pembeli, mempengaruhi pembeli untuk mendapatkan laba atau keuntungan dari produk yang dijual.
16. *Strength* (kekuatan) adalah faktor-faktor dari dalam usaha yang bersifat kekuatan dan mempengaruhi persediaan tembakau kasturi agroindustri CV. Suud.
17. *Weaknesses* (kelemahan) adalah faktor dari dalam usaha yang merupakan kelemahan dari usaha dan mempengaruhi persediaan tembakau kasturi agroindustri CV. Suud.
18. *Opportunities* (peluang) adalah faktor-faktor dari luar usaha yang merupakan peluang dan mempengaruhi persediaan tembakau kasturi oleh CV. Suud.
19. *Threats* (ancaman) adalah faktor-faktor dari luar usaha yang bersifat ancaman dan berpengaruh pada persediaan tembakau kasturi CV. Suud.

20. Data yang di gunakan pada penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan perhitungan persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud periode 2017 sampai dengan periode 2021.
21. Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah data persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud periode 2022.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Geografis dan Topografis Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan

Kecamatan tamanan merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Bondowoso. Kata tamanan pada mulanya berasal dari kata taman yang diambil dari kisah lama diwilayah Tamanan itu sendiri. Dahulu kala pada saat jaman penjajahan belanda daerah tersebut terdapat suatu taman yang aktif sampai akhir tahun 1998, sehingga banyak masyarakat menyebut daerah tersebut dengan nama Tamanan. Kecamatan Tamanan terletak di sebelah selatan Kabupaten Bondowoso dengan luas keseluruhan 30.100 Km². Kecamatan tamanan terdiri dari 9 desa yang termasuk didalamnya yakni Desa Kalianyar, Desa Tamanan, Desa Sumber Kemuning, Desa Sumber Anom, Desa Karang Melok, Desa Kemirian, Desa Mengen, Desa Wonosuko dan Desa Sukosari. Kondisi geografis Kecamatan Tamanan berada pada ketinggian rata-rata 346 meter diatas permukaan laut. Berikut merupakan peta Kecamatan Tamanan dan batas-batas wilayah Kecamatan Tamanan:



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Tamanan (Sumber: Tamanan dalam Angka 2020)

Bata-batas wilayah Kecamatan Tamanan adalah sebagai berikut:

Sebelah utara: Kecamatan Grujugan dan Kecamatan Jambesari Darussholah

Sebelah selatan: Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember

Sebelah barat: Kecamatan Maesan

Sebelah timur: Kecamatan Jambesari Darussholah dan Kabupaten Jember

Daerah Kecamatan Tamanan memiliki potensi yang besar di bidang pertanian salah satunya perkebunan tembakau. Desa Sumber Kemuning adalah salah satu desa yang termasuk kedalam Kecamatan Tamanan yang berada di ketinggian 340 meter diatas permukaan laut dan memiliki luas 5.276 KM². Desa Sumber Kemuning memiliki peran yang cukup besar dalam mendorong perekonomian masyarakat sekitar wilayah Kecamatan Tamanan dengan adanya pabrik perusahaan rokok lokal Bondowoso, perusahaan rokok tersebut bernama CV. Suud. CV. Suud adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan tembakau dengan produk akhir berupa rokok yang terletak di Desa Sumber Kemuning.

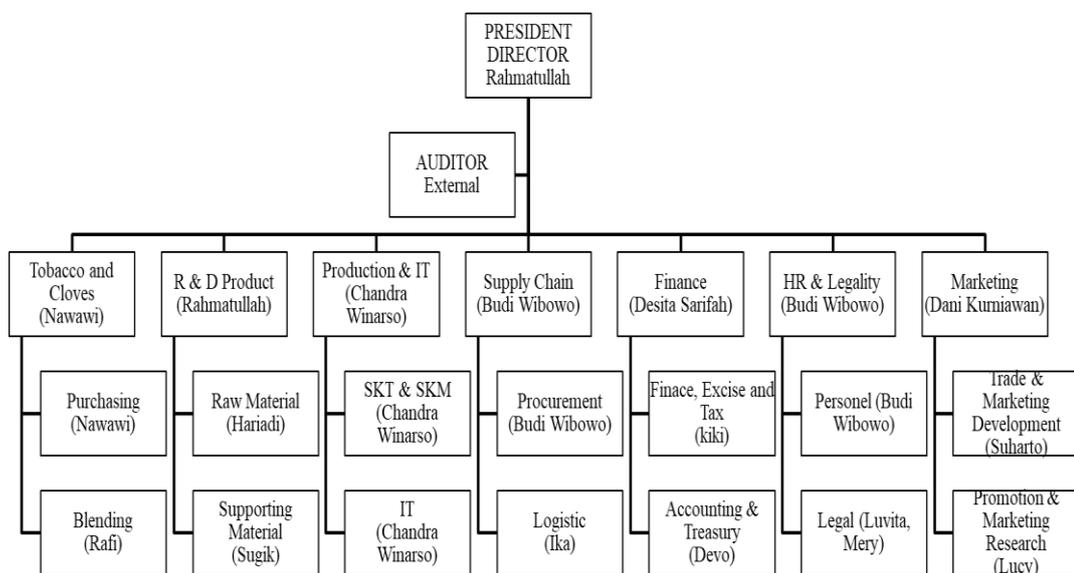
4.2 Profil CV. Suud

CV. Suud bermula dari suatu usaha dagang bernama Sinar Mas yang dirintis oleh almarhum bapak Abdul Hadi sejak tahun 1957. UD. Sinar Mas adalah usaha yang bergerak dibidang jual-beli tembakau saja, namun sejak tahun 2013 UD. Sinar Mas meluaskan usahanya menjadi industri pengolahan tembakau dan mendirikan CV. Suud yang dipimpin oleh bapak Rahmatullah sebagai presiden direktur sekaligus komisaris utama dan beberapa rekannya pada saat itu. CV. Suud pada awalnya hanya memproduksi rokok kretek tangan dengan alat produksi yang sangat sederhana dengan merek dagang 88 *Golden Taste*. Tahun 2016 CV. Suud telah memproduksi rokok dengan 2 jenis yaitu sigaret kretek tangan (SKT) dan sigaret kretek mesin (SKM) dengan merek dagang yang tetap sama. Produk SKM yang CV. Suud produksi memiliki 2 varian kemasan seiring berjalannya waktu, yakni kemasan 12 batang dan kemasan 16 batang. Tahun 2020 tim riset CV. Suud mengembangkan produk baru dari jenis sigaret kretek mesin (SKM) bernama Deluxe 88 Bold dengan kemasan 12 dan kemasan 16. Perbedaan SKM

Deluxe 88 Bold dengan SKM 88 *Golden Taste* yakni pada ukuran panjang filter yang digunakan dan kandungan tar yang lebih rendah.

Produk rokok 88 yang telah dijual mencapai 250 juta batang pada tahun 2020 dengan produk paling diminati oleh konsumen yakni SKM 88 *Golden Taste* kemasan 16 batang. Pangsa pasar produk rokok 88 menurut survey yang telah dilakukan adalah perokok diatas usia 18 tahun dan paling banyak dikonsumsi oleh laki-laki berusia paruh baya (35-44 tahun). Penjualan produk rokok 88 masih terfokuskan pada wilayah eks-karesidenan besuki yakni Bondowoso, Jember, Situbondo, Banyuwangi, serta wilayah kabupaten Sumenep di pulau Madura. Pangsa pasar terbanyak dari rokok 88 ini adalah di wilayah kabupaten Bondowoso sebanyak 70% dari total pangsa pasar produk rokok 88. Tenaga kerja CV. Suud pada awal mula berdirinya hanya mempekerjakan 15 orang tenaga kerja saja, dan seiring berkembangnya usaha CV. Suud saat ini memiliki tenaga kerja mencapai 350 orang.

4.3 Struktur Organisasi CV. Suud



Gambar 4.2 Struktur Organisasi CV. Suud (Sumber: CV. Suud)

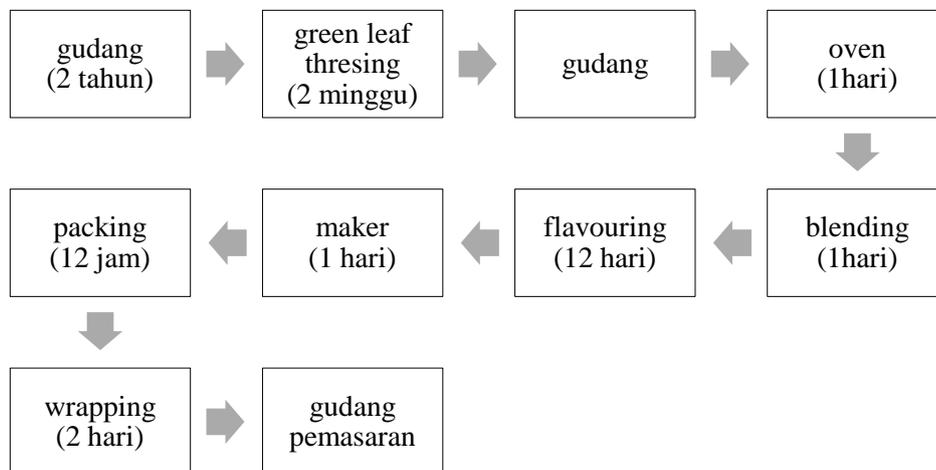
Secara garis besar tugas dan wewenang dari masing masing bagian dalam struktur organisasi perusahaan CV. Suud adalah sebagai berikut:

1. Direktur Utama / Komisaris utama
 - a. Menetapkan rencana kerja dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan rencana kerja secara keseluruhan dalam perusahaan
 - b. Membagi wewenang dan tanggung jawab pada masing-masing bagian dibawah pimpinannya
 - c. Membuat dan mengambil keputusan serta kebijakan pada sistem dalam perusahaan
 - d. Bertanggung jawab atas kelancaran operasional dalam jangka panjang
 - e. Bertanggung jawab atas segala akibat dari pengambilan keputusan atau kebijakan
2. Divisi tobacco and clove
 - a. Mengatur kegiatan pembelian bahan baku dengan kualitas dan harga terbaik
 - b. Menetapkan jumlah dan waktu pembelian bahan baku yang optimal untuk perusahaan
 - c. Mengawasi ketepatan waktu dan jumlah penerimaan bahan baku dalam kegiatan pembelian
 - d. Berkoordinasi dengan seluruh bagian divisi perusahaan secara keberlanjutan
3. Divisi Human Resources
 - a. Mengatur kebijakan perusahaan di bidang personalia
 - b. Melakukan perencanaan serta pelaksanaan seleksi karyawan sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan
 - c. Membuat peraturan mengenai tata tertib, peringatan, teguran, dan penghargaan dalam perusahaan kepada karyawan
 - d. Mengatur pembagian kerja karyawan
 - e. Mengawasi kelancaran kerja karyawan
4. Divisi Produksi
 - a. Mengatur, menetapkan dan mengawasi seluruh proses produksi dalam perusahaan

- b. Bertanggung jawab terhadap hasil produksi, kualitas produk, dan proses produksi yang dilakukan
 - c. Membuat laporan mengenai proses produksi, jumlah produksi, dan jumlah kebutuhan bahan baku untuk produksi dalam rapat besar dengan seluruh direktur dalam perusahaan
 - d. Melaporkan proses dan jumlah produksi kepada kantor bea dan cukai setiap bulan
 - e. Mengadakan koordinasi dengan divisi lainnya dalam perusahaan
5. Divisi Riset dan Pengembangan
- a. Melaksanakan riset dan pengembangan yang akan diterapkan dalam perusahaan baik secara input, output maupun kebijakan perusahaan
 - b. Menyusun kebijakan teknis, program dan anggaran riset dan pengembangan dalam perusahaan
 - c. Memantau, mengevaluasi dan melaporkan pelaksanaan riset dan pengembangan dalam perusahaan
 - d. Melakukan koordinasi dengan seluruh divisi yang ada dalam perusahaan
6. Divisi Supply Chain
- a. Menyusun rencana pembelian kebutuhan bahan baku sesuai dengan peramalan penjualan yang telah disusun
 - b. Melaksanakan strategi pembelian barang untuk mencapai target rencana pembelian barang dengan harga kompetitif sesuai biaya yang telah ditentukan perusahaan
 - c. Melakukan monitoring, evaluasi dan mengembangkan performa pemasok bahan baku secara berkala
 - d. Mengevaluasi laporan-laporan yang diterima perusahaan untuk menjadi bahan informasi dalam pengambilan keputusan direktur utama dalam perusahaan
 - e. Berkoordinasi dengan seluruh divisi dalam perusahaan
7. Divisi Keuangan
- a. Mengatur rencana anggaran bulanan dan tahunan dalam perusahaan
 - b. Menganalisa laporan keuangan dalam perusahaan secara berkala

- c. Membuat laporan pertanggungjawaban atas keuangan perusahaan terhadap komisaris utama
 - d. Mengadakan koordinasi dengan divisi-divisi lainnya dalam perusahaan
8. Divisi *Marketing*
- a. Menetapkan kebijakan dalam pemasaran produk perusahaan
 - b. Menyusun strategi pemasaran produk yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan
 - c. Menetapkan strategi promosi yang sesuai dengan kemampuan dan sumber daya perusahaan
 - d. Mengawasi proses pemasaran, mengendalikan penyimpangan, dan melakukan penyesuaian dalam pemasaran produk yang dilakukan oleh perusahaan
 - e. Melaksanakan koordinasi dengan divisi lainnya dalam perusahaan

4.4 Proses Produksi Pengolahan Rokok



Gambar 4.3 Alur Produksi Agroindustri Rokok 88 *Golden Taste* (Sumber: CV. Suud)

Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing proses produksi:

1. Proses penyimpanan bahan mentah

Proses penyimpanan bahan mentah dilakukan terhadap seluruh bahan baku yang digunakan dalam proses produksi perusahaan. Bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi rokok 88 yakni tembakau, cengkeh dan

batangnya, kertas, filter, karton kemasan, plastik kemasan. Bahan baku utama tembakau disimpan di gudang penyimpanan tersendiri selama kurang lebih 2-3 tahun, untuk bahan penolong lainnya hanya disimpan oleh perusahaan dalam jangka waktu yang tidak lama.

2. *Green Leaf Thresing*

Tembakau yang telah disimpan selama kurang lebih 2 tahun dan akan digunakan untuk produksi akan dibawa ke tempat lain yang memiliki teknologi *Green Leaf Thresing*. *Green Leaf Thresing* adalah proses dalam menentukan kualitas dan kadar air dalam tembakau yang dimiliki CV. Suud agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan CV. Suud. Lama proses ini membutuhkan waktu sekitar 2-3 minggu menyesuaikan antrian dengan perusahaan lain yang menggunakan jasa *Green Leaf Thresing* di tempat yang sama. *Green Leaf Thresing* yang dilakukan oleh CV. Suud bekerjasama dengan perusahaan yang memiliki teknologi tersebut di wilayah Bojonegoro. Setelah selesai proses *Green Leaf Thresing* yang dilakukan kemudian tembakau akan dibawa kembali ke gudang penyimpanan milik CV. Suud.

3. Proses oven

Proses oven dilakukan untuk mengurangi kadar air yang terkandung dalam tembakau. Sebelum melalui proses oven, diruangan yang sama para pekerja akan melakukan sortiring terhadap tembakau yang akan digunakan dengan tujuan memisahkan tembakau dengan gagang dan kotoran-kotoran yang menempel. Proses sortir dan oven akan memakan waktu 12 jam sebelum memasuki proses blending.

4. Proses blending

Proses blending dilakukan bertujuan untuk mencampur seluruh komposisi tembakau dan cengkeh sesuai dengan standar operasional pabrik yang telah ditetapkan. Proses blending memerlukan waktu yang sebentar, namun bahan yang telah melalui proses blending akan membutuhkan proses penyimpanan minimal 12 jam dan maksimal 1 hari. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat cita rasa dari bahan yang telah dicampur.

5. Proses Flavouring

Proses flavouring bertujuan untuk menambahkan rasa yang berasal dari campuran bahan kimia yang telah diracik oleh tim produksi sesuai dengan standar operasional yang telah ditetapkan. Bahan kimia tersebut sering kali dikenal dengan saus perasa. Proses flavouring membutuhkan waktu 2-5 jam sesuai banyaknya jumlah bahan yang akan diproses. Proses dilakukan dengan cara memasukkan semua bahan kedalam mesin molen berkapasitas maksimal 1000 Kg. kemudian mesin akan berputar dan menyembrotkan bahan saus perasa dalam waktu bersamaan.

6. Proses making

Making (pembuatan rokok) adalah proses yang paling penting dalam seluruh kegiatan proses produksi. Proses pembuatan rokok pada CV. Suud terbagi menjadi 2 bagian yakni proses produksi rokok SKM dan proses produksi rokok SKT yang telah memiliki SOP tersendiri pada masing-masing prosesnya. Berikut merupakan uraian masing-masing proses pembuatan rokok:

- a. Proses produksi rokok SKM (Sigaret Kretek Mesin); proses produksi rokok SKM dilakukan oleh operator mesin maker otomatis. Tembakau yang telah didiamkan selama 12 hari kemudian dimasukkan kedalam lubang mesin linting otomatis dan rokok SKM akan langsung jadi dalam hitungan detik saja. Dalam proses produksi rokok SKM hanya memerlukan 36 orang yang bertugas sebagai operator mesin, helper operator, pengumpul stick rokok, dan pemisah rokok yang tidak memenuhi standar untuk pemasaran. Setelah rokok selesai di sortir maka rokok akan disimpan selama satu hari untuk proses pengeringan lem dan menghilangkan residu bahan kimia yang digunakan.
- b. Proses produksi rokok SKT (Sigaret Kretek Tangan); proses produksi jenis rokok SKT menggunakan alat sederhana dan tangan manusia secara manual. Pertama tembakau yang sudah melalui proses flavouring dan telah didiamkan selama 12 hari dibagikan kepada para buruh linting yang sudah siap dengan kertas sigaret dan lemnya. Setelah rokok SKT selesai di linting kemudian diletakkan dalam wadah yang kemudian melalui proses sortir sesuai dengan standar untuk pemasaran produk dari 88 *Golden Taste*. setelah disortir

kemudian rokok didiamkan untuk dikeringkan lem perekatnya sebelum kemudian masuk ke proses *packing*.

7. Proses *packing*

Proses *packing* dilakukan setelah satu hari proses produksi selesai dilakukan, hal ini bertujuan untuk membuat stick rokok yang telah dihasilkan tidak berbau lem dan bahan kimia secara berlebihan. *Packing* dilakukan dengan membungkus rokok sesuai isian yakni isi 12 batang dan isian 16 batang, kemudian diberi pita cukai yang telah di sahkan oleh pemerintah secara resmi. Pada *packing* rokok SKM dilakukan secara otomatis oleh mesin *packing*, sedangkan untuk rokok SKT dilakukan *packing* secara manual menggunakan tangan manusia mulai dari melipat karton pembungkus, menempel cukai, dan memberi bungkus plastik terluar.

8. Proses *wrapping*

Wrapping adalah proses membungkus rokok-rokok yang telah melalui proses *packing* dengan plastik lagi yang biasa disebut dengan 'slope'. Dalam satu slope terdiri dari 10 pack rokok, yang kemudian hasil *wrapping* rokok tersebut dikumpulkan kedalam dus-dus yang disebut dengan bal. Pada produk rokok isian 16 batang dalam 1 dus/bal akan terdiri dari 10 slope rokok, sedangkan untuk produk rokok dengan isian 12 batang dalam 1 dus/bal akan terisi sebanyak 20 slope rokok. Dus-dus berisikan slope rokok tersebut siap disimpan dalam gudang produksi.

9. Proses simpan produk jadi

Sebelum dipasarkan, produk rokok 88 memiliki standar harus didiamkan minimal 2 hari sehingga perlu disimpan didalam gudang produksi terlebih dahulu.

4.5 Produk dan Pemasaran Rokok 88 *Golden Taste*

CV. Suud menciptakan 3 macam produk rokok yang dipasarkan yakni, rokok SKT (Sigaret Kretek Tangan) 88, SKM (Sigaret Kretek Mesin) *Golden Taste* 88, dan SKM (Sigaret Kretek Mesin) *Deluxe 88 bold*. Penjualan produk rokok dari CV. Suud saat ini ditujukan kepada orang dewasa dan masih terfokus di wilayah

Bondowoso sebagai target utama, menyusul target selanjutnya wilayah Jember, Situbondo, Banyuwangi dan wilayah Sumenep pulau Madura yang potensi pasarnya masih sangat terbuka. Berikut masing-masing harga rokok yang diberlakukan oleh CV. Suud:

Tabel 4.1 Harga Dan Jenis Produk Produksi CV. Suud

Produk	Isian (Batang)	Harga (Rp)
SKT Kretek 88	12	6.000
SKM <i>Golden Taste</i> 88	12	12.500
SKM <i>Golden Taste</i> 88	16	16.500
SKM <i>Deluxe 88 Bold</i>	12	11.000
SKM <i>Deluxe 88 Bold</i>	16	14.000

Sumber: CV. Suud

4.6 Tingkat Pemesanan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada Perusahaan CV. Suud

CV. Suud merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan tembakau, produk yang dihasilkan berupa rokok kretek filter dan rokok kretek tangan. Satu kali proses produksi pabrik CV. Suud dapat menghasilkan 324.000 batang rokok filter dan 84.000 rokok kretek tangan. Proses produksi dapat berlangsung setiap hari menyesuaikan dengan banyaknya permintaan produk dari divisi pemasaran. Semakin tingginya permintaan produk dari divisi pemasaran akan meningkatkan volume produksi yang akan dilakukan oleh divisi produksi sehingga akan meningkatkan permintaan bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksinya. Sesuai dengan latar belakang penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat pemesanan bahan baku tembakau Kasturi pada perusahaan CV. Suud telah ekonomis atau sebaliknya. Perhitungan pemesanan bahan baku yang ekonomis tentunya memerlukan beberapa uraian perhitungan biaya-biaya yang dikeluarkan seperti biaya pemesanan dan biaya penyimpanan. Berikut disajikan perhitungan dari pemesanan ekonomis tembakau kasturi CV. Suud periode 2022 menggunakan metode EOQ:

4.6.1 Biaya pemesanan tembakau kasturi

Biaya pemesanan adalah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendatangkan barang dari *supplier* yang dapat meliputi beberapa macam biaya seperti biaya pemrosesan pesanan, biaya pengiriman, biaya telepon, biaya pemeriksaan, upah dan lain sebagainya. Pada penelitian ini biaya pemesanan dikeluarkan oleh divisi perbendaharaan/ keuangan CV. Suud untuk melakukan pemesanan bahan baku tembakau kasturi dari pedagang besar dan tengkulak. Biaya-biaya yang termasuk kedalam biaya pemesanan yakni biaya transportasi, biaya tenaga kerja gudang, biaya tenaga kerja kuli angkut.

Tabel 4.2 Rincian Biaya Pemesanan Bahan Baku Tembakau Kasturi Pada CV. Suud Per Satu Kali Pesan

No.	Jenis biaya	Nilai biaya (Rp)
1.	Biaya transportasi	600.000
2.	Biaya tenaga kerja gudang	200.000
3.	Biaya tenaga kerja kuli angkut	90.000
Total biaya/ pemesanan		890.000

Sumber: CV. Suud

Berdasarkan tabel 4.2 biaya pemesanan yang dikeluarkan oleh agroindustri rokok CV. Suud dalam sekali pemesanan adalah sebesar Rp.890.000,- yang meliputi biaya transportasi dengan total nilai biaya Rp.600.000, biaya tenaga kerja gudang sebanyak 2 orang dengan total biaya Rp.200.000, dan biaya kuli angkut sebanyak 3 orang dengan estimasi biaya Rp.90.000,-

4.6.2 Biaya penyimpanan tembakau kasturi

Biaya penyimpanan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perbendaharaan perusahaan untuk menyimpan bahan baku tembakau kasturi yang telah dipesan. Biaya penyimpanan pada CV. Suud telah diperhitungkan menggunakan persentase dari harga bahan baku, baik bahan baku berupa tembakau, cengkeh dan bahan aditif perasa yang biasa disebut saus. Bahan baku tembakau kasturi disimpan dalam gudang penyimpanan pribadi milik CV. Suud. Tembakau kasturi sebagai produk pertanian yang disimpan memerlukan cara penyimpanan yang tepat, seperti kebersihan dan kandungan airnya. Kebersihan

yang dimaksud yakni tembakau kasturi harus bersih dari sumber hama dan penyebab penyakit yang dapat menyerang tembakau kasturi selama penyimpanan. Kandungan air dalam tembakau kasturi juga harus rendah memenuhi standar kadar air untuk penyimpanan produk, hal tersebut bertujuan menghindari kemungkinan berkembangnya jamur.

Tujuan utama perusahaan CV. Suud adalah mendapatkan keuntungan/laba maksimal dengan memasarkan produknya, untuk mencapai tujuan tersebut sangat diperlukan perhitungan terhadap segala tindakan yang dilakukan pada masa simpan produknya. Tepatnya perlakuan bahan baku dalam penyimpanan akan mengurangi kerusakan bahan baku. Berkurangnya kerusakan bahan baku akan selaras dengan semakin lama daya simpan bahan bakunya, dengan begitu akan mengurangi biaya penyusutan dalam penyimpanan bahan baku pada CV. Suud. Berikut rincian biaya penyimpanan tembakau Kasturi oleh perusahaan CV. Suud:

Tabel 4.3 Rincian Biaya Penyimpanan Tembakau Kasturi Pada CV. Suud

No.	Persentase biaya simpan	Harga Kasturi/ Kg	Biaya penyimpanan/ tahun
1.	7,14%	Rp. 40.000	Rp. 2.857

Sumber: CV.Suud

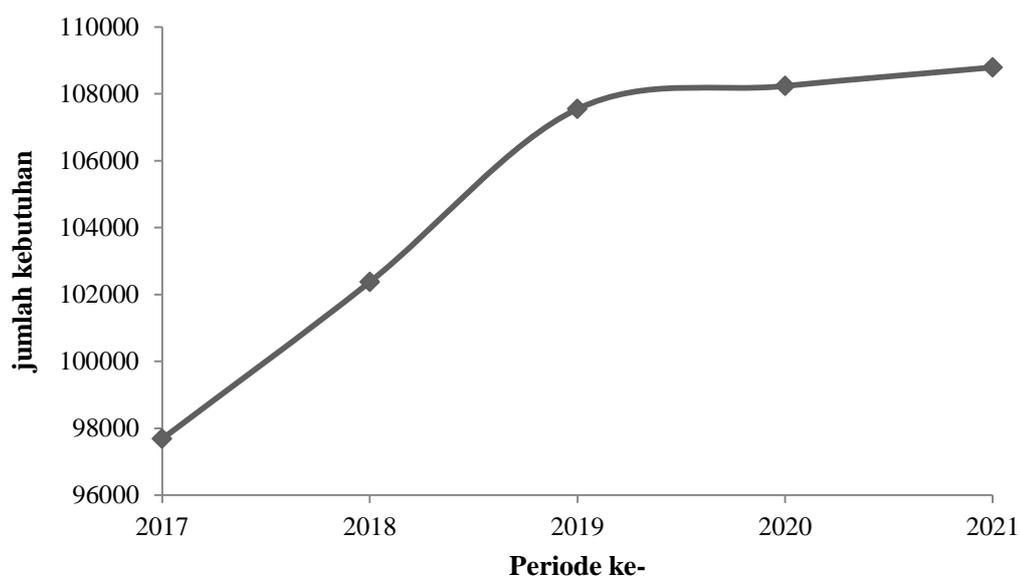
Berdasarkan tabel 4.3 biaya penyimpanan tembakau kasturi pada penelitian ini diperoleh dari prosentase yang telah ditetapkan oleh perusahaan CV. Suud yakni sebesar 7,14% dari harga bahan baku. Harga bahan baku tembakau kasturi adalah sebesar Rp.40.000,-. Biaya simpan tembakau kasturi per kilogram per tahun adalah sebesar Rp. 2.857,- biaya simpan tersebut diperoleh dari perkalian antara persentase biaya simpan dengan harga tembakau kasturi per kilogram.

4.6.3 Kebutuhan bahan baku tembakau kasturi CV. Suud pembelian periode 2022

Bahan baku tembakau kasturi yang dimiliki oleh CV. Suud merupakan tembakau kasturi yang telah disimpan 1,5—3 tahun dalam gudang penyimpanan. Setiap tahun CV. Suud akan melakukan pembelian tembakau kasturi pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober dengan jumlah sesuai kebutuhan produksi. Bahan baku tembakau kasturi yang dipesan oleh CV. Suud kepada pedagang besar

adalah tembakau kasturi yang telah disimpan oleh pedagang besar selama 0,5—1,5 tahun hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kelebihan stok bahan baku dan kerusakan bahan baku kasturi dalam gudang.

Kebutuhan bahan baku tembakau kasturi yang dibutuhkan oleh perusahaan CV. Suud menghadapi risiko atas ketidakpastian penggunaan, oleh karena itu diperlukan untuk melakukan peramalan atas kebutuhan bahan baku tembakau kasturi yang akan digunakan pada tahun 2022. Peramalan kebutuhan bahan baku tembakau kasturi 2022 membutuhkan data-data penggunaan bahan baku tembakau kasturi tahun-tahun sebelumnya. Berikut disajikan grafik data penggunaan bahan baku tembakau kasturi periode tahun 2017-2021:



Gambar 4.4 Kebutuhan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud Periode 2017-2021 (Sumber: Lampiran 2)

Berdasarkan gambar 4.4 kebutuhan bahan baku tembakau kasturi oleh CV. Suud sejak tahun 2017 hingga tahun 2021 terus menerus mengalami peningkatan yang cukup tampak. Penggunaan bahan baku tembakau kasturi berjalan selaras dengan tingkat produksi, sehingga ketika adanya peningkatan produksi yang dilakukan oleh CV. Suud maka akan meningkatkan penggunaan bahan baku tembakau kasturi. perhitungan kebutuhan bahan baku pada tahun 2022 tidak pasti

sehingga memerlukan metode perhitungan dengan cara peramalan. Peramalan kebutuhan bahan baku tembakau kasturi periode 2022 diperhitungkan dengan metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*) (Lampiran 2). Berikut disajikan perhitungan peramalan kebutuhan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud periode 2022:

$$\begin{aligned} \text{Kebutuhan kasturi 2022} &= \text{peramalan kebutuhan} - \text{sisa persediaan 2021} \\ &= 113.349,1 - 5709 \\ &= 107.640,1 \text{ pembulatan } 107.640 \text{ Kg} \end{aligned}$$

4.6.4 Kuantitas pembelian optimal bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud periode 2022 menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Economic Order Quantity (EOQ) adalah metode untuk menentukan jumlah kuantitas pemesanan barang pada perusahaan yang optimal dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan (Wibowo dkk, 2019). Penelitian ini menggunakan metode EOQ dalam menentukan jumlah pemesanan bahan baku tembakau kasturi yang optimal pada pembelian CV. Suud periode 2022. Berikut disajikan perhitungan atas jumlah dan frekuensi pemesanan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud periode 2022:

Tabel 4.4 Jumlah dan Frekuensi Pemesanan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud Periode 2022

Periode	Kebutuhan (Kg)	Biaya Per 1x Pemesanan (Rp)	Biaya Simpan/Tahun (Rp)
2022	107.640	890.000	2.857

$$\begin{aligned} Q^*(\text{EOQ}) &= \sqrt{\frac{2 \cdot D \cdot C_0}{C_u \cdot i}} \\ &= \sqrt{\frac{2 \times 107.640 \times 890.000}{2.857}} \end{aligned}$$

$$= 8.189,20 \text{ dibulatkan } 8.189 \text{ Kg}$$

$$\text{Frekuensi} = \frac{D}{Q^*}$$

$$= \frac{107.640}{8.189}$$

$$= 13,2 \text{ dibulatkan } 13 \text{ kali}$$

Berdasarkan perhitungan metode EOQ yang telah dilakukan, jumlah pemesanan ekonomis tembakau kasturi pada periode pembelian 2022 adalah sebesar 8.189 Kg dengan frekuensi pembelian sebanyak 13 kali.

4.6.5 Kuantitas persediaan pengaman (*Safety Stock*) bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Persediaan pengaman (*Safety Stock*) merupakan persediaan yang disiapkan untuk mengantisipasi ketidakpastian permintaan dan persediaan yang dimiliki perusahaan. Persediaan pengaman yang tidak dapat mengantisipasi ketidakpastian permintaan dan persediaan perusahaan akan berdampak terhadap pengeluaran biaya yang tidak terduga seperti biaya kekurangan bahan atau biaya tambahan lainnya. CV. Suud telah menetapkan persentase persediaan pengaman sebesar 5% dari total seluruh persediaan selama 1 periode, pada penelitian ini akan diperhitungkan kembali mengenai jumlah persediaan pengaman tembakau kasturi pada periode 2022. Persediaan pengaman tembakau kasturi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Safety Stock (SS)} = \text{Safety Factor} \times \text{standar deviasi waktu pelindung}$$

Safety Factor dapat diketahui dengan cara melihat tabel *Service Level* dengan berpatokan pada nilai *Service Level* perusahaan. *Service Level* (Tingkat pelayanan) merupakan sebuah perbandingan antara permintaan pesanan oleh konsumen yang terkirim dengan total seluruh permintaan pesanan oleh konsumen. Penentuan tingkat pelayanan atau *Service Level* dapat ditinjau dari persentase pemenuhan permintaan pasar terhadap perusahaan. Tingkat pelayanan CV. Suud terhadap konsumen menjadi tolak ukur keberhasilan CV. Suud dalam memenuhi permintaan oleh konsumen. Pemenuhan permintaan pasar atau tingkat pelayanan perusahaan CV. Suud tahun 2022 dapat dihitung dengan menggunakan metode peramalan yakni dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*). Berikut disajikan peramalan tingkat pelayanan CV. Suud tahun 2022 (Lampiran 3):

$$\begin{aligned} Y &= a + bX && = 0,815 \\ &= 0,74 + (0,025 \times 3) && = 81,5\% \end{aligned}$$

Service Factor dapat ditentukan berdasarkan nilai *Service Level* yang dihasilkan oleh perusahaan (Septiatiningsih, 2019). Berdasarkan perhitungan metode Least Square, peramalan *Service Level* perusahaan CV. Suud pada tahun 2022 bernilai 81,5% yang dapat berarti perusahaan CV. Suud dapat memenuhi permintaan pasarnya sebanyak 81,5% dari total permintaan oleh konsumen. Apabila dicocokkan dengan tabel *Service Level* (Lampiran 4) perusahaan CV. Suud memiliki *Safety Factor* senilai 0,88.

Tahap selanjutnya adalah menemukan standar deviasi waktu pelindung periode 2022, standar deviasi waktu pelindung dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma_u = \sqrt{(L \times \sigma D^2) + (D^2 \times \sigma L^2)}$$

Dimana :

L = rata-rata lead time per tahun

σL = standar deviasi lead time

D = rata-rata penggunaan bahan baku per bulan (Kg)

σD = standar deviasi penggunaan bahan baku per bulan

Berdasarkan perhitungan standar deviasi waktu pelindung periode 2017-2021 pada lampiran 5 dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan standar deviasi waktu pelindung pada tahun 2017—2021 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Perhitungan Standar Deviasi Waktu Pelindung Persediaan Pengaman Periode 2017-2021

Periode	$\sigma_u = \sqrt{(L \times \sigma D^2) + (D^2 \times \sigma L^2)}$
2017	6.662,96
2018	9.802,36
2019	12.644,28
2020	10.479,78
2021	9.060,48

Sumber: Lampiran 5

Selanjutnya dapat dihitung standar deviasi waktu pelindung untuk tahun 2022 dengan menggunakan metode peramalan (*Least Square Method*) (lampiran 6), sehingga menghasilkan perhitungan sebagai berikut:

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} = \frac{48.649,86}{5} = 9.729,97$$

$$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma(X^2)} = \frac{5.472,46}{10} = 547,25$$

Peramalan standar deviasi waktu pelindung periode 2022:

$$\begin{aligned} Y &= a + bX \\ &= 9.729,97 + (547,25 \times 3) = 11.371,72 \end{aligned}$$

Perhitungan persediaan pengaman (*Safety Stock*) Tembakau kasturi pada periode 2022 dengan metode EOQ disajikan dalam perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SS &= \text{safety Factor} \times \text{standar deviasi waktu pelindung} \\ &= 0,88 \times 11.371,72 = 10.007,12 \text{ pembulatan } 10.007 \text{ Kg} \end{aligned}$$

Perhitungan persediaan pengaman (*Safety Stock*) Tembakau kasturi pada periode 2022 dengan metode perusahaan yakni sebesar:

$$SS = 5\% \times 107.640 \text{ Kg} = 5.382 \text{ Kg}$$

Berdasarkan perhitungan persediaan pengaman menggunakan metode EOQ, *Safety Stock* tembakau kasturi periode 2022 sebesar 10.007 Kg sedangkan berdasarkan perhitungan perusahaan persediaan pengaman tembakau kasturi periode 2022 hanya sebesar 5.382 Kg.

4.6.6 Perbandingan jumlah pemesanan tembakau kasturi berdasarkan perhitungan agroindustri dan metode *Economic Order Quantity* (EOQ)

Berdasarkan tabel 4.6 perbandingan perhitungan biaya total persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud menggunakan metode perusahaan dan metode EOQ dapat diketahui bahwa; kuantitas tiap kali pemesanan bahan baku tembakau kasturi berdasarkan metode EOQ adalah sebesar 8.189 Kg dengan frekuensi pemesanan 13 kali, sedangkan berdasar metode yang digunakan oleh perusahaan CV. Suud kuantitas pemesanan bahan baku tembakau kasturi dalam sekali pemesanan sebesar 17.940 Kg dengan frekuensi pemesanan 6 kali. Biaya total pemesanan tembakau kasturi berdasarkan metode EOQ sebesar Rp.11.570.000,- yang jumlahnya lebih besar daripada biaya total pemesanan berdasarkan metode yang digunakan oleh perusahaan yakni sebesar Rp.5.340.000. berkebalikan dengan biaya penyimpanan tembakau kasturi dengan metode EOQ

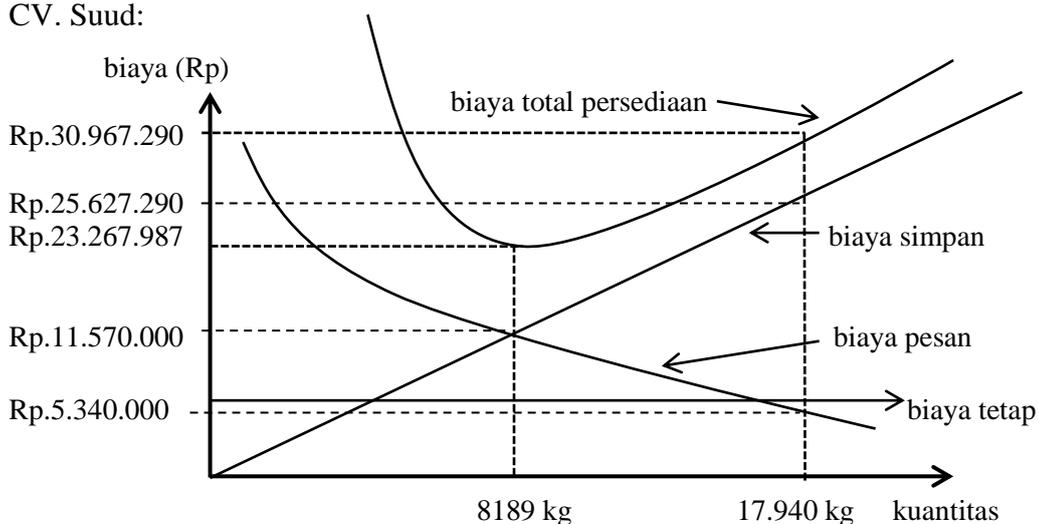
sebesar Rp.11.697.987,- lebih kecil dibandingkan dengan biaya penyimpanan tembakau kasturi metode perusahaan yang bernilai Rp.25.627.290,-. Biaya total persediaan tembakau kasturi periode 2022 dengan metode EOQ senilai Rp.23.267.987,- lebih kecil dibandingkan dengan biaya total persediaan tembakau kasturi metode perusahaan yakni sebesar Rp.30.967.290,-. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiayaan persediaan bahan baku tembakau kasturi perusahaan tidak optimal dibandingkan dengan pembiayaan persediaan tembakau kasturi berdasarkan metode EOQ.

Tabel 4.6 Perbandingan Kuantitas dan Biaya Total Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi Periode 2022

No.	Variabel	Notasi	Nilai	
			EOQ	Agroindustri
1.	Kuantitas pemesanan Kasturi (Kg)	(a)	8.189	17.940
2.	Frekuensi pemesanan (Kali)	(b)	13	6
3.	Kuantitas <i>Safety Stock</i> (Kg/thn)	(c)	10.007	5.382
4.	Biaya per pemesanan (Rp/order)	(d)	890.000	890.000
5.	Biaya penyimpanan (Rp/Thn)	(e)	2.857	2.857
6.	Biaya total pemesanan (Rp/Thn)	(f) = b x d	11.570.000	5.340.000
7.	Biaya total penyimpanan (Rp/thn)	(g) = $\frac{a}{2} \times e$	11.697.987	25.627.290
8.	Biaya total persediaan (Rp/tahun)	(h) = f + g	23.267.987	30.967.290

Berikut juga disajikan grafik persediaan bahan baku tembakau kasturi pada

CV. Suud:



Gambar 4.5. Perbandingan Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi Menurut Perhitungan EOQ dan Metode Perusahaan.

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa jumlah pemesanan bahan baku tembakau kasturi yang dilakukan oleh CV. Suud lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pemesanan bahan baku tembakau kasturi yang ekonomis menurut metode EOQ. jumlah pemesanan tembakau kasturi yang berada pada sisi kanan titik EOQ menunjukkan bahwa pemesanan bahan baku kasturi yang dilakukan oleh CV. Suud tidak ekonomis. Jumlah pemesanan kasturi oleh CV. Suud menyinggung garis biaya total persediaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah biaya total persediaan metode EOQ, artinya pemesanan bahan baku kasturi yang dilakukan oleh CV. Suud tidak ekonomis karena total biaya persediaan kasturi yang terlalu tinggi.

Sistem dan model persediaan bertujuan untuk meminimumkan biaya total melalui penentuan jenis, kuantitas dan waktu pesanan dilakukan secara optimal (Handoko, 2000). Sistem persediaan yang sedang digunakan oleh CV. Suud saat ini belum optimal dilihat dari biaya total persediaan yang dikeluarkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud adalah tidak ekonomis, dan dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.

4.7 Tingkat Pemesanan Kembali Bahan Baku Tembakau Kasturi pada Perusahaan CV. Suud

Reorder point atau titik pemesanan kembali adalah kondisi dimana jumlah persediaan yang tersisa menjadi waktu penentuan suatu perusahaan harus melakukan pemesanan kembali bahan baku yang bertujuan untuk kelancaran proses produksi. Perusahaan yang melakukan pemesanan kembali bahan baku melewati batas waktu yang seharusnya akan mempengaruhi waktu kedatangan pesanan persediaan dan dapat menghambat proses produksi perusahaan (Sarjono dan Kuncoro, 2014). CV. Suud perlu menerapkan titik pemesanan kembali bahan baku untuk mengantisipasi resiko kekurangan bahan baku dalam gudang penyimpanan. Kekurangan bahan baku akan menimbulkan resiko-resiko lainnya seperti resiko penambahan biaya kekurangan bahan dan resiko menurunnya

pendapatan perusahaan. Tingkat pemesanan kembali bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud dapat dihitung dengan menggunakan metode EOQ yakni dengan mengalikan jumlah kebutuhan bahan baku per hari dengan *lead time* optimal kemudian ditambah dengan *safety stock* optimal.

Perusahaan yang menghadapi resiko ketidakpastian dalam waktu tunggu pemesanan suatu bahan maka dapat diambil solusi untuk mencari *Lead Time* dengan biaya paling minimal. *Lead Time* optimal dapat ditentukan dari resiko biaya yang ditanggung perusahaan paling sedikit, sehingga perlu diperhitungkan mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan (Yamit, 2011). *Lead Time* yang dialami oleh CV. Suud bersifat tidak pasti, sehingga perlu adanya perhitungan-perhitungan biaya yang dikeluarkan dari masing-masing *Lead Time* yang terjadi. Berikut disajikan hasil perhitungan *Lead Time* optimal untuk pemesanan tembakau kasturi pada CV. Suud:

Tabel 4.7 Perhitungan *Lead Time* Optimal Pemesanan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud

Waktu Tunggu	Biaya Penyimpanan Tambahan		Biaya Kekurangan Bahan		Total Biaya Per Periode
	Per Order	Per Periode	Per Order	Per Periode	
2 Hari	0	0	Rp.1.417.260	Rp. 18.424.380	Rp.18.424.380
3 hari	Rp.19.496	Rp.253.448	Rp.708.630	Rp.9.212.190	Rp.9.465.438
4 hari	Rp.71.161	Rp.925.093	Rp.296.010	Rp.3.848.130	Rp.4.773.223
5 hari	Rp. 135.499	Rp.1.761.487	Rp. 0	Rp.0	Rp.1.761.487

Sumber: Lampiran 7

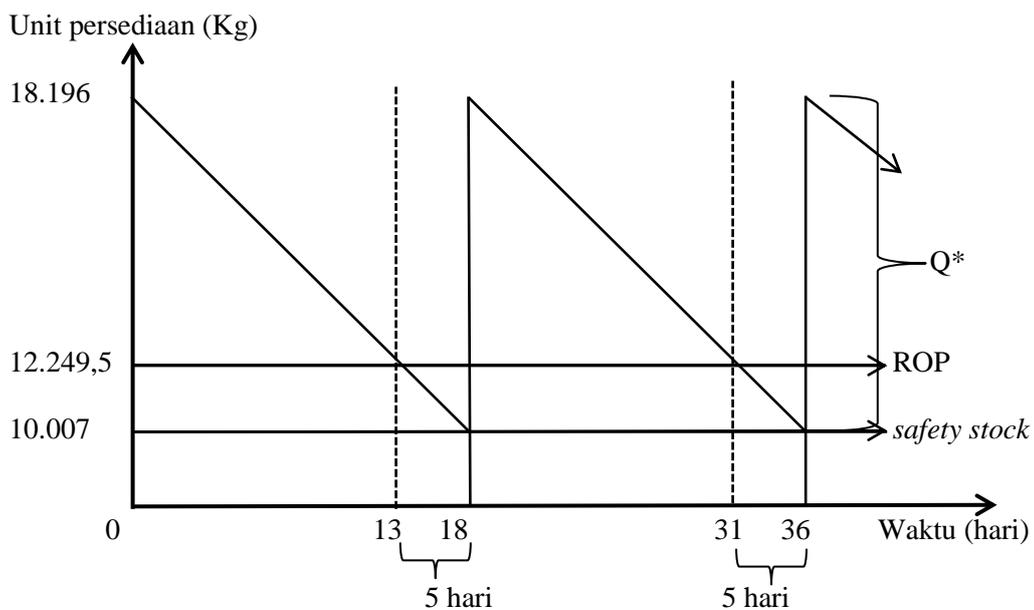
Berdasarkan tabel 4.7 perhitungan *Lead Time* optimal dalam pemesanan persediaan kasturi pada CV. Suud dapat ditentukan dari total biaya yang dikeluarkan perusahaan paling sedikit yakni pada waktu tunggu 5 hari dimana biaya yang dikeluarkan adalah biaya penyimpanan tambahan senilai Rp. 1.761.487,- per periode sedangkan biaya kekurangan bahan yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.0,- dengan total biaya tambahan pemesanan bahan baku tembakau kasturi per periode sebesar Rp. 1.761.487,-. Dapat disimpulkan bahwa waktu tunggu paling optimal untuk pemesanan bahan baku tembakau kasturi oleh CV.Suud adalah 5 hari. Selanjutnya dapat melakukan perhitungan mengenai titik pemesanan kembali tembakau kasturi, berikut disajikan perhitungan *Reorder*

Point tembakau kasturi yang baik berdasarkan metode EOQ (dengan asumsi *Safety Stock* = 0):

$$ROP = SS + (L \times d)$$

$$ROP = 0 + (5 \times 448,5) = 2.242,5 \text{ Kg}$$

Titik pemesanan kembali tembakau kasturi pada CV. Suud berdasarkan metode EOQ sebaiknya dilakukan pada saat persediaan tembakau kasturi di gudang penyimpanan tersisa 2.242,5 Kg tidak termasuk dengan persediaan pengaman. Pemesanan tembakau kasturi yang dilakukan dibawah nilai ROP tersebut dapat menempatkan perusahaan pada kondisi *Out of Stock* kasturi yang akan berdampak pada proses produksi rokok pada CV. Suud. Pemesanan tembakau kasturi pada periode sebelumnya tidak menerapkan sistem *Reorder Point* melainkan perusahaan selalu melakukan pesanan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober dan menyimpan tembakau kasturi pada gudang penyimpanan milik perusahaan sepanjang tahun. Hal tersebut sangat beresiko dimana produk hasil pertanian seperti tembakau kasturi memiliki sifat bulky dan mudah rusak sehingga memerlukan tata cara penyimpanan yang baik dan benar. Berikut disajikan grafik tingkat persediaan dan titik pemesanan kembali bahan baku tembakau kasturi yang ekonomis pada CV. Suud:



Gambar 4.6. Grafik Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi dan Titik Pemesanan Kembali Kasturi pada CV. Suud

Berdasarkan gambar 4.6 titik pemesanan kembali bahan baku tembakau kasturi oleh CV. Suud dilakukan pada saat seluruh persediaan dalam penyimpanan tersisa 12.249,5 kg terhitung dengan persediaan pengaman yang tersedia. Garis grafik persediaan kasturi menyinggung garis ROP pada saat hari ke 13, artinya pemesanan kembali harus dilakukan oleh CV. Suud pada hari ke 13 atau 5 hari sebelum persediaan habis. Apabila pemesanan kembali bahan baku kasturi dilakukan melebihi titik tenggang waktu akan mengakibatkan keterlambatan waktu kedatangan bahan baku yang dipesan, maka CV. Suud perlu menggunakan persediaan pengamannya untuk memenuhi kapasitas produksi selama keterlambatan kedatangan persediaan bahan baku kasturi.

4.8 Strategi Pengembangan persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud

Strategi persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT dilakukan dengan mengumpulkan fakta-fakta empiris baik di dalam maupun diluar lingkungan CV. Suud berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang mempengaruhi persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud, sehingga dapat dirumuskan suatu strategi yang dapat membantu CV. Suud dalam pengembangan persediaan bahan baku tembakau kasturi. Berikut uraian faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku tembakau kasturi:

4.8.1 Lingkungan Internal

Lingkungan internal pada CV. Suud dapat berupa hal atau kondisi yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha dari dalam usaha CV. Suud itu sendiri. Lingkungan internal CV. Suud dapat berupa bahan baku, sumberdaya manusia, kualitas dan mutu produk, kapasitas produksi, modal usaha, dan lokasi usaha. Lingkungan internal CV. Suud dapat berupa kekuatan yang dimiliki oleh usaha maupun dapat berupa kelemahan dari CV. Suud. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan bahan baku kasturi pada CV. Suud dari lingkungan internal usaha:

A. Kekuatan (Strength)

1. Tembakau kasturi adalah bahan baku campuran terbanyak dalam pembuatan rokok 88 *Golden Taste*

Komposisi pembuatan rokok 88 *Golden Taste* terdiri dari berbagai macam jenis bahan diantaranya yakni tembakau Kasturi, tembakau Paiton, tembakau Temanggung, tembakau Weleri, tembakau Madura, tembakau Virginia Lombok, cengkeh dan zat kimia perasa (Saus). Kasturi merupakan bahan baku campuran paling banyak digunakan dalam pembuatan rokok 88 *Golden Taste* dibandingkan dengan bahan baku lainnya. Apabila persediaan tembakau kasturi dalam gudang mengalami *out of stock* maka produksi rokok tidak dapat berjalan dengan lancar. Sehingga persentase kandungan kasturi yang lebih banyak dibandingkan tembakau lainnya dalam komposisi rokok 88 *Golden Taste* menjadi alasan mengapa persediaan tembakau kasturi selalu terpenuhi dalam gudang penyimpanan CV. Suud.

2. Tersedianya persediaan pengaman bahan baku kasturi dari tahun-tahun sebelumnya

Persediaan bahan baku kasturi yang dilakukan oleh CV. Suud di setiap tahunnya selalu menyisakan persediaan untuk persediaan pengaman dari total persediaan bahan baku tembakau kasturi yang dimiliki CV. Suud. Sisa persediaan pengaman bahan baku tembakau kasturi dari periode tahun sebelum-sebelumnya dapat menolong perusahaan dari kondisi *stock out* bahan baku tembakau kasturi.

3. Kuantitas produksi yang selalu meningkat di setiap tahunnya

Volume produksi yang dilakukan pada pabrik milik CV. Suud setiap tahunnya mengalami peningkatan. Peningkatan volume produksi akan meningkatkan kebutuhan bahan baku yang akan digunakan juga, terutama pada bahan baku tembakau kasturi yang merupakan bahan baku yang penggunaannya paling banyak untuk pembuatan rokok 88 *Golden Taste*.

4. Gudang penyimpanan milik perusahaan telah memenuhi syarat penyimpanan tembakau yang tepat

Sebagai produk pertanian tembakau kasturi memerlukan penyimpanan yang memperhatikan syarat-syarat penyimpanan yang baik dan benar karena tembakau kasturi memiliki sifat mudah rusak. Gudang penyimpanan milik CV. Suud telah

memenuhi syarat penyimpanan yang benar sehingga persediaan bahan baku tembakau kasturi milik CV. Suud tidak akan cepat mengalami kerusakan.

B. Kelemahan

1. Kurangnya permodalan usaha

Kurangnya modal usaha akan mempengaruhi keberlangsungan proses produksi dalam perusahaan, salah satunya yakni mempengaruhi daya beli bahan baku tembakau kasturi oleh CV. Suud. Semakin sedikitnya modal kas yang dimiliki CV. Suud akan semakin lemah daya beli bahan baku tembakau kasturi oleh CV. Suud. Lemahnya daya beli kasturi oleh CV. Suud akan beresiko pada persediaan kasturi di dalam gudang penyimpanan.

2. Jumlah dan frekuensi pemesanan tembakau kasturi oleh perusahaan ke pedagang besar tidak ekonomis

Jumlah pemesanan dan frekuensi pesan bahan baku tembakau kasturi oleh CV. Suud kepada pedagang besar menurut perhitungan metode EOQ tidak ekonomis. Jumlah dan frekuensi pemesanan bahan baku tembakau kasturi yang tidak ekonomis akan membuat perusahaan menghadapi resiko kekurangan bahan baku tembakau kasturi dan mengeluarkan biaya operasional tambahan.

3. Lokasi usaha kurang strategis untuk di akses truk bermuatan besar (Truk Tronton, dan lain sebagainya)

Lokasi usaha CV. Suud terletak diantara permukiman warga Desa Sumber Kemuning dan akses jalan satu-satunya adalah Jl. KH. Husnan Toha yang merupakan jalan desa yang sempit. Akses jalan yang sempit sangat menghambat mobilitas kendaraan-kendaraan bermuatan berat (muatan diatas 10 ton atau lebih) seperti truk tronton dan lain sebagainya. Terkendalanya kendaraan bermuatan berat membuat CV. Suud menggunakan truk engkel tunggal dan truk engkel double dalam mobilitas bahan baku dan produk akhirnya. Penggunaan truk engkel yang hanya memiliki kapasitas muatan ± 5 ton membuat biaya transportasi yang dikeluarkan oleh CV. Suud lebih banyak dibandingkan menggunakan kendaraan truk tronton.

4.8.2 Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi usaha CV. Suud dari luar usaha. Lingkungan eksternal pada CV. Suud dapat berupa pasar dan pemasaran, pemerintah, pesaing usaha, dan hal lain yang berasal dari luar usaha. Lingkungan eksternal dapat menjadi peluang usaha untuk terus berkembang atau dapat menjadi ancaman yang dapat menghambat usaha. Berikut merupakan faktor-faktor yang berupa lingkungan eksternal berpengaruh pada persediaan kasturi CV. Suud:

A. Peluang

1. Dukungan pemerintah dalam realisasi tanam tembakau kasturi di Bondowoso

Pemerintah Kabupaten Bondowoso mendukung penuh petani tembakau kasturi di wilayah Bondowoso dengan perwujudan mengadakan kegiatan tanam perdana tembakau kasturi yang pada tahun ini dilakukan di Desa Wonosuko Kabupaten Bondowoso. Realisasi tanam perdana tembakau kasturi di wilayah Bondowoso melibatkan beberapa pihak yang diharapkan dapat mendukung penuh petani dalam membudidayakan tembakau kasturi di Bondowoso. Pembudidayaan tembakau yang baik akan menghasilkan tembakau kasturi yang bagus dan sesuai dengan permintaan pabrik rokok, sehingga persediaan tembakau kasturi perusahaan rokok akan terpenuhi.

2. Bantuan permodalan bank untuk petani tembakau kasturi di Bondowoso

Bantuan modal untuk petani tembakau kasturi sangat membantu petani dalam memenuhi input pertanian yang dibutuhkan dalam budidaya tembakau kasturi. Adanya bantuan modal dan terpenuhinya input-input pertanian dalam budidaya tembakau kasturi akan menghasilkan panen tembakau kasturi yang bagus, sehingga juga akan memenuhi persediaan tembakau kasturi yang dibutuhkan oleh pabrik-pabrik rokok.

3. Minat beli produk rokok 88 *Golden Taste* oleh konsumen cukup tinggi

Produk rokok oleh CV. Suud sangat diminati oleh konsumen rokok di wilayah Bondowoso, hal itu dinyatakan dalam jumlah produksi yang dilakukan oleh CV. Suud meningkat tiap tahunnya. Permintaan konsumen yang tinggi juga akan meningkatkan jumlah produksi rokok yang dilakukan oleh CV. Suud, sehingga

akan meningkatkan kebutuhan bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi terutama pada bahan baku tembakau kasturi. Peningkatan kebutuhan tembakau kasturi akan mendorong CV. Suud dalam memenuhi persediaan bahan baku tembakau kasturi yang dimiliki didalam gudang penyimpanan.

4. Ketersediaan lahan pertanaman tembakau kasturi di Bondowoso cukup luas

Tersedianya lahan pertanaman untuk tembakau kasturi di wilayah Bondowoso dapat menguntungkan petani tembakau kasturi dalam kegiatan agribisnis tembakau kasturi. Semakin luasnya lahan pertanaman tembakau kasturi akan semakin banyak tembakau kasturi yang dihasilkan. Semakin banyaknya tembakau kasturi yang tersedia di tingkat petani akan semakin baik bagi pelaku industri tembakau seperti pabrik rokok dalam memenuhi persediaan bahan baku tembakau kasturi.

5. Perusahaan CV. Suud bermitra dengan pedagang besar kasturi di Bondowoso

CV. Suud sebagai perusahaan yang bergerak dibidang industri rokok memiliki mitra kerja dalam memenuhi bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi rokok 88 *Golden Taste*. Beberapa mitra kerja CV. Suud adalah 3 pedagang besar tembakau kasturi yang bisa menjadi peluang bagi CV. Suud untuk mendapatkan tembakau kasturi lebih mudah. Kerjasama yang dilakukan oleh CV. Suud dengan para pedagang besar tembakau kasturi berpeluang untuk kebaikan terpenuhinya persediaan bahan baku tembakau kasturi yang dimiliki perusahaan CV. Suud.

B. Ancaman

1. Ketersediaan tembakau kasturi dari pedagang besar mulai berkurang

Sejak awal tahun 2020 para pedagang besar tembakau kasturi mengeluhkan situasi dimana permintaan tembakau kasturi dari perusahaan-perusahaan rokok semakin tinggi namun pasokan tembakau kasturi dari para petani tidak banyak. Ketersediaan tembakau kasturi ditingkat pedagang besar yang semakin sedikit dapat menyebabkan tidak terpenuhinya jumlah pemesanan bahan baku tembakau kasturi yang sesuai kebutuhan perusahaan.

2. Persaingan dalam pembelian bahan baku tembakau kasturi

Semakin berkurangnya ketersediaan tembakau kasturi ditingkat pedagang besar, akan mengakibatkan persaingan ketat antar industri rokok yang

membutuhkan tembakau kasturi. Ketatnya persaingan dalam pembelian tembakau kasturi dapat mengancam CV. Suud dalam memenuhi kebutuhan bahan baku tembakau kasturi yang cukup untuk persediaan per periode waktu pembelian.

3. Cuaca/musim yang tidak menentu mempengaruhi penyimpanan tembakau kasturi

Sejak tahun 2020 cuaca di Indonesia sangat tidak menentu, terutama di wilayah Bondowoso yang cuacanya tidak pasti. Cuaca yang selalu berubah-ubah dapat menyebabkan ketidaksesuaian penanganan pasca panen tembakau kasturi, sehingga dapat mengakibatkan penurunan kualitas tembakau kasturi yang akan disimpan. Tembakau kasturi yang penanganannya pasca panennya tidak sesuai setelah dilakukan penyimpanan dalam gudang akan mengalami kerusakan produk lebih cepat. Tembakau kasturi yang mengalami kerusakan dalam gudang penyimpanan seperti tembakau berjamur dan hancur akibat hama tidak dapat digunakan kembali karena dapat merusak kestabilan rasa pada produk rokok yang akan diproduksi.

4. Mutu tembakau kasturi dari pedagang besar kurang sesuai dengan standar perusahaan CV. Suud

Ketidakpastian cuaca akan mengakibatkan mutu tembakau kasturi yang diterima pedagang besar dari petani tidak cukup bagus. Pedagang besar sebagai pemasok ke gudang CV. Suud akan lebih selektif dalam memilih tembakau kasturi yang masuk ke dalam kriteria/ standar perusahaan CV. Suud. Mutu tembakau kasturi yang tidak begitu baik akan menyebabkan berkurangnya jumlah tembakau kasturi yang masuk ke dalam kriteria CV. Suud. Semakin sedikitnya tembakau kasturi yang sesuai kriteria akan menyebabkan semakin sedikitnya pasokan tembakau kasturi dari pedagang besar untuk perusahaan CV. Suud. Sedikitnya pasokan tembakau kasturi dari pedagang besar akan mengancam jumlah persediaan bahan baku tembakau kasturi di CV. Suud.

4.8.3 Hasil Perhitungan Nilai IFAS dan EFAS

Faktor-faktor yang berpengaruh pada persediaan bahan baku kasturi pada CV. Suud berupa faktor internal berpengaruh dan faktor eksternal berpengaruh.

Kedua macam faktor berpengaruh tersebut dapat dianalisis masing-masing menggunakan analisis SWOT. Analisis yang pertama yakni memerlukan nilai/skor yang didapatkan dari perkalian antara rating oleh responden dengan bobot yang telah dihasilkan. Berikut disajikan hasil perhitungan bobot, rating dan nilai pada faktor internal dan eksternal persediaan bahan baku kasturi CV. Suud:

Tabel 4.8 Faktor Internal Berpengaruh dalam Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud

No.	Faktor Internal Berpengaruh	Bobot	Rating	Nilai (Bobot X Rating)
Strength (Kekuatan)				
1.	Kasturi sebagai campuran terbanyak pada rokok 88 <i>Golden Taste</i>	0,14	3,33	0,47
2.	Tersedianya persediaan pengaman kasturi dari tahun-tahun sebelumnya	0,11	2,67	0,30
3.	Kuantitas produksi meningkat tiap tahun	0,16	3,83	0,62
4.	Gudang penyimpanan CV. Suud memenuhi syarat penyimpanan tembakau	0,15	3,67	0,57
Jumlah				1,96
Weaknesses (Kelemahan)				
5.	Kurangnya modal perusahaan	0,16	2,50	0,39
6.	Jumlah dan frekuensi pembelian kasturi oleh perusahaan tidak ekonomis	0,16	2,50	0,39
7.	Lokasi usaha kurang strategis untuk mobilitas	0,12	1,83	0,21
Jumlah				0,99
Total Nilai IFAS:				2,95

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa total nilai IFAS (*Internal Factors Summary*) sebesar 2,95 dengan jumlah nilai kekuatan (*Strength*) sebesar 1,96 dan jumlah nilai kelemahan (*weaknesses*) sebesar 0,99. Nilai tersebut menunjukkan bahwa posisi internal dari persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud dapat memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan internal usahanya.

Berdasarkan tabel 4.9 perhitungan faktor eksternal berpengaruh pada persediaan bahan baku kasturi CV. Suud dapat diketahui bahwa total nilai EFAS (*Externals Factor Summary*) sebesar 2,60 dengan jumlah nilai peluang

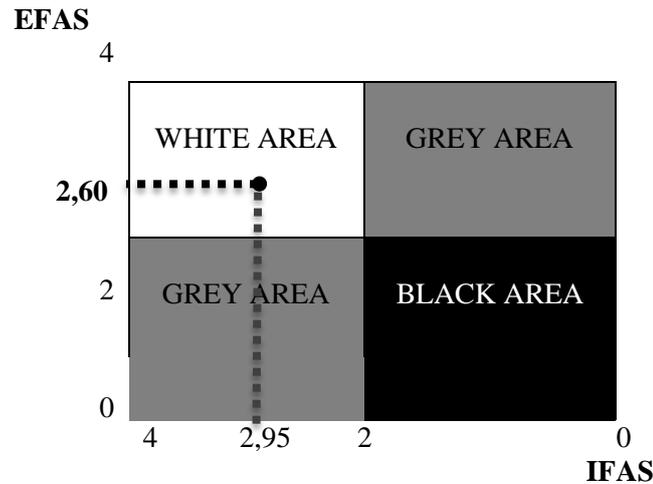
(*Opportunities*) sebesar 1,85 dan jumlah nilai ancaman (*Threats*) sebesar 0,75. Nilai tersebut menunjukkan bahwa posisi eksternal dari persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud dapat memanfaatkan peluang dan mengatasi ancaman dari luar kendali CV. Suud.

Tabel 4.9 Faktor Eksternal Berpengaruh dalam Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud

No.	Faktor Eksternal Berpengaruh	Bobot	Rating	Nilai (Bobot X Rating)
<i>Opportunities (Peluang)</i>				
1.	Dukungan pemerintah atas realisasi tanam kasturi	0,10	3,10	0,31
2.	Bantuan permodalan untuk petani kasturi	0,09	2,67	0,24
3.	Minat beli rokok 88 <i>Golden Taste</i> tinggi	0,13	3,67	0,46
4.	Ketersediaan lahan tanam kasturi yang cukup luas	0,13	3,67	0,46
5.	CV. Suud bermitra dengan pedagang besar kasturi	0,11	3,33	0,38
Jumlah				1,85
<i>Threats (Ancaman)</i>				
6.	Ketersediaan kasturi dari pedagang besar mulai berkurang	0,12	1,83	0,22
7.	Persaingan dalam membeli kasturi	0,10	1,50	0,14
8.	Cuaca/musim tidak menentu mempengaruhi daya simpan kasturi	0,10	1,50	0,14
9.	Mutu kasturi dari pedagang besar kurang sesuai dengan standar perusahaan	0,13	2,00	0,25
Jumlah				0,75
Total Nilai EFAS:				2,60

4.8.4 Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud

Langkah selanjutnya setelah melakukan perhitungan skor IFAS dan EFAS yakni mengkombinasikan nilai keduanya kedalam matriks posisi kompetitif relatif. Matriks posisi kompetitif relatif bertujuan untuk menentukan letak posisi usaha dan strategi apa yang dapat diambil untuk keberlanjutan usaha. Berikut disajikan gambar diagram/matriks posisi kompetitif relatif dari persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud:



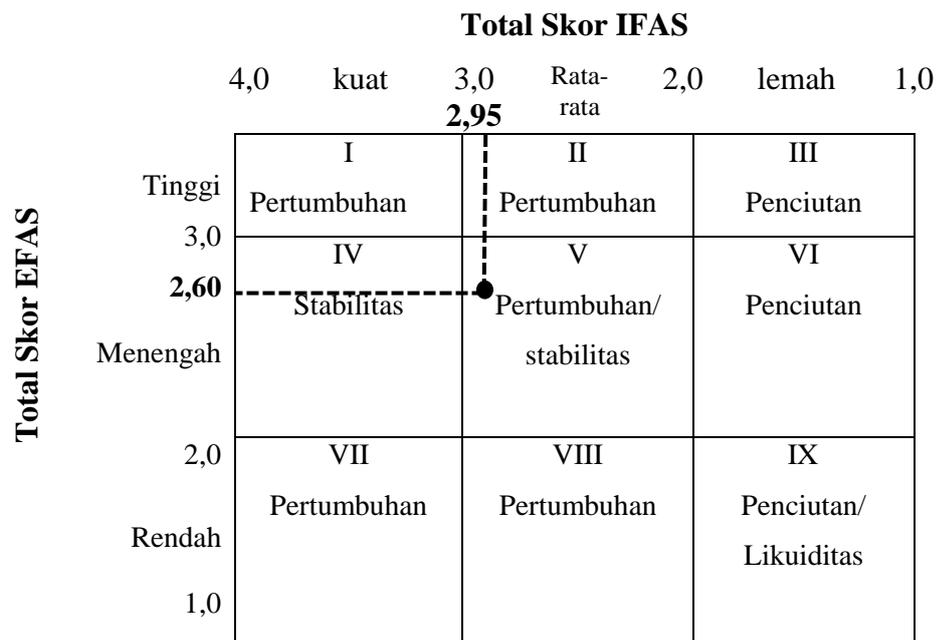
Gambar 4.7 Matriks Posisi Kompetitif Relatif Persediaan Bahan Baku Kasturi Pada CV. Suud

Berdasarkan hasil pemetaan matriks posisi kompetitif relatif pada gambar 4.7 persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud memiliki nilai IFAS sebesar 2,95 dan nilai EFAS sebesar 2,60. Angka-angka tersebut dikombinasikan kedalam matriks posisi kompetitif relatif dan menunjukkan titik temu terletak pada bidang *White Area* (bidang kuat – berpeluang). Hal tersebut berarti persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud memiliki peluang yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakan peluang tersebut. Bidang *White Area* adalah kondisi yang sangat menguntungkan, dimana CV. Suud memiliki peluang dan kekuatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan persediaan bahan baku tembakau kasturi yang dimiliki. Strategi yang dapat diterapkan pada kondisi ini adalah mendukung kebijakan strategi agresif, yakni menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

4.8.5 Analisis Matriks Internal Eksternal Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal pada persediaan bahan baku tembakau kasturi di CV. Suud dapat dikombinasikan kedalam matriks internal eksternal untuk menentukan strategi yang dapat digunakan oleh perusahaan. Pada gambar 4.6 telah disajikan matriks internal

eksternal yang menunjukkan persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud berada pada daerah V yakni daerah pertumbuhan/ stabilitas. Daerah V pertumbuhan dapat menggunakan strategi konsentersasi melalui integrasi horizontal. Hal tersebut berarti bahwa CV. Suud dapat melakukan strategi persediaan dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki usaha dan peluang yang ada.



Gambar 4.8 Matriks Internal Eksternal Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi

4.8.6 Matriks Strategi Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud

Matriks strategi disusun menurut faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud yang dikombinasikan ke dalam matriks posisi kompetitif relatif. Menurut hasil pemetaan matriks posisi kompetitif relatif persediaan bahan baku tembakau kasturi berada pada posisi *White Area*, menunjukkan bahwa strategi yang dapat digunakan adalah strategi S-O. Strategi S-O ini adalah strategi yang dibuat dengan mengkombinasikan antara faktor internal kekuatan usaha dan faktor eksternal peluang dari usaha. Berikut gambar matriks strategi persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud:

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p>Strength (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kasturi sebagai campuran utama rokok 88 <i>golden taste</i> 2. Tersedianya persediaan pengaman kasturi tahun-tahun sebelumnya 3. Kuantitas produksi meningkat setiap tahun 4. Gudang penyimpanan kasturi memenuhi syarat penyimpanan 	<p>Weakness (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya modal perusahaan 2. Jumlah dan frekuensi pembelian kasturi oleh perusahaan tidak ekonomis 3. Lokasi usaha kurang strategis untuk mobilitas kendaraan bermuatan besar
<p>Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan pemerintah dalam realisasi tanam tembakau kasturi di Bondowoso 2. Bantuan permodalan untuk petani tembakau kasturi oleh Bank 3. Minat beli produk rokok tinggi 4. Ketersediaan lahan tanam kasturi cukup luas 5. Perusahaan bermitra dengan pedagang besar kasturi 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan mitra pedagang besar kasturi dalam memenuhi persediaan bahan baku tembakau kasturi yang ekonomis 2. Memanfaatkan petani lokal kasturi untuk memenuhi kebutuhan kasturi dalam gudang 3. Memanfaatkan gudang simpan dengan biaya lebih rendah dan dekat dengan ketersediaan kasturi 	<p>Strategi W-O</p>
<p>Threats (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berkurangnya ketersediaan kasturi di tingkat pedagang besar 2. Persaingan dengan gudang lain dalam pembelian kasturi 3. Cuaca yang tidak menentu berpengaruh pada kualitas dan kuantitas kasturi 4. Mutu kasturi dari pedagang besar kurang sesuai dengan standar dari perusahaan 	<p>Strategi S-T</p>	<p>Strategi W-T</p>

Gambar 4.9 Matriks Strategi Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud

Berdasarkan gambar 4.7 Strategi untuk mengembangkan persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud adalah dengan menggunakan strategi S-O, yakni mengombinasikan kekuatan yang dimiliki oleh usaha dan peluang yang dapat digunakan oleh usaha. Strategi S-O yang telah disusun terdapat 3 poin yang dapat digunakan untuk meningkatkan persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud, uraian dari ketiga poin strategi S-O adalah sebagai berikut:

1. Memanfaatkan mitra pedagang besar kasturi dalam memenuhi persediaan bahan baku tembakau kasturi yang ekonomis

Peningkatan jumlah kebutuhan bahan baku tembakau kasturi yang dilakukan oleh perusahaan CV. Suud dapat diatasi dengan melakukan peningkatan jumlah pembelian kepada tengkulak, pengepul, maupun pedagang besar tembakau kasturi. Meningkatnya kebutuhan tembakau kasturi tidak hanya dilakukan oleh CV. Suud, melainkan beberapa pabrik rokok melakukan peningkatan kebutuhan bahan baku tembakau kasturi juga. Persaingan antar pabrik rokok dalam mendapatkan tembakau kasturi akan menjadi sebuah kesempatan para pemasok tembakau kasturi untuk menentukan harga tembakau kasturi dengan harga yang cukup tinggi. Apabila CV. Suud tidak setuju dengan harga yang ditentukan oleh pemasok tembakau kasturi, maka bahan baku akan dijual kepada pabrik lain. Untuk menghindari kejadian tersebut, CV. Suud dapat menjalin hubungan yang baik dengan para pemasok tembakau kasturi dan membeli tembakau kasturi kepada pedagang besar yang sudah menjadi mitra kerja CV. Suud sejak lama.

2. Perusahaan dapat memanfaatkan petani lokal kasturi untuk memenuhi kebutuhan kasturi dalam gudang

Pemenuhan tembakau kasturi oleh perusahaan CV. Suud dihadapkan pada persaingan dengan pabrik rokok lain yang juga membutuhkan tembakau kasturi dalam proses produksinya. Persaingan dalam pembelian tembakau kasturi ini dapat mengancam pemenuhan persediaan bahan baku tembakau kasturi yang ekonomis sesuai kebutuhan dalam proses produksi rokok oleh CV. Suud. Strategi poin kedua ini dapat meredam ancaman persaingan dalam pembelian tembakau kasturi pada tingkat tengkulak/pengepul maupun pedagang besar. Pemanfaatan kemitraan dengan petani kasturi di wilayah Bondowoso dapat berdampak positif.

Selain dapat memebuhi kebutuhan bahan baku tembakau kasturi yang dibutuhkan oleh perusahaan CV. Suud, juga dapat mendukung kesejahteraan petani kasturi lokal diwilayah Bondowoso. Petani kasturi lokal di wilayah Bondowoso mendapatkan banyak sekali dukungan baik dari pemerintah maupun dari penyedia modal seperti perbankan, apabila perusahaan rokok lokal seperti CV. Suud juga mendukung keberlangsungan budidaya tembakau kasturi akan semakin berdampak positif terhadap ketersediaan tembakau kasturi dimasa mendatang. Ketersediaan tembakau kasturi yang semakin banyak juga akan berdampak positif pada persediaan bahan baku tembakau kasturi yang dibutuhkan oleh perusahaan CV. Suud. Bermitra dengan petani tembakau kasturi lokal di wilayah Bondowoso akan sangat menguntungkan perusahaan CV. Suud dalam pemenuhan persediaan tembakau kasturi dalam gudang penyimpanan CV. Suud.

3. Memanfaatkan gudang penyimpanan bahan baku dengan biaya lebih rendah dan dekat dengan sumber ketersediaan bahan baku kasturi

Adanya fasilitas gudang penyimpanan yang sangat memenuhi syarat penyimpanan tembakau milik CV. Suud akan sangat membantu perusahaan dalam mengurangi biaya persediaan bahan baku tembakau kasturi yang dikeluarkan perusahaan. Apabila perusahaan memiliki gudang penyimpanan dengan biaya yang lebih rendah maka perusahaan dapat mengurangi total biaya persediaan kasturi yang perlu dikeluarkan. Tersedianya gudang penyimpanan yang lebih dekat dengan keberadaan bahan baku akan sangat membantu CV. Suud dalam pemenuhan tembakau kasturi yang sesuai dengan standar perusahaan. Adanya manajemen pergudangan yang baik akan sangat membantu CV. Suud dalam menekan biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga perusahaan akan lebih banyak mendapatkan keuntungan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Tingkat persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud menurut perhitungan metode EOQ (*Economics Order Quantity*) dinyatakan tidak ekonomis. Hal tersebut dibuktikan dalam total pembiayaan persediaan tembakau kasturi yang digunakan oleh CV. Suud sebesar Rp.30.967.290,- lebih besar dibandingkan dengan total pembiayaan persediaan tembakau kasturi menurut perhitungan metode EOQ sebesar Rp.23.267.987,-. *Safety Stock* tembakau kasturi sebesar 10.007 Kg sedangkan berdasarkan perhitungan perusahaan persediaan pengaman tembakau kasturi hanya sebesar 5.382 Kg. *Reorder Point* (ROP) sebaiknya dilakukan pada saat persediaan tembakau kasturi di gudang penyimpanan CV. Suud telah tersisa 12.249,5 Kg.
2. Persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud memiliki nilai IFAS sebesar 2,95 dan nilai EFAS sebesar 2,60. Titik temu antara nilai IFAS dan nilai EFAS pada matriks posisi kompetitif relatif persediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud terletak pada bidang *White Area* (bidang kuat – berpeluang). Bidang *White Area* adalah kondisi yang sangat menguntungkan, dimana CV. Suud memiliki peluang dan kekuatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan persediaan bahan baku tembakau kasturi yang dimiliki. Strategi yang dapat diterapkan pada kondisi ini adalah mendukung kebijakan strategi agresif, beberapa strategi diantaranya yakni; (a) Memanfaatkan mitra pedagang besar kasturi dalam memenuhi persediaan bahan baku tembakau kasturi yang ekonomis, (b) perusahaan dapat memanfaatkan petani tembakau kasturi lokal untuk memenuhi kebutuhan kasturi dalam gudang, dan (c) memanfaatkan gudang penyimpanan bahan baku dengan biaya lebih rendah dan dekat dengan sumber ketersediaan bahan baku kasturi.

5.2 Saran

1. Bagi perusahaan CV. Suud, dapat merubah metode pengambilan keputusan dalam pemenuhan persediaan bahan baku tembakau kasturi di gudang penyimpanan dengan metode yang lebih efisien dari pada metode yang digunakan perusahaan saat ini, sehingga perusahaan dapat mengurangi pengeluaran biaya persediaan bahan baku tembakau kasturi. Oleh karena itu, CV. Suud perlu menerapkan metode persediaan bahan baku tembakau kasturi dengan jumlah dan frekuensi pembelian yang ekonomis.
2. Bagi perusahaan CV. Suud, Untuk mencapai strategi dalam pembelian tembakau kasturi yang ekonomis, (a). CV. Suud dapat melakukan kemitraan secara tertulis dengan pedagang besar tembakau kasturi sehingga kebutuhan tembakau kasturi pada CV. Suud dapat terpenuhi. (b). CV.Suud juga dapat melakukan pembinaan terhadap petani tembakau kasturi dalam bentuk kemitraan sehingga hasil budidaya tembakau kasturi yang dihasilkan oleh petani dapat dijual kepada perusahaan CV. Suud dan petani mendapatkan manfaat bantuan dan dukungan dari CV. Suud. (c). CV. Suud juga dapat membangun atau memanfaatkan gudang penyimpanan bahan baku yang mengeluarkan biaya lebih rendah sehingga CV. Suud dapat menekan biaya persediaan yang digunakan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai tingkat persediaan tembakau jenis lainnya (tembakau madura, tembakau temanggung, tembakau virginia, tembakau paiton, tembakau weleri) yang digunakan oleh CV. Suud sebagai penyempurna penelitian ini yang hanya membahas permasalahan pada bahan baku tembakau kasturi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Soedarmanto. (1979). *Budidaya Tembakau*. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Alamsyah, I., EP, Apriatni, & Wijayanto, A. (2013). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Termbakau dengan Menggunakan Metode EOQ (*Economical Orde Quantity*) Guna Mencapai Efisiensi Total Biaya Persediaan Bahan Baku pada PR. Gambang Sutra Kudus. *Diponegoro Journal Of Social and Politic*. 1-10.
- Artawan, I. W. (2015). Analisis Ketepatan Waktu dalam Pemesanan Bahan Baku dengan Metode Re-Order Point (ROP) pada Rumah Makan Janggar Ulam di Kecamatan Ubud. *Agribusiness*. Vol.5(1); 23-32.
- Assauri, S. (2004). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Astiti, L. P., D. Soejono, & S. Raharto. (2014). Analisis Ketersediaan Bahan Baku, Nilai Tambah dan Prospek Pengembangan Agrpoindustri Kerupuk Non Ikan di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger. *Berkala Ilmiah Pertanian*. 1-10.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Jawa Timur Dalam Angka 2015*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Jawa Timur Dalam Angka 2016*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Jawa Timur Dalam Angka 2017*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Jawa Timur Dalam Angka 2018*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Analisis Data Tembakau Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jawa Timur Dalam Angka 2019*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Bondowoso Dalam Angka 2019*. Bondowoso: Badan Pusat Statistik.

- Baroto, T. (2002). *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Cahyono, B. (2011). *Botani Tanaman Tembakau (Nicotinae Tabaccum L.)*. Kanisius. Yogyakarta.
- Departemen Perindustrian. (2009). *Roadmap Industri Pengolahan Tembakau*. Jakarta: Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia.
- Dinas Perkebunan. (2018). *Data Komoditas Strategis Tembakau*. Jawa Barat: Disbun Jawa Barat.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2020). *Statistik Perkebunan Indonesia Tembakau 2018-2020*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Fauzi, R., K. Mohammad, A. Antoyo, K. Soewarso, & Zakiyah. (2013). *Indonesia Tobacco Atlas Edisi 2013*. Jakarta: TCSC-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia.
- Hamzens, W. P. S. (2011). Pengembangan Kawasan Pertanian di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Ruang*. Vol.3(1).
- Handoko, T., H. (2000). *Dasar- Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hariyadi, B. W., Ali, M., & N. Nurlina. (2017). Damage Status Assessment of Agricultural Land As a Result of Biomass Production in Probolinggo Regency East Java. *ADRI International Journal of Agriculture*. Vol.1(1).
- Herlinah. (2013). *Analisis Komparasi Pemenuhan Bahan Baku pada UD Andalas di Banyuwangi*. (Skripsi, Universitas Jember, Jember Jawa Timur Indonesia). Diakses dari <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/>
- Hunger, J. D., & Wheelen, T, L. (2003). *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: ANDI
- Indroprasto, & Erna, S. (2012). Analisis Pengendalian Produk dengan Metode EOQ Menggunakan Algoritma Genetika untuk Mengefisiensikan Biaya Persediaan. *Teknis ITS*. Vol. 1(1); 305-309.
- Kementrian perindustrian. (2011). *Gambaran Umum Industri Rokok*. https://www.kemenperin.go.id/jawaban_attachement.php?id=438&id_t=3154. [Diakses pada 28 Juli 2021].

- Kementerian Pertanian. (2014). *Outlook Tembakau 2014*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kharismawanti, I., & Soejono, D. (2019). Analisis Ketersediaan Bahan Baku dan Nilai Tambah Produk Manisan pada Agroindustri “Rezeki Moro” di Desa Pesucen Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. *SEPA*. Vol.15(2); 180-191.
- Matnawi, M. (2012). *Sistematika Tanaman Tembakau (Nicotiana Tabacum L.)*. Universitas Sumatera Utara.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Qomariyah, S. (2017). *Analisis Potensi Wilayah Berbasis Komoditas Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan serta Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia.
- Ramadhan, A. S. (2014). Analisis Ketersediaan Bahan Baku dan Nilai Tambah Serta Prospek Pengembangan Agroindustri Kopi Bubuk di Kecamatan Sumber Wringin. *Skripsi*. Jember: Program Studi Agribisnis Universitas Jember.
- Rangkuti, F. (2013). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Renta, N., W. H. Djoko, & Sendhang, N. (2013). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Rokok pada PT. Gentong Gotri Semarang Guna Meningkatkan Efisiensi Biaya Persediaan. *Diponegoro Journal of Social and Politic*. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/> :1-8.
- Ristono, A. (2008). *Manajemen Persediaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan Edisi 4*. Yogyakarta: BEPE 91.
- Sani, P. P. P. (2019). Analisis Persediaan Bahan Baku dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Kemiren Jaran Goyang di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Jember: Program Studi Agribisnis Universitas Jember.
- Sarjono, H., & E. A. Kuncoro. (2014). Analisis Perbandingan Perhitungan *Re-order Point*. *Binus Business Review*. Vol. 5(1): 288-300.

- Septiatiningsih. (2019). Optimasi Sistem Pembelian Bahan Baku Thinner 1600 Kepada PT. X (Studi Kasus Perusahaan Supplier Otomotif di Karawang). *IENACO*. ISSN:2337-4349.
- Setiawati, B. R., & D. Soejono. (2018). Nilai Tambah dan Prospek Pengembangan Agroindustri Kopi Herbal Kapulaga di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe. *Pembangunan Pertanian dan Peran Pendidikan Tinggi Agribisnis: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*. 03 November 2018. 27-44.
- Soekartawi. (2001). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno, & A. Suwandari. (2016). Pengantar Ilmu Pertanian; Agraris Agribisnis Industri. Malang: Intimedia.
- Sudiyono, A. (2002). *Pemasaran Pertanian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, H. (2000). Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, R., Suciati, L. P., Setyawati, I. K., & A. Zainuddin. (2019). *Manajemen Pengambilan Keputusan Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Jember: UNEJ Press.
- Widowati, I. (2015). Strategi Pengembangan Perusahaan Agroindustri (Studi Kasus PT. Citra Rahardja Utama di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman). *Jurnal AGRARIS*. Vol.1(2):157-164.
- Yamit, Z. (2011). *Manajemen Persediaan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Yanusari, K. I., R. Hartadi, & S. Raharto. (2015). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah serta Strategi Pengembangan Agroindustri Kacang Oven pada CV. TDS Mitra Garuda di Kabupaten Jember. *Agritop Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 126-136.
<http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/AGRITROP/article/viewFile/83/62> [diakses pada 18 Juli 2021].

LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Responden

No.	Nama	Alamat	Umur (Thn)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
1.	Rahmatullah	Jl. KH. Husnan Toha, Sumber Kemuning, Tamanan Kab. Bondowoso	50	Laki-laki	SMA Sederajat	Direktur Utama CV. Suud
2.	Budi Wibowo	Gunung Batu Permai FF-05, Kec. Sumpersari Kab. Jember	54	Laki-laki	S2	Direktur Human Resources and Development CV. Suud
3.	Hariyadi	Dusun krajan 02, Sumpersari Kec. Maesan Kab. Bondowoso	52	Laki-laki	SMA Sederajat	Staff Bagian Blending Tembakau CV. Suud
4.	Chandra Winarso	Nangkaan Kab. Bondowoso	49	Laki-laki	S1	Direktur Produksi CV. Suud
5.	Dani K.	Tamanan, Kab. Bondowoso	31	Laki-laki	S1	Direktur Marketing CV. Suud
6.	Kiki A.	Jl. Rengganis, Kelurahan Kembang, Kab. Bondowoso	25	Perempuan	S1	General Affair CV. Suud
7.	M. Rafi Rahmatullah	Tamanan Kab. Bondowoso	21	Laki-laki	SMA	Pengadaan Bahan Baku Tembakau CV. Suud
8.	Mery	Bondowoso	30	Perempuan	SMA	Admin Produksi SKT
9.	Luvita	Tamanan Kab. Bondowoso	27	Perempuan	SMA	Maker dan Helper SKM
10.	Desita S.	Tamanan Kab.	25	Perempuan	S1	Direktur keuangan CV.

11.	Eko Budianto	Bondowoso Bondowoso	44	Laki-laki	S1	Suud Staff sekertariat daerah bagian Perekonomian
12.	Didit M.	Kecamatan Tamanan Kab. Bondowoso	34	Laki-Laki	S1	Penyuluh Pertanian Lapangan Kecamatan Tamanan Pedagang Besar Tembakau
13.	Pak Shohby	Desa Cumedak Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember	35	Laki-laki	SMA	Tengkulak Tembakau
14.	Pak Galih	Desa Maesan Kab. Bondowoso	34	Laki-laki	SMA	Pedagang Besar Tembakau
15.	Pak Aan	Desa Tamanan Kab. Bondowoso	51	Laki-laki	SMA	

Lampiran 2. Peramalan Kebutuhan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud Periode 2022

A. Data Penggunaan dan Sisa Persediaan Bahan Baku Tembakau Kasturi pada CV. Suud

No.	Periode	Penggunaan bahan baku (Kg)	Sisa persediaan (Kg)
1.	2017	97.681,00	4820,36
2.	2018	102.372,20	5128,00
3.	2019	107.546,00	5454,40
4.	2020	108.233,40	5467,00
5.	2021	108.791,00	5709,00

B. Peramalan kebutuhan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud periode 2022

No.	Periode	Kebutuhan (Y)	Kode Data (X)	XY	X ²
1.	2017	97.681,00	-2	-195.362	4
2.	2018	102.372,20	-1	-102.372	1
3.	2019	107.546,00	0	0	0
4.	2020	108.233,40	1	108.233,4	1
5.	2021	108.791,00	2	217.582	4
TOTAL		524.624,00	0	28.081,2	10

Sumber: CV. Suud

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$= \frac{524.624}{5}$$

$$= 104.924,72$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum (X^2)}$$

$$= \frac{28.081,2}{10}$$

$$= 2.808,12$$

Peramalan kebutuhan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud periode 2022:

$$Y = a + bX$$

$$= 104.924,72 + 2.808,12 (3)$$

$$= 113.349,1$$

Kebutuhan 2022 = peramalan kebutuhan – sisa persediaan 2021

$$= 113.349,1 - 5709$$

$$= 107.640,1 \text{ pembulatan } 107.640 \text{ Kg}$$

Lampiran 3. Peramalan Tingkat Pelayanan (*Service Level*) CV. Suud Periode 2022

Tahun	Tingkat Pelayanan (Y)	X	XY	X ²
2017	0,65	-2	-1,3	4
2018	0,70	-1	-0,7	1
2019	0,80	0	0	0
2020	0,85	1	0,85	1
2021	0,70	2	1,4	4
Total	3,70	0	0,25	10

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$= \frac{3,70}{5}$$

$$= 0,74$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum (X^2)}$$

$$= \frac{0,25}{10}$$

$$= 0,025$$

Peramalan tingkat pelayanan oleh CV. Suud periode 2022:

$$Y = a + bX$$

$$= 0,74 + (0,025 \times 3)$$

$$= 0,815$$

$$= 81,5\%$$

Lampiran 4. Tabel Service Level

Service Level	Service Factor	Service Level	Service Factor
50%	0	90%	1,28
55%	0,13	91%	1,34
60%	0,25	92%	1,41
65%	0,39	93%	1,48
70%	0,52	94%	1,55
75%	0,67	95%	1,64
80%	0,84	96%	1,75
81%	0,88	97%	1,88
82%	0,92	98%	2,05
83%	0,95	99%	2,33
84%	0,99	99,50%	2,58
85%	1,04	99,60%	2,65
86%	1,08	99,70%	2,75
87%	1,13	99,80%	2,88
88%	1,17	99,90%	3,09
89%	1,23	99,99%	3,72

Lampiran 5. Perhitungan standar deviasi waktu pelindung optimal pemesanan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud periode 2017-2021

Standar deviasi waktu pelindung dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma_u = \sqrt{(L \times \sigma D^2) + (D^2 \times \sigma L^2)}$$

L = rata-rata lead time

Waktu Tunggu	Frekuensi (Kali)				
	2017	2018	2019	2020	2021
2 hari	2	2	0	1	1
3 hari	1	3	3	3	0
4 hari	1	1	0	0	2
6 hari	2	0	3	2	3
Total	6	6	6	6	6

$$2017 = \frac{(2 \times 2) + (3 \times 1) + (4 \times 1) + (6 \times 2)}{12} = 1,92$$

$$2018 = \frac{(2 \times 2) + (3 \times 3) + (4 \times 1) + (6 \times 0)}{12} = 1,42$$

$$2019 = \frac{(2 \times 0) + (3 \times 3) + (4 \times 0) + (6 \times 3)}{12} = 2,25$$

$$2020 = \frac{(2 \times 1) + (3 \times 3) + (4 \times 0) + (6 \times 2)}{12} = 1,92$$

$$2021 = \frac{(2 \times 1) + (3 \times 0) + (4 \times 2) + (6 \times 3)}{12} = 2,33$$

σL = standar deviasi lead time (perhitungan menggunakan *Microsoft Excel* dengan rumus =**stdev.p(number1;number2)**)

D = rata-rata penggunaan bahan baku tembakau kasturi per bulan (Kg)

σD = standar deviasi penggunaan bahan baku per bulan (perhitungan menggunakan *Microsoft Excel* dengan rumus =**stdev.p(number1;number2)**)

periode	L	σL	σL^2	D	D^2	σD	σD^2
2017	1,92	0,82	0,67	8.140,05	66.260.568,27	15,59	242,99
2018	1,42	1,15	1,32	8.531,01	72.778.188,49	115,58	13.358,42
2019	2,25	1,41	1,99	8.962,13	80.319.833,88	135,48	18.354,94
2020	1,92	1,16	1,35	9.019,45	81.350.538,43	36,73	1348,85
2021	2,33	1,15	1,32	9.065,92	62.190.905,45	9,76	95,21

Periode	$\sigma_u = \sqrt{(L \times \sigma D^2) + (D^2 \times \sigma L^2)}$
2017	6.662,96
2018	9.802,36
2019	12.644,28
2020	10.479,78
2021	9.060,48

Lampiran 6. Peramalan standar deviasi waktu pelindung optimal pemesanan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud Periode 2022

Tahun	Standar Deviasi (Y)	X	XY	X ²
2017	6.662,96	-2	-13415,34	4
2018	9.802,36	-1	-9808,82	1
2019	12.644,28	0	0	0
2020	10.479,78	1	10486,36	1
2021	9.060,48	2	18128,94	4
Total	48.649,86	0	5.472,46	10

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} = \frac{48.649,86}{5} = 9.729,97$$

$$b = \frac{\Sigma XY}{\Sigma(X^2)} = \frac{5.472,46}{10} = 547,25$$

Peramalan standar deviasi waktu pelindung periode 2022:

$$Y = a + bX$$

$$= 9.729,97 + (547,25 \times 3)$$

$$= 11.371,72$$

Persediaan pengaman (Safety Stock) periode 2022:

SS = safety Factor x standar deviasi waktu pelindung

$$= 0,88 \times 11.371,72$$

$$= 10.007,12 \text{ pembulatan } 10.007 \text{ Kg}$$

Jumlah persediaan pengaman yang diperoleh dari perhitungan metode EOQ pada persediaan bahan baku tembakau kasturi CV. Suud periode 2022 adalah sebesar 10.007 Kg.

Lampiran 7. Kemungkinan waktu tunggu dan masing-masing biaya yang dikeluarkan untuk pemesanan bahan baku tembakau kasturi CV. Suud

Persediaan bahan baku, jumlah pemesanan ekonomis dan titik pemesanan kembali memiliki hubungan yang sangat erat. Pada CV. Suud dihadapkan dengan ketidak pastian waktu tunggu pemesanan, sehingga langkah yang perlu diambil adalah mencari waktu tunggu paling efisien dengan biaya yang ekonomis. Perhitungan dapat dilihat sebagai berikut:

Waktu Tunggu	Frekuensi (Kali)					Total Frekuensi	Probabilitas
	2017	2018	2019	2020	2021		
2 hari	2	2	0	1	1	6	0,20
3 hari	1	3	3	3	0	10	0,33
4 hari	1	1	0	0	2	4	0,13
5 hari	2	0	3	2	3	10	0,33
Total	6	6	6	6	6	30	1

- Kebutuhan bahan baku kasturi periode 2022 = 107.640 Kg
- Biaya penyimpanan (7,142%) = Rp. 2.857/ Kg / tahun
- Biaya per pemesanan = Rp. 890.000,-
- Harga beli = Rp. 40.000,-
- Harga beli eceran = Rp. 42.000,-
- Hari kerja dalam 1 tahun = 240 hari

Biaya penyimpanan tambahan:

Biaya/unit/periode = Rp. 2.857

Biaya/order/hari = (Rp. 2.857 x 8.189) / 240
= Rp.97.483,-

Biaya penyimpanan untuk berbagai alternatif waktu tunggu:

BPT dengan Lead time 2 hari = 0% (Rp.97.483) = Rp. 0

BPT dengan Lead Time 3 hari = 1 x (0,2) x (Rp.97.483) = Rp. 19.496,-

BPT dengan Lead Time 4 hari = 2 x (0,2) x (Rp. 97.483) = Rp. 38.992,-

1 x (0,33) x (Rp. 97.483) = Rp. 32.169,- +
= Rp. 71.161,-

$$\begin{aligned}
 \text{BPT dengan Lead Time 5 hari} &= 3 \times (0,2) \times (\text{Rp. } 97.483) = \text{Rp. } 58.488,- \\
 &1 \times (0,13) \times (\text{Rp. } 97.483) = \text{Rp. } 12.673,- \\
 &2 \times (0,33) \times (\text{Rp. } 97.483) = \text{Rp. } 64.338,- + \\
 &\hline
 &= \text{Rp. } 135.499,-
 \end{aligned}$$

Biaya kekurangan bahan

$$\begin{aligned}
 \text{Harga kekurangan bahan} &= \text{harga beli eceran} - \text{harga beli grosir} \\
 &= \text{Rp. } 42.000 - \text{Rp. } 40.000 \\
 &= \text{Rp. } 2.000,-
 \end{aligned}$$

Kebutuhan bahan baku kasturi/hari = 448,5 Kg

Biaya Kekurangan Bahan (BKB) per hari = 448,5 Kg x Rp. 2000 = Rp. 897.000

Biaya kekurangan bahan baku dengan berbagai alternatif lead time:

BKB dengan lead time 5 hari = 0% x (Rp.897.000) = Rp. 0

BKB dengan lead time 4 hari = 1 x (0,33) x (Rp.897.000) = Rp. 296.010,-

$$\begin{aligned}
 \text{BKB dengan lead time 3 hari} &= 2 \times (0,33) \times (\text{Rp. } 897.000) = \text{Rp. } 592.020,- \\
 &1 \times (0,13) \times (\text{Rp. } 897.000) = \text{Rp. } 116.610,- + \\
 &\hline
 &= \text{Rp. } 708.630,-
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{BKB dengan lead time 2 hari} &= 4 \times (0,33) \times (\text{Rp. } 897.000) = \text{Rp. } 1.184.040,- \\
 &2 \times (0,13) \times (\text{Rp. } 897.000) = \text{Rp. } 233.220,- + \\
 &\hline
 &= \text{Rp. } 1.417.260,-
 \end{aligned}$$

Waktu Tunggu	Biaya Penyimpanan Tambahan		Biaya Kekurangan Bahan		Total Biaya Per Periode
	Per Order	Per Periode	Per Order	Per Periode	
2 hari	0	0	Rp.1.417.260	Rp.18.424.380	Rp.18.424.380
3 hari	Rp.19.496	Rp.253.448	Rp.708.630	Rp.9.212.190	Rp.9.465.438
4 hari	Rp.71.161	Rp.925.093	Rp.296.010	Rp.3.848.130	Rp.4.773.223
5 hari	Rp.135.499	Rp.1.761.487	Rp. 0	Rp.0	Rp.1.761.487

Dapat diketahui dari tabel diatas bahwa waktu tunggu paling optimal dalam pemesanan bahan baku tembakau kasturi yakni 5 hari, dimana resiko biaya yang ditanggung perusahaan pada waktu 5 hari adalah biaya paling minimum.

Lampiran 8. Hasil rating responden terhadap faktor-faktor berpengaruh terhadap persediaan tembakau kasturi CV. Suud

Informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dimana informan dipilih secara sengaja dengan pertimbangan informan yang dianggap paham mengenai situasi ketersediaan bahan baku tembakau kasturi pada CV. Suud saat ini. Berikut adalah uraian responden analisis SWOT:

No.	Nama	Jabatan
1.	Hariyadi	Staff bagian blending di CV. Suud
2.	M. Rafi	Staff pengadaan bahan baku di CV. Suud
3.	Shohby	Pedagang besar Tembakau Kasturi
4.	Galih	Tengkulak Tembakau Kasturi
5.	Didit M.	PPL Kecamatan Tamanan
6.	Eko Budianto	Staff Sekretariat Daerah Bondowoso Bagian Perekonomian

	Internal Factors	Rating						Total	Rata-Rata Rating
		R.1	R.2	R.3	R.4	R.5	R.6		
Strength									
1.	S 1	4	3	4	3	3	3	20	3,33
2.	S 2	3	3	2	3	3	2	16	2,67
3.	S 3	3	4	4	4	4	4	23	3,83
4.	S 4	4	4	3	4	3	4	22	3,67
								Total S	13,50
Weakness									
5.	W 1	2	1	3	4	2	3	15	2,50
6.	W 2	3	3	2	2	3	2	15	2,50
7.	W 3	3	2	1	1	2	2	11	1,83
								Total W	6,83

	External Factors	Rating						Total	Rata-Rata Rating
		R.1	R.2	R.3	R.4	R.5	R.6		
Opportunities (A)									
1.	O 1	3	3	3	2	3	4	18	3,00
2.	O 2	3	2	2	2	3	4	16	2,67
3.	O 3	3	4	4	3	4	4	22	3,67
4.	O 4	3	3	4	4	4	4	22	3,67
5.	O 5	4	3	3	3	4	3	20	3,33
								Total O	16,34
Threats									
6.	T 1	2	2	2	1	2	2	11	1,83
7.	T 2	1	1	2	2	2	1	9	1,50
8.	T 3	2	3	1	1	1	1	9	1,50
9.	T 4	1	1	3	3	2	2	12	2,00
								Total T	6,83

Lampiran 9. Kuesioner Penelitian

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS PERTANIAN

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KUESIONER

Judul :Strategi Pengembangan Persediaan Bahan Baku Tembakau
Kasturi pada CV. Suud di Kecamatan Tamanan Kabupaten
Bondowoso

Lokasi :Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten
Bondowoso

Identitas Responden

Nama :

Umur :

Pendidikan Terakhir :

Alamat :

Pekerjaan Utama :

Pekerjaan Sampingan :

Pewawancara

Nama :

NIM :

Hari / Tanggal :

Tanda Tangan Informan

()

A. GAMBARAN UMUM AGROINDUSTRI

1. Apa nama agroindustri yang anda jalankan?

Jawab:

2. Sejak kapan agroindustri rokok ini dijalankan?

Jawab:

3. Bagaimana sejarah singkat berdirinya perusahaan ini?

Jawab:

4. Bagaimana Struktur organisasi perusahaan CV. Suud?

Jawab:

5. Berapa banyak total keseluruhan tenaga kerja dari CV. Suud?

Jawab:

6. Siapa saja target pasar dari agroindustri rokok 88 *golden taste* dari CV. Suud?

Jawab:

7. Apakah agroindustri ini sudah memiliki ijin usaha resmi?

Jawab:

8. Apakah ada kendala dalam proses perijinan usaha?

Jika ada, apa dan bagaimana solusi yang dilakukan?

Jawab:

9. Apa saja bentuk olahan berbahan dasar tembakau yang anda ketahui?

Jawab:

10. Apa kelebihan produk rokok 88 *golden taste* dibandingkan produk olahan rokok lokal lain yang sejenis?

Jawab:

11. Apa saja kendala yang dihadapi dalam mengusahakan agroindustri rokok 88 *golden taste*?

Jawab:

B. BAHAN BAKU (TEMBAKAU)

1. Apa saja jenis tembakau yang digunakan untuk memproduksi rokok 88 *golden taste*?

Jawab:

2. Apakah ada kualitas khusus untuk bahan baku yang digunakan?

Jika ada, apa saja kriterianya? (kriteria tembakau kasturi)

Jawab:
.....

3. Apakah agroindustri memproduksi mengikuti tersedianya bahan baku tembakau atau mengikuti tersedianya tenaga kerja?

Jawab:

4. Apakah terdapat kendala dalam memperoleh bahan baku?

Jawab:

5. Apakah pernah terjadi kelangkaan bahan baku?

Jika iya, bagaimana cara perusahaan mengatasinya?

Jawab:

6. Apakah kebutuhan bahan baku yang dibutuhkan setiap hari tetap?

Jawab:

7. Apakah bahan baku yang dibutuhkan sering mengalami perubahan harga setiap waktu?

Jawab:

8. Dari mana saja agroindustri mendapatkan kebutuhan bahan baku tembakau?

Jawab:

9. Bagaimana periode dan frekuensi pemesanan bahan baku tembakau ke pengepul?

Jawab:

10. Apakah persediaan tembakau didalam penyimpanan dapat terus berlanjut tanpa mengganggu proses produksi?

Jika tidak, bagaimana cara mengatasinya?

Jawab:

11. Berapakah jumlah bahan baku yang digunakan dalam satu kali proses produksi?

Jawab:

12. Berapa harga tembakau per Kilogram?

Jawab:

13. Bagaimana proses tembakau sampai ke lokasi agroindustri?

Jawab:

14. Berapa jumlah gudang penyimpanan yang digunakan agroindustri?

Jika lebih dari satu, apa saja?

Jawab:

15. Berapa kapasitas tembakau yang dapat disimpan dalam gudang penyimpanan?

Jawab:

16. Siapa yang menentukan harga tembakau antara agroindustri dan pengepul tembakau?

Jawab:

17. Bagaimana sistem pembayaran pembelian bahan baku tembakau?

- a. Tunai
- b. Bayar dimuka
- c. Bayar diakhir
- d. Lainnya:

18. Biaya apa saja yang perlu dikeluarkan untuk setiap kali agroindustri memesan bahan baku tembakau?

Jawab:

19. Berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk setiap kali pemesanan bahan baku?

NO	Jenis biaya pemesanan	jumlah	Biaya satuan	total
1.			Rp.	Rp.
2.			Rp.	Rp.
3.			Rp.	Rp.
4.			Rp.	Rp.
5.			Rp.	Rp.
6.			Rp.	Rp.
Total				Rp.

Jawab:

10. Apakah ada penghargaan yang diberikan kepada tenaga kerja oleh agroindustri?

Jawab:

11. Bagaimana penentuan dalam pemberian penghargaan yang diberikan oleh agroindustri kepada tenaga kerja?

Jawab:

12. Dalam bentuk apakah penghargaan yang diberikan oleh agroindustri kepada tenaga kerja?

Jawab:

13. Apa manfaat adanya pemberian penghargaan kepada tenaga kerja?

Jawab:

14. Apa saja kendala yang dihadapi oleh tenaga kerja dalam agroindustri?

Jawab:

D. PROSES PRODUKSI ROKOK 88 *GOLDEN TASTE*

a. Proses Pengolahan

1. Apa saja jenis produk olahan tembakau yang di produksi oleh CV. Suud?

Jawab:

2. Bagaimana alur proses produksi produk rokok 88 *Golden Taste* Sigaret Kretek Mesin?

Jawab:

3. Bagaimana alur proses produksi produk rokok 88 *Golden Taste* Sigaret Kretek Tangan?

Jawab:

4. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat rokok dalam sekali proses produksi?

Waktu untuk pembuatan rokok SKM:.....

Waktu untuk pembuatan rokok SKT:.....

5. Apakah dalam proses produksi terdapat hari libur kerja?

Jawab:

6. Bagaimana teknologi yang digunakan dalam proses produksi?

Jawab:

Teknologi SKM:

Teknologi SKT:

7. Apakah digunakan bahan aditif (sintetis) atau pengawet dalam proses produksi rokok?

Jawab:

8. Kendala apa saja yang pernah dialami selama proses produksi berlangsung?

Jawab:

Teknologi:

Proses:

Manajemen waktu:

Tenaga kerja:

Lain-lain:

.....

9. Apakah kondisi cuaca mempengaruhi proses produksi rokok?

Jawab:

10. Berapa jumlah produk rokok yang dihasilkan dalam sekali proses produksi?

SKM:

SKT:

11. Apakah terdapat limbah yang dihasilkan dari proses produksi?

Jawab:

12. Apakah terdapat pengolahan limbah yang dihasilkan?

Jawab:

b. Produk jadi

1. Apakah harga produk rokok sering mengalami perubahan?

Jawab:

- Harga eceran terendah SKM: Rp.

- Harga eceran tertinggi SKM: Rp.

- Harga eceran terendah SKT: Rp.

- Harga eceran tertinggi SKT: Rp.

2. Bagaimana cara penentuan harga produk rokok yang akan dipasarkan?
Jawab:
3. Apakah harga produk yang telah ditentukan memberikan dampak positif bagi perusahaan?
Jawab:
4. Apakah harga produk yang ditentukan berdampak positif terhadap minat konsumen terhadap produk rokok 88 Golden taste?
Jawab:
5. Apakah kuantitas produk rokok yang dihasilkan bergantung pada permintaan pasar?
Jawab:
6. Apakah terjadi peningkatan produksi SKM maupun SKT per periode waktu?
Jawab:
7. Apa saja cara yang dilakukan untuk meningkatkan produksi rokok?
Jawab:
8. Apakah terdapat perbedaan kualitas dari produk jadi yang akan dipasarkan?
Jawab:

E. PENJAGAAN KUALITAS/ *QUALITY CONTROL*

1. Apakah dalam perusahaan terdapat bagian yang mengontrol kualitas bahan baku dan produk yang dihasilkan?
Jawab:
2. Apa saja kriteria yang harus dijaga kualitasnya dalam bahan baku yang digunakan dalam proses produksi?
Jawab:
3. Apa saja kriteria yang perlu dijaga kualitasnya dalam produk yang telah dihasilkan?
Jawab:
4. Apakah terdapat perbedaan penentuan kualitas produk rokok dalam setiap mutu bahan baku yang digunakan?
Jawab:

5. Bagaimana perusahaan mengatasi kualitas bahan baku yang berbeda dalam setiap proses produksi yang dilakukan?

Jawab:

6. Bagaimanan perusahaan mengatasi perbedaan kualitas produk yang dihasilkan?

Jawab:

F. MODAL USAHA

1. Darimana agroindustri memperoleh modal dalam melakukan usaha?

Jawab:

2. Apakah ada peran pemerintah atau lembaga lain dalam penyediaan modal usaha?

Jawab:

3. Dalam bentuk apa peran penyediaan modal yang diberikan terhadap agroindustri?

Jawab:

4. Apa saja kendala yang dialami agroindustri dalam pemberian bantuan penyediaan modal usaha?

Jawab:

G. TEKNOLOGI

1. Teknologi apa saja yang digunakan dalam proses produksi rokok hingga tahap pengemasan akhir?

Jawab:

- SKM:

- SKT:

2. Darimana teknologi tersebut diperoleh?

Jawab:

3. Bagaimana perawatan yang dilakukan terhadap teknologi yang digunakan dalam proses produksi rokok 88 *Golden Taste* ?

Jawab:

4. Apa saja kendala yang dihadapi selama menggunakan teknologi tersebut?

Jawab:

5. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut?

Jawab:

H. INFRASTRUKTUR PERUSAHAAN

1. Bagaimana kondisi infrastruktur yang ada untuk mendukung kegiatan agroindustri rokok 88 *Golden Taste*?

Jawab:

2. Apakah menurut anda lokasi pabrik rokok 88 *Golden Taste* telah dapat dikatakan sesuai? (berdasar sumber bahan baku dan kedekatan dengan konsumen/pasar)

Jawab: Ya / tidak.

Alasan:.....

3. Apakah terdapat kendala terkait infrastruktur yang digunakan dalam agroindustri?

Jawab:

4. Bagaimana upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi kendala yang terjadi?

Jawab:

I. PEMASARAN

1. Apakah pemasaran yang dilakukan telah terjadwal?

Jika iya, bagaimana jadwal pemasaran yang dilakukan?

.....

Jika tidak, mengapa?

.....

2. Apa saja upaya yang dilakukan oleh agroindustri untuk mempromosikan produk rokok 88 *Golden Taste* kepada konsumen?

Jawab:

3. Apa saja informasi produk yang diberikan pada saat mempromosikan produk rokok?

Jawab:

4. Berapa banyak produk rokok terjual dalam setiap minggunya?

Jawab:

5. Apakah seluruh produk yang dihasilkan selalu untuk tujuan komersial?

Jawab:

6. Apakah terdapat pembeli tetap (pelanggan) dalam memasarkan produk?

Jawab:

7. Apakah terdapat perbedaan harga jual yang diberlakukan kepada pembeli? (misal; harga jual kepada pembeli tetap lebih rendah dibandingkan dengan harga yang diberikan kepada pembeli yang tidak tetap)

Jawab:

8. Apakah agroindustri memiliki outlet pribadi untuk penjualan produk rokok yang diproduksi?

Jawab:

9. Kemana saja agroindustri menjual produk rokok yang dihasilkan?

Jawab:

10. Apa saja yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam menentukan harga produk rokok?

Jawab:

11. Bagaimana sistem pemasaran yang dilakukan?

Jawab:

- Jual langsung
- Agen/sales
- Sistem titip
- Lainnya:
.....

12. Apakah terdapat mitra dalam memasarkan produk rokok 88 *Golden Taste*?

Jawab:

13. Bagaimana sistem penjualan terhadap produk yang belum terjual?

Jawab:

14. Apa saja kendala dalam melakukan kegiatan pemasaran produk rokok 88 *Golden Taste*?

Jawab:

15. Apa saja upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut?

Jawab:

J. PELAYANAN

1. Apa saja langkah yang dilakukan oleh agroindustri dalam menjaga kualitas produk rokok?

Jawab:

2. Apa keunggulan yang dimiliki produk rokok 88 *Golden Taste* dibandingkan dengan produk rokok lokal lainnya (Kuda Hitam, Gagak Hitam, dll)?

Jawab:

3. Bagaimana cara agroindustri menarik daya beli konsumen terhadap produk yang dihasilkan?

Jawab:

4. Apakah ada kritik dan saran dari konsumen terhadap produk rokok yang dipasarkan?

Jawab:

5. Apakah agroindustri pernah mendapatkan keluhan cacat produk setelah produk beredar dipasaran?

Jika iya, bagaimana tanggapan yang diberikan oleh perusahaan?

Jawab:

K. PERSAINGAN

1. Apakah terdapat persaingan yang ketat antar pengusaha agroindustri rokok lokal?

Jawab:

2. Apakah persaingan tersebut sangat mempengaruhi usaha dan produk dari CV. Suud?

Jawab:

3. Bagaimana cara agroindustri mengetahui informasi harga pasar produk rokok?

Jawab:

- Antar pengusaha rokok
- Pedagang
- *Sales*
- Konsumen
- Lainnya:
.....

L. PENENTUAN HARGA

1. Apa penyebab harga produk rokok mengalami perubahan?

Jawab:

2. Apakah ada peran pemerintah dalam penentuan harga produk?

Jawab:

3. Berdasarkan apakah penentuan harga produk yang diberlakukan?

Jawab:

M. PERAN KELEMBAGAAN

1. Bagaimana peran kelembagaan (pemerintah/dinas terkait) dalam pengembangan agroindustri CV. Suud?

Jawab:

2. Bagaimana dukungan lembaga non-formal (LSM/asosiasi/lainnya) terhadap perkembangan agroindustri CV. Suud?

Jawab:

3. Apakah terdapat asosiasi pengusaha rokok yang diikuti?

Jawab:

4. Apakah ada kerjasama dengan pihak swasta dalam melakukan kegiatan agroindustri rokok 88 *Golden Taste*?

Jawab:

5. Apakah ada pengaruh dari peran kelembagaan (pemerintah/ dinas/ LSM/ asosiasi/ dll.) terhadap keberlangsungan agroindustri CV. Suud?

Jawab:

N. KEBIJAKAN PEMERINTAH

1. Apakah agroindustri pernah mendapatkan pembinaan dari pemerintah atau lembaga formal lainnya?

Jawab:

2. Bagaimana pengaruh adanya peraturan dan kebijakan pemerintah terhadap perkembangan CV. Suud?

Jawab:

3. Apakah pemerintah pernah memberikan penyuluhan atau sosialisasi kepada para pengusaha rokok?

Jawab:

4. Apa saja peran pemerintah dalam industri pengolahan tembakau di bondowoso?

Jawab:

5. Bagaimana pengaruh modal awal terhadap keberlangsungan industri pengolahan tembakau?

Jawab:

6. Bagaimana pengaruh usia usaha terhadap keberlangsungan industri pengolahan tembakau?

Jawab:

7. Bagaimana pengaruh teknologi modern terhadap keberlangsungan industri pengolahan tembakau? Apakah CV. Suud sudah cukup menggunakan teknologi modern?

Jawab:

8. Bagaimana pengaruh promosi online dan offline yang dilakukan terhadap keberlangsungan industri pengolahan tembakau?

Jawab:

9. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap keberlangsungan industri pengolahan tembakau?

Jawab:

10. Apakah agroindustri pernah mendapatkan pembinaan dari pemerintah atau lembaga formal lainnya?

Jawab:

11. Bagaimana persaingan pasar antar industri rokok lokal di Bondowoso? Industri mana sejauh ini yang paling unggul?

Jawab:

12. Apakah pemerintah pernah memberikan penyuluhan atau sosialisasi kepada para pengusaha rokok?

Jawab:

13. Bagaimana pendapat anda terhadap lokasi usaha industri CV. Suud berdasarkan aspek pemasaran, bahan baku, K3, dan lingkungan?

Jawab:

14. Bagaimana pengaruh keberadaan industri pengolahan tembakau dibondowoso terhadap penyerapan tenaga kerja masyarakat sekitar?

Jawab:

15. Apa harapan pemerintah terhadap perkembangan industri CV. Suud dimasa mendatang?

Jawab:

O. KONDISI USAHA DI MASA YANG AKAN DATANG

1. Apa bentuk rencana dalam pengembangan agroindustri di masa yang akan datang?

Jawab:

2. Apa harapan yang diinginkan dalam membantu meningkatkan produksi dan pendapatan usaha?

Jawab:

3. Adakah rencana melakukan kerjasama dengan lembaga lain untuk pengembangan agroindustri?

Jawab:

4. Bagaimana kriteria yang ditetapkan agroindustri dalam penentuan lembaga untuk melakukan kerjasama pengembangan agroindustri?

Jawab:

P. ANALISIS SWOT

1. Faktor Internal

No.	Faktor kekuatan	Pengaruh			
		1	2	3	4
1.	Kasturi sebagai campuran terbanyak pada rokok 88 <i>Golden Taste</i>				
2.	Tersedianya persediaan pengaman kasturi tahun-tahun sebelumnya				

3.	Kuantitas produksi meningkat tiap tahunnya				
4.	Gudang penyimpanan CV. Suud memenuhi syarat penyimpanan tembakau				

Keterangan:

1 = tidak kuat

2 = cukup kuat

3 = kuat

4 = sangat kuat

No.	Faktor kelemahan	Pengaruh			
		1	2	3	4
1.	Kurangnya modal perusahaan				
2.	Jumlah dan frekuensi pembelian kasturi oleh perusahaan tidak ekonomis				
3.	Lokasi usaha kurang strategis untuk diakses truk tronton dan kendaraan yang bermuatan lebih besar				

Keterangan:

1 = sangat lemah

2 = lemah

3 = cukup lemah

4 = tidak lemah

2. Faktor Eksternal

No.	Faktor Peluang	Pengaruh			
		1	2	3	4
1.	Dukungan pemerintah dalam realisasi tanam tembakau kasturi di Bondowoso				
2.	Bantuan permodalan bank untuk petani tembakau kasturi di Bondowoso				
3.	Minat beli produk rokok 88 <i>Golden Taste</i> oleh konsumen cukup tinggi				
4.	Ketersediaan lahan pertanaman tembakau kasturi di wilayah Bondowoso				
5.	Perusahaan Cv. Suud bermitra dengan pedagang besar kasturi di bondowoso				

Keterangan:

1 = tidak berpeluang

2 = cukup berpeluang

3 = berpeluang

4 = sangat berpeluang

No.	Faktor Ancaman	Pengaruh			
		1	2	3	4
1.	Ketersediaan tembakau kasturi dari pedagang				

	besar mulai berkurang				
2.	Persaingan dalam pembelian bahan baku tembakau kasturi				
3.	Cuaca/musim yang tidak menentu mempengaruhi penyimpanan tembakau kasturi				
4.	Mutu tembakau kasturi dari pedagang besar kurang sesuai dengan standard yang ditentukan oleh CV. Suud				

Keterangan:

1 = sangat mengancam

2 = mengancam

3 = cukup mengancam

4 = tidak mengancam

Lampiran 10. Dokumentasi



Gambar 1 dan 2. Dokumentasi Wawancara Responden Direktur *Human Resource and Development* CV. Suud



Gambar 3. Dokumentasi Wawancara Responden *Staff* bagian *Blending* Tembakau pada CV. Suud



Gambar 4. Dokumentasi Wawancara Responden Pedagang Besar Tembakau Kasturi



Gambar 5. Produk Rokok 88 *Golden Taste* oleh CV. Suud



Gambar 6. Lokasi Perusahaan CV. Suud di Jalan K.H. Husnan Toha, Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso